

AQILADYNA & EMERALD

Malam yang Terkoyak

AQILADYNA & EMERALD

MALAM

yang

TERKOYAK

RadjaRey Publisher



AQILADYNA & EMERALD

Malam yang Terkoyak

Malam yang Terkoyak

Penulis: Aqiladyna & Emerald

Editor Aksara: Emerald

Tata Letak: Emerald

Sampul: *Google.com dan pngtree*

Desain sampul: Lanamedia

Dicetak Oleh:

RadjaRey Publisher

Cetakan 1, Februari 2019

Bekasi, RadjaRey, 2019

iv + 276; 14 x 20 cm

ISBN: -

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved



UCAPAN TERIMA KASIH

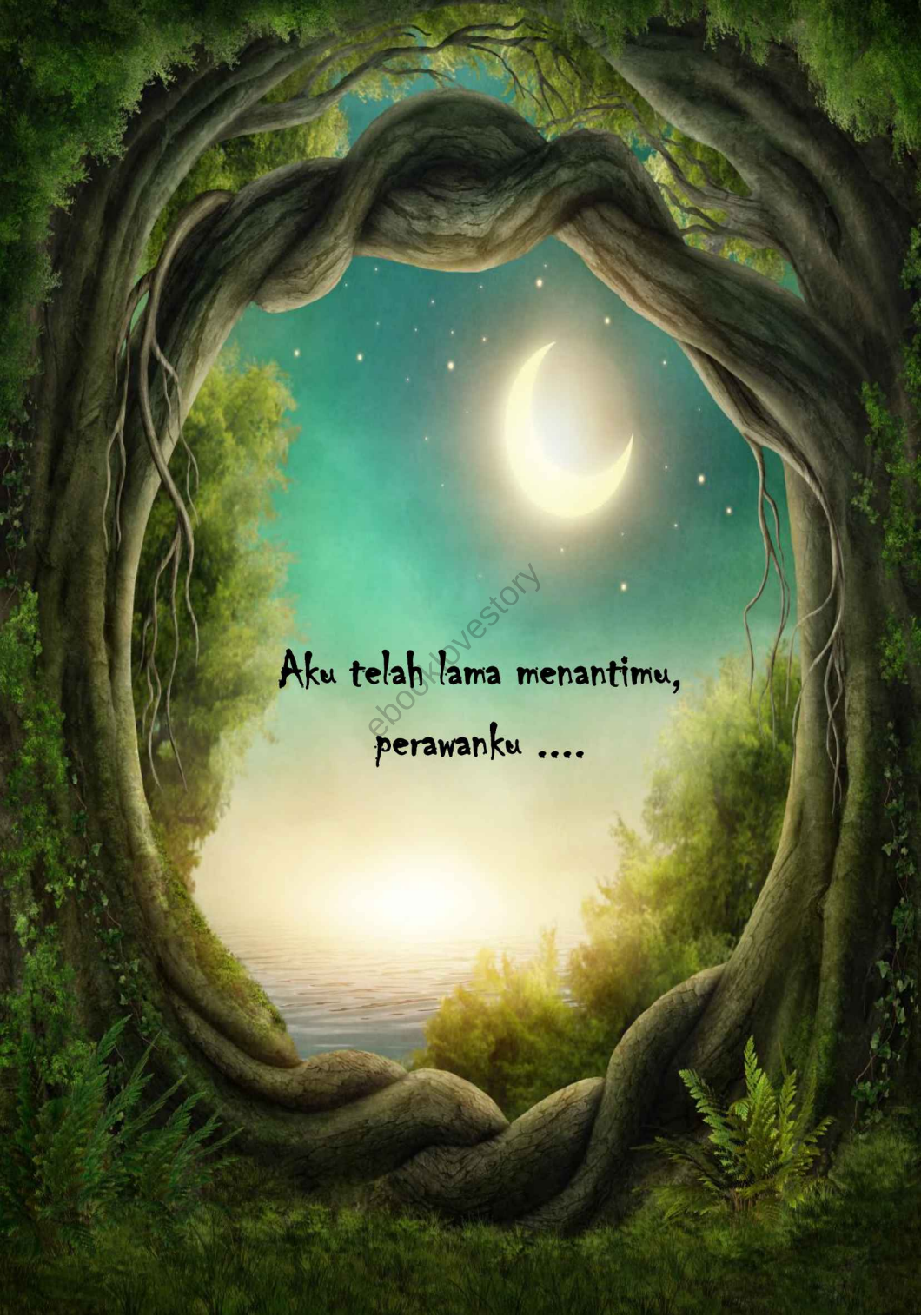
Terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rampungnya buku ini. Terima kasih banyak kepada Bunda Qila yang telah mau kuajak kerja sama menyelesaikan Yaszha-Nara, sungguh, kalau tidak ada Bunda, mungkin ceritaku masih tersimpan di laptop dan masih bab 3 saja. (Emerald).

Terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya buku ini. Terima kasih pada Mbak Putri yang sudah mengajakku menulis kolaborasi yang menakjubkan ini yang merupakan cerita bergenre *fantasy* dan *action* pertama bagi saya. (Bunda Qila).

Terima kasih kepada para sahabat dan pembaca Wattpad yang telah mendukung Bunda Qila dan Emerald hingga akhirnya cerita ini bisa selesai dan dapat dicetak.

Bunda Qila & Emerald,
Banjarmasin & Bekasi, November 2018



A romantic night scene framed by a heart-shaped tree trunk. The tree's gnarled branches form a perfect heart shape, framing a view of a night sky with a bright crescent moon and stars. Below the heart, a body of water reflects a warm, golden light, suggesting a sunset or sunrise. The surrounding forest is lush with green foliage and ferns.

Aku telah lama menantimu,
perawanku

BAB 1

Sarang

Napas Nara terengah-engah dan dadanya terasa sakit. Kakinya pun rasanya sudah tidak sanggup lagi untuk berlari, namun ia tetap berusaha. Ranting-ranting pohon menggores kulit pipi dan lengannya saat Nara berlari tak tentu arah, ke mana saja, asal bisa menjauh dari pria itu, dengan bantuan seberkas cahaya bulan di atas sana.

Seharusnya ia mendengarkan ucapan Bapak dan Ibu! Seharusnya ia tidak melewati hutan ini! Seharusnya ia melewati jalan memutar yang jaraknya lebih jauh, seperti biasanya! Penyesalan memang selalu datang belakangan, bukan?



Air mata memburamkan pandangan Nara, ia menghapusnya sambil terus mengayunkan kedua kakinya.

Lari, lari, lari!

Di belakang, pria itu masih mengejar, terdengar dari suara dedaunan dan ranting patah yang terinjak. Pria itu terus berlari mengejar, tetapi suara napasnya tidak terdengar kepayahan.

Nara mempunyai firasat yang sangat buruk saat kakinya terantuk entah akar pohon yang melintang, entah batu, lalu jatuh tersungkur ke tanah yang lembap. Saat berusaha untuk bangkit, tangannya meraih Nara lalu membalikkan tubuhnya hingga terlentang, menghadap ke arahnya. Jeritan Nara terdengar memekakkan telinganya sendiri sebelum tangan pria itu membekap mulutnya dan tangannya yang lain mengacungkan sebilah pisau yang terlihat mengilat memantulkan cahaya bulan.

Tamatlah riwayatnya!

“Jangan pejamkan matamu, Manisku, tataplah matakmu. Kuhitung sampai tiga, jika kau masih memejamkan mata, maka pisau ini akan segera mengoyak-koyak tubuh indahmu.”

Jantung Nara berdebar dengan kencang dan bagian bawah tubuhnya terasa sakit akibat tindihan



tubuh pria itu. Perlahan Nara membuka mata, dan tatapannya bertemu dengan mata hitam berlumur nafsu. Dengan Rambut hitam sebahunya, kumis, janggut, dan cambang yang memenuhi wajah, ia tampak sangat menyeramkan.

“Matamu sangat indah, Manis. Kau ... sempurna untukku,” ujanya dengan suara serak yang membuat tubuh Nara menggigil.

Nara berusaha menggeleng. “Mmmm!”

Pria di atasnya menyeringai, lalu menunduk kemudian lidah panasnya menjilat pipi Nara, turun ke lehernya, meninggalkan jejak basah. Tercium aroma kopi yang kuat.

Tiba-tiba ia bangkit sambil masih menindih tubuh Nara lalu melempar pisaunya, membuat Nara bernapas lega. Kemudian ia melepaskan tangannya dari mulut gadis itu.

“Tolong! Tolong aku! Siapa pun, tolong aku!”

Pria itu menyeringai. “Berusahalah, tidak akan ada yang mendengarmu. Mungkin hanya para tumbuhan dan binatang.”

“Tolong lepaskan aku, jangan bunuh aku! Ak-aku tidak punya barang berharga yang kau mau!” Air mata telah membanjiri wajah Nara. Tubuhnya



gemetar hebat, sambil berpikir mencari celah untuk melarikan diri.

“Kau punya. Aku tahu betul. Keperawananmu.”

Nara membelalak terkejut. Bagaimana pria ini bisa tahu ...? Nara menggeleng panik. “Tidak! Tidak! Aku sudah tidak perawan!”

Tanpa memedulikan perkataan Nara, tangan pria itu mengoyak bagian depan atasan seragam SMA-nya dengan sekali sentak, membuat Nara semakin takut.

Tiba-tiba tangan kanan Nara menemukan beberapa batu kecil. Langsung saja ia lempar wajah pria itu dengan batu sekuat yang ia bisa dan berhasil merobek pelipisnya.

Pria itu mengaduh keras seraya memegang pelipisnya.

Dengan rasa berani yang mulai muncul, Nara mendorong pria itu hingga terjengkang. Kemudian tanpa memedulikan bagian depan kemeja putihnya yang terbuka, Nara kembali berlari menembus malam yang dingin dengan sepatu *kets*-nya. *Ke arah mana? Ya Tuhan, ke arah mana?*

Pria itu berteriak keras di belakang Nara, lalu kembali mengejarnya, membuat Nara kembali dicekam ketakutan.



Kemudian setelah membelah semak yang tinggi dan rimbun, Nara menemukan cahaya lampu beberapa meter di depannya. Apakah ada seseorang? “Tolong!” teriaknya seraya berlari ke arah sumber cahaya itu. Saat ia tiba, ternyata itu adalah lampu dari sebuah pondok yang terbuat dari kayu.

“Selamat datang di sarangku, Tuan Putri,” ujar suara parau yang Nara kenal dari arah belakang tubuhnya.

Dengan gerakan lambat bagai *slow motion* di film-film, Nara menoleh dan mendapati pria itu tengah menyeringai senang, dengan darah segar yang masih mengalir dari pelipisnya.



BAB 2

Run!

Ini pasti mimpi buruk? Ya kan? Ini pasti mimpi, mimpi panjang dan melelahkan! Kaki Nara melangkah mundur perlahan, seraya pandangannya tak lepas dari pria menyeramkan di hadapannya yang mendekat dengan seringai, serta darah di pelipis yang menuruni pipi, leher, dan kerah kaus putihnya yang tampak lusuh.

Tenggorokannya terasa kering, namun Nara dapat menahannya. Apa yang harus dia lakukan sekarang? *Cepat, cepat!*

“Kau mau lari ke mana lagi, Manis?” Pria itu menjilati bibirnya dengan seringai mengejek.

Lari, itu dia! Nara berbalik lalu mulai berlari. Hampir ia terpeleset, sebelum kemudian menjauhi



pondok itu. Tapi belum sempat Nara melangkah keluar dari halamannya, ia sudah dalam gendongan pria ini. Tangan-tangan kuatnya melingkari perut Nara, mengangkatnya dari tanah, membuatnya menjerit-jerit dan menendang-nendang agar diturunkan, dengan tangan-tangan gadis itu yang mencakari lengan cokelat si pria.

“Teruslah meronta dan menjerit, aku suka gadis yang aktif.”

“Tolong! Tolong aku! Jangan bunuh aku!” jerit Nara setengah putus asa.

Saat si pria membawa Nara masuk ke dalam pondoknya yang diterangi cahaya dari sebuah lampu corong yang dipasang di dinding ruangan, Nara terkejut saat hidungnya menangkap aroma masakan yang menggugah selera, membuat perut Nara berbunyi dengan keras seketika.

“Kau lapar, Manis? Sudah kuduga.” Dengan kasar pria ini menurunkan Nara ke lantai, lalu mengikat tubuhnya dengan cepat ke tiang kayu di tengah rumah, dalam keadaan terduduk di lantai tanah yang dingin.

“Lepaskan aku!!”

“Kau harus makan. Aku suka gadis yang berisi meskipun kau pengecualian. Tapi tenang saja, aku



akan membuatmu berisi,” ujarinya dengan suara seraknya yang membuat bulu kuduk Nara meremang.

Dengan panik dan cepat, mata gadis itu memandang berkeliling sejauh jangkauan yang ia bisa. Di sepanjang dinding kayu yang menampilkan bayangan-bayang menyeramkan karena pendar cahaya lampu corong di dinding, tergantung berbagai macam perkakas seperti golok, celurit, dan topi anyaman yang samar-samar Nara ingat bapaknya menyebutnya caping. Semua itu membuatnya menggigil.

Ya Tuhan, aku ingin segera pergi dari sini! Tapi bagaimana caranya? Apa aku dapat keluar hidup-hidup dari sini? Ya, aku yakin bisa! Bisa! Bisa! Bagai merapal mantra, mulut Nara terus berkamat-kamit.

“Ini!” Sendok kayu dengan ukuran dua kali lipat lebih besar dari sendok aluminium yang biasa Nara pakai, disodorkan di bawah hidungnya. Aroma kaldu dan rempah-rempah yang menyentuh hidung, membangkitkan selera makan Nara meskipun di saat-saat mencekam seperti ini.

Nara menggeleng, takut pria jahat ini akan meracuninya.



“Kau harus makan, supaya tubuhmu berisi! Makan atau akan kukuliti tubuhmu!” ancamnya dengan mata berkilat karena pantulan cahaya lampu corong di dinding di samping mereka.

Jantung Nara berdegup nyeri. Ia tidak ingin mati!

“Tidak ada racun dalam makanan ini. Aku lebih suka menguliti hidup-hidup daripada harus memberi racun.” Bibir pria ini menyeringai lebar, membuat Nara merinding. Pria ini semakin mendekatkan sendok hingga mencapai bibir Nara, terasa hangat dan gurih.

Dengan gemetar mulut Nara membuka sedikit untuk menerima makanan yang disodorkan yang sepertinya sup jagung. *Ini sup jagung terlezat yang pernah kucicipi*, batin Nara. Suap demi suap masuk ke dalam mulut Nara, menghangatkan kerongkongan dan tubuhnya yang dingin. Entah bodoh atau apa, ia memakan sup dengan lahap.

Setelah semua selesai, si pria menyodorkan air yang dituang dalam sepotong bambu kecil yang tampak seperti surga saat ini.

Pria itu menyeringai, lalu tangannya yang bebas meraih dagu Nara, mendongakkannya, lalu



meminumkan air sejuk padanya. Rasanya sungguh luar biasa, membuat dahaga Nara terpuaskan.

“Sekarang, kita mulai.” Pria itu menatap Nara dengan mata berkilatnya. Ia sama sekali tidak berniat menyeka darah kering di sepanjang sisi kiri wajahnya, yang menempel pada cambangnya, membuatnya tampak bagai pria sadis yang sering Nara lihat dalam film-film horor.

Mata Nara membelalak. “Biarkan aku pergi!”

“Tidak. Kau sekarang milikku.” Kedua tangan pria itu merangkum wajah Nara. “Milikku ...” bisiknya parau. Lalu tiba-tiba tangan itu mencengkeram kedua sisi wajah dan kepala Nara dengan erat, sebelum menggigit pipi kiri gadis itu dengan kuat hingga terasa sakit, perih, dan berdenyut-denyut, meninggalkan jejak lembap.

Jantung Nara terasa berdentum-dentum dengan keras dan cepat, menyakiti dadanya.

Pria itu menjauh, mengamati wajah Nara, turun ke leher, lalu dada gadis itu yang terbuka. Kemudian dengan cepat tangannya mencengkeram pinggang Nara, bermaksud menurunkan rok abu-abunya, namun Nara menendang-nendang pria itu dengan sekuat tenaga hingga sepatu *kets*-nya beberapa kali mengotori bahu dan lengan pendek kaus putihnya



sebelum dengan cepat pria itu menangkap kedua kakinya dan melebarkannya, menimbulkan rasa ngilu di pangkal pahanya.

Napas Nara terputus-putus kala matanya menatap nyalang pada pria itu.

“Gadis yang sangat aktif,” pujinya seraya memasukkan tangannya ke dalam rok Nara, lantas tanpa diduga mengoyak celana dalam gadis itu dengan sentakan yang sangat cepat, membuatnya menjerit-jerit.

ebooklovestory



BAB 3

Permainan Jari

Bagian bawah tubuh Nara terasa sakit sekaligus aneh, menjurus ke arah nikmat karena jari-jari pria itu meraba-raba permukaan kewanitaannya. Naik-turun. Beberapa kali sepertinya ia mencolok-colokkan jarinya masuk, membuat Nara menggigit bibir karena perih. Ia merasa malu dan takut. Kaki kirinya ditindih paha kanan pria itu dengan kuat sementara kaki kanannya dicengkeram tangan kiri pria itu agar tidak bergerak. Tenaga Nara juga sepertinya menguap dan ia tidak lagi menjerit, hanya mendesah dan mengerang. Lalu, jari pria itu mempermainkan suatu titik di bagian atas kewanitaannya, membuat perasaan Nara semakin



aneh, dan seolah-olah tersengat listrik, tubuh gadis itu melonjak-lonjak pelan.

“Rasanya nikmat, Manis? Kau menyukainya? Sekarang kau tahu, tidak ada wanita yang bisa menolakku.” Pria itu menyeringai menampakkan gigi-giginya.

Nara tidak mengerti maksud ucapannya. Saat tersadar, ia membelalak ketakutan. Sudah berapa banyak korbannya?! Nara menggigil dan berujar lemah, “Kumohon, lepaskan aku ... Bapak dan Ibu menungguku di rumah.”

“Kau mau pulang?”

Nara mengangguk lemah, sementara jari-jemari pria itu berhenti bergerak, tetapi tetap menyentuh kewanitaannya. Seketika pria itu menarik tangan besarnya, kemudian bangkit dan bergerak ke belakang Nara, melepaskan ikatannya.

Pria ini akan melepaskanku? Dengan jantung yang berdegup kencang, Nara menunggu. Tetapi, firasatnya semakin tidak enak. Sakit, sakit, jantungnya seolah diremas-remas karena takut menanti gerakan tangan-tangan si pria yang tengah melepaskan ikatannya. Nara menarik napas panjang dan mencoba mengumpulkan sisa-sisa tenaganya. Saat akhirnya tali-tali itu melonggar dan terlepas,



gadis itu segera bangkit berdiri, tidak memedulikan rasa perih bekas belitan tali.

Belum sempat Nara melangkah, pria itu menyergapnya dari belakang, memutar tubuh gadis itu menghadapnya, lantas menyentak kedua tangannya ke arah tiang kayu yang membatasi tubuh mereka untuk kemudian secepat kilat mengikat kedua tangannya erat ke tiang itu. Nara terisak-isak menyadari kebodohnya karena sempat mempercayai pria itu.

“Jangan bermimpi untuk buru-buru pulang, Manis.” Kini wajahnya tepat di hadapan Nara. Menyeringai penuh nafsu.

Selama entah beberapa menit, Nara dibiarkannya berdiri dengan tangan terikat ke tiang kayu. Nara mendengarkan pria itu berjalan menjauhinya, lalu terdengar suara seperti pintu ditutup. *Pria itu pergi!*

Nara menoleh ke arah perginya pria itu dan melihat pintu kayu yang tertutup. Dengan jantung berdegup antara senang dan takut, gadis itu berusaha melepaskan tali yang membelit kedua pergelangan tangannya. Ia juga menendang-tendang tiang kayu. Bergeming.



Nara menyerah. Lalu sepertinya untuk beberapa saat ia tertidur sambil bertumpu pada tiang kayu. Gadis itu terbangun karena menghirup aroma segar. Matanya membuka, dan mendapati pria itu tengah berdiri di depannya, dengan rambut yang sedikit basah, juga kumis, cambang, dan janggutnya. Kini, pria itu telah melepas kausnya, memamerkan dada dan perutnya yang kecokelatan dan dipenuhi bekas luka. Ia hanya mengenakan celana panjang lusuh.

“Kau ... kau mau apa?” jerit Nara saat pria itu mendekat dengan perlahan. Tangan besar dan kasarnya meraih wajah Nara, lalu mengangkat rambut ikal panjangnya ke atas, membuat Nara bergidik.

“Aku sudah tidak sabar untuk mencicipimu. Aroma perawan”

Nara menggigil. “Tidak! Sudah kubilang, aku bukan perawan!”

Seringai membuat wajah pria itu tampak begitu menyeramkan. Nara mengangkat kaki kanannya untuk menendang, tetapi dengan mudah si pria menangkap dan mengait kakinya. Lalu dengan gerakan cepat pria itu berlutut dengan mulut sejuaknya sudah menempel di lembah hangat Nara.



“Tidaaaaaakkkkk!!!”

BAB 4

Terkoyak

“Tidak!” Nara menjerit nyaring, tubuhnya bergetar, bukan karena ia terlalu takut, melainkan karena perasaan aneh saat pria itu bermain di daerah kewanitaannya yang sudah lembap.

Mungkinkah dia pipis? *Oh ... tidak!* Nara merona malu, tapi ia tidak bisa mencegah pria itu agar tidak melecehkannya.

Tubuh Nara berkhianat, dan ia membenci ini. Air matanya menetes di tengah kenikmatan yang melandanya. Ia tidak menyadari suara lenguhan



kelegaan keluar dari bibir manisnya membuat pria itu menyeringai penuh kemenangan.

Tubuh Nara melemah karena baru saja ia mendapatkan orgasme pertamanya, benda lunak itu telah mengobrak-abrik kemaluannya tanpa rasa sungkan.

Bunyi decakan mengisi ruangan saat lidah pria itu masih menikmati sisa cairan Nara.

"Stop!" pinta Nara lirih, hampir terdengar seperti bisikan.

Tapi, pria itu tidak mau berhenti, ia malah menegakkan tubuhnya melepaskan ikatan yang membelit kedua tangan Nara di tiang kayu, lantas menggendong tubuh kecil gadis itu menuju sebuah ruangan yang lebih kecil dan sempit.

Dengan sisa tenaganya Nara masih berusaha memberontak, ia memukul dada bidang pria itu yang hanya tertawa karena perlawanan Nara sama sekali tidak memengaruhinya.

Bruk!

Tubuh Nara dihempaskan ke dipan bambu beralaskan seprai putih lusuh membuat tubuhnya sedikit sakit, ia menciut. Ia hendak kabur merangkak, tapi pria itu lebih dulu meraih kedua kakinya, memelintirnya ke depan hingga Nara mengerang



kesakitan, tubuhnya kembali terhempas terlentang begitu mudahnya.

“Jangan nodai aku, bajingan, kau tidak waras!” jerit Nara.

“Ssstt ... jangan mengumpat dengan kalimat kotor, Manis, aku tahu kamu pura-pura menolakku, nyatanya nanti saat aku memasukimu dan mengambil keperawananmu, kau akan ketagihan.” Pria itu terkekeh seraya menangkap kedua tangan Nara, menahannya di samping kepala gadis itu.

“Aku sudah tidak perawan! Berapa kali aku harus bilang, pria bedebah? Kenapa kau tidak paham juga apa yang kuucapkan?” geram Nara dengan tatapan membunuh.

“Nanti kita buktikan perkataanmu,” katanya serak seraya melucuti sisa pakaian Nara berikut sepatu *kets* dan kaus kakinya tanpa memedulikan teriakan gadis itu.

Semua sudah sangat terlambat, Nara hanya bisa meneteskan air matanya terus-menerus tanpa mau berhenti. Kini tubuhnya sudah telanjang sepenuhnya di hadapan pria seram itu—betapa lapar mata pria itu yang Nara tidak tahu namanya menatap tubuh bugilnya.

“Ahhh”



Nara sudah mati-matian menahan agar tidak mendesah, tapi begitu saja lolos tanpa bisa dicegah saat pria itu menjilati puting payudaranya yang memerah dan mencuat. Layaknya bayi yang kehausan pria itu mengisap kuat kadang menggigit puting Nara, sementara satu tangannya yang kekar meremas kuat payudara sebelahnya.

"Jangan ... kumohon ... aaahh ...!" Nara memejamkan mata menggelengkan kepalanya ke kiri dan kanan. Seketika pria itu menyambar rahangnya, menangkapnya begitu kuat seperti mau meremukkan Nara.

Pria itu melumat bibir tipis Nara dengan paksa, menggigitnya hingga terbuka kesakitan, mempermudah lidah pria itu menyeruak masuk membelit lidah Nara.

Entah kapan pria itu menanggalkan celana panjangnya, Nara ketakutan, ia menahan napas saat sesuatu yang terasa keras dan besar mulai memasukinya.

"Tidaaaak!" jerit Nara nyaring, rasanya kewanitaannya ngilu luar biasa saat kejantanan pria itu mengoyak selaputnya dan terus menyelesak masuk hingga semua tertanam di dalam tubuhnya. Perih menyengatnya dengan tajam, membuat gadis



itu mengatur napasnya yang memburu. Keringat dingin mengalir tubuhnya.

Nara menangis meminta pria itu melepaskan diri darinya, tapi bukannya kasihan atau menjauh, pria itu malah bergerak di dalam tubuh Nara. Naik turun tubuh pria itu menghunjam milik Nara. Rasa ngilu yang perlahan berubah menjadi sebuah rasa aneh yang tidak pernah ia cecap sebelumnya.

Tidak ada perlawanan atau tangisan lagi, hanya ada desahan saling bersahutan berpacu dalam nafsu. Akal sehat Nara seolah hilang, dengan bodohnya ia menyambut ciuman pria itu.

Ini terasa nikmat saat kejantanan pria itu bergerak liar di kewanitaannya. Nara kalah pada nafsu pria itu yang sudah berhasil merebut mahkota paling berharga yang ia pertahankan selama ini.

Pria itu mengerang keras menyemburkan spermanya yang kental di dalam kewanitaannya Nara, lalu melepaskan penyatuan mereka. Pria itu tidak beranjak pergi, malah meraih Nara yang terisak menyesali kejadian tadi ke dalam pelukannya.

“Sekarang kau milikku, dan ingat baik-baik, panggil aku Yaszha,” gumamnya serak.



“Bagaimana, Pak, apa Nara sudah ketemu? Di mana?” tanya Kumala, ibu Nara yang menyambut kedatangan suaminya yang sejak jam delapan malam tadi mencari keberadaan putri semata wayang mereka.

Pria paruh baya bernama Deni hanya menggeleng lemah, duduk di sofa dalam renungannya sendiri.

“Pak, kita harus lapor polisi!” kata Kumala panik.

“Laporan akan diterima kalau Nara tidak ditemukan dalam kurun waktu 1x24 jam, sebaiknya kita tunggu, Bu, mungkin Nara lagi main di rumah temannya.”

“Bagaimana bisa Ibu menunggu, Ibu takut Nara kenapa-kenapa di luar sana, terlebih banyak warga mengatakan ada orang tidak waras tinggal di dalam hutan itu, bagaimana kalau Nara diculik, Pak?” isak Kumala tidak bisa membendung air matanya.

“Mungkin itu hanya rumor, kita berpikir positif saja, ya, Bu.”

Deni hanya bisa berdoa semoga putri mereka dilindungi, semoga Nara tidak masuk ke dalam hutan itu dan tidak terjadi hal yang mereka takutkan.



BAB 5

Kesedihan

Nara sudah hancur, semua harga dirinya direnggut paksa, malam yang terasa panjang bagi dirinya yang dipaksa melayani nafsu bejat pria gila yang terus memompa kejantanannya di dalam liang kewanitaannya gadis itu yang sudah terasa perih. Bercak merah darah yang tertinggal di seprai putih menandakan Nara sudah tidak perawan lagi, hal itu membuat dadanya sakit.

Menjelang pagi, Nara tidak juga bisa memejamkan mata, ia hanya berpura-pura tidur agar pria bernama Yaszha tidak memaksanya lagi melakukan hubungan seks.



Tidak ada selimut atau apa pun yang menutupi tubuh telanjang Nara. Siapa lagi kalau bukan pria itu yang menolak membiarkan Nara mengenakannya?

Layaknya janin, Nara meringkuk antara kedinginan dan melindungi ketelanjangannya.

Suara langkah seseorang mendekati ranjang membuat Nara bergidik. Siapa lagi kalau bukan pria itu yang menghampirinya? Ia semakin memejamkan mata, mencengkeram seprai melawan rasa ketakutan yang luar biasa. Tubuhnya terasa ringan, spontan mata indahanya terbuka bertepatan menatap manik mata hitam pria itu.

"Lepaskan aku, berengsek! Kau mau bawa aku ke mana?" teriak Nara memberontak.

Yaszha tersenyum mengejek, gendongannya pada tubuh mungil Nara jauh lebih kuat daripada kekuatan Nara yang tidak seberapa untuk melepaskan diri. Begitu saja pria itu menjatuhkan tubuh Nara ke dalam bak mandi besar hingga hampir keseluruhannya tenggelam.

Nara keluar dari air mengusap wajahnya yang basah, napasnya megap-megap dengan detak jantung memompa cepat. Ini terlalu pagi untuk mandi air dingin! Nara melirik pada Yaszha yang



bergeming memperhatikannya, kepala pria itu dimiringkan ke kiri.

“Dasar tidak waras!” Nara berdiri ingin beranjak dari bak mandi, tapi Yaszha menahannya dan malah ikut masuk ke bak menarik Nara duduk di pangkuannya. Ia kembali meronta merasakan kejantanan keras pria itu, namun kedua lengan kuat melingkar di tubuh rampingnya, memerangkapnya. “Lepaskan aku! Aku ingin pulang, biarkan aku pergi dari sini! Bukankah kau sudah mendapatkan apa yang kaumau?” jerit Nara memalingkan wajah, enggan menatap Yaszha.

“Tempatmu di sini beramaku, kau tidak akan kuizinkan pergi dari sini.” Yaszha mencengkeram rahang Nara memaksa gadis itu untuk menatapnya.

Nara malah memejamkan mata, tidak mau membukanya.

“Kenapa kau memejamkan matamu?”

“Karena aku tidak sudi melihat wajahmu yang begitu menyeramkan,” sahut Nara jujur.

Yaszha mengangkat alis tebalnya, pria itu sama sekali tidak tersinggung dengan ucapan Nara, malah ia tersenyum geli melihat ekspresi wajah cantik Nara yang seperti anak kecil.



“Memang seseram apa wajahku bagimu?” tanya Yaszha, tangannya menyelusuri payudara Nara mencubitnya gemas, sepasang matanya menatap raut wajah Nara yang mati-matian menahan desahannya. “Buka matamu!” bentaknya.

Nara membuka mata, terlihat sinar ketakutan begitu kuat yang Yaszha tangkap.

“Seseram apa diriku?” tanya pria itu lagi.

“Cambangmu sangat lebat, kau terlihat seperti ... monster,” jawab Nara tersendat.

Yaszha terkekeh, ia mendekatkan wajahnya membuat Nara menciut, tapi gadis itu tidak bisa menjauh karena pria itu menahannya kuat. Bibir Yaszha mendarat di bibir Nara, membungkamnya dengan lumatan panas.

Nara mendorong dada bidang Yaszha yang bergeming dalam posisinya masih menciumi bibirnya semakin ganas. Lidah dan gigi-gigi pria itu pun ikut bermain.



Tidak ada yang mengetahui sejak kapan asal-usul rumor tentang pria sakit jiwa bisa menghuni di dalam hutan, kabar itu begitu saja berembus



kencang seakan meneror ketenangan desa. Entah sekadar gosip, tapi tetap saja membuat warga semakin resah, apalagi setelah putri pasangan dari Kumala dan Deni tidak kembali ke rumah sejak kemarin malam.

Para warga tidak ada yang berani memasuki hutan yang diperkirakan telah Nara masuki—padahal gadis itu sudah diperingati untuk tidak melewati hutan saat pergi ataupun pulang sekolah.

“Minta bantuan pada Pak Bagas saja, Pak,” usul salah seorang warga pada Deni.

Bagas adalah ketua RT setempat yang sangat dihormati, dia menggantikan posisi kakaknya yang meninggal karena kecelakaan mobil yang membawa serta istri dan putra bungsunya, sedangkan anak pertamanya menghilang begitu saja setelah kematian orang tua dan adiknya.

“Jangan minta bantuan Pak RT, deh, soalnya bukan kenapa-kenapa, putranya itu congkak, pasti dia akan melarang bapaknya untuk membantu,” ibu-ibu berpostur gendut menyahut.

Kumala yang duduk sedih dengan pandangan kosong tidak menimpali sama sekali, pikirannya dipenuhi oleh putrinya. Deni melirik kasihan pada



istrinya karena sejak kemarin malam Kumala menolak makan.

“Bapak-bapak dan ibu-ibu, terima kasih sudah mau repot membantu kami, saya akan mencoba mencari solusi yang terbaik, sekarang sudah hampir sore, lebih baik kita istirahat dulu,” kata Deni.

Para warga pun membubarkan diri, tidak sedikit yang menyampaikan rasa simpatiknya meminta pasangan itu untuk bersabar.

Rumah kembali sepi. Deni mengajak sang istri untuk masuk ke dalam karena langit sudah berubah menjadi gelap, kemungkinan hujan akan turun. “Bu, istirahat dulu,” kata Deni membantu Kumala berbaring di tempat tidur.

Setetes air mata wanita itu mengalir dan segera dihapus suaminya.

“Bapak janji akan mencari Nara sampai ketemu, Bapak akan temui Pak Bagas, syukur kalau beliau mau membantu, kalau tidak, kita harus lapor polisi.”

“Bapak, janji, ya, akan bawa Nara pulang. Ibu kepikiran dia terus, Ibu takut Nara dijahati orang,” isak Kumala.

Deni memeluk istrinya erat. “Sabar, Bu, kita sama-sama berdoa.”



BAB 6

Yaszha

Ini bukan percintaan, tapi seks, Yaszha hanya memanfaatkan tubuhnya untuk kepuasan semata, dan bodohnya Nara malah terbuai oleh sentuhan laknat pria monster itu.

Memorinya merekam jelas saat tadi pagi di bak mandi bagaimana Yaszha menjilati kewanitaannya dengan sangat rakus, mencubiti puting susunya sampai mengulumnya bergantian, dan bagaimana Nara mendesah begitu menikmati setiap sensasi yang pria itu berikan pada tubuhnya.



Nara menangis menepis ingatan kotor itu, ia tidak tahu apa yang terjadi dengan dirinya, ia benci, tapi tidak kuasa menolak.

Pintu kamar terbuka, Nara mempererat selebar kain seprai yang melilit menutupi tubuhnya—karena tidak ada jubah handuk apalagi pakaiannya yang kotor dan koyak tidak mungkin ia kenakan.

“Makanlah.” Yaszha meletakkan sup dalam wadah yang terbuat dari batok kelapa dan air dalam sepotong bambu kecil di atas meja kayu, tanpa nasi.

Padahal Nara sangat memerlukan mengonsumsi nasi karena perutnya akan jauh lebih kenyang, tapi apa pun itu ia terima daripada ia mati kelaparan dan malah akan semakin mempersulitnya mencari jalan keluar untuk melarikan diri dari sini.

“Nanti aku akan makan, kau bisa keluar,” kata Nara.

Yaszha mencubit hidung mancung Nara kemudian keluar dari kamar.

Nara terdiam atas sikap Yaszha. Ia menyimpulkan jika dirinya berkelakuan layaknya gadis penurut, pria itu akan bersikap baik sebab Yaszha tidak suka dibantah, hanya akan menyulut emosi labil pria itu.



Ruangan kamar menjadi senyap, Nara menyuap sup sayur ke dalam mulutnya, ternyata rasanya memang sangat enak seperti juga aromanya yang menggugah selera—Yaszha jauh lebih pintar memasak dibandingkan dirinya.

Yang jadi pertanyaan gadis itu, berapa lama Yaszha telah tinggal di dalam hutan ini? Tidak mungkin sejak lahir, bukan? Pasti ada penyebab kenapa Yaszha menetap di sini, atau memang pria itu adalah pria gila yang melarikan diri ke hutan lantas bersembunyi di sini? Di sebuah pondok kayu yang tersembunyi di balik semak-semak yang sangat rimbun.

Nara bergidik mengingat Yaszha menyentuhnya membuatnya merasa jijik.

Mungkin masa depannya telah hancur, tapi Nara tidak mau berpikir sempit dengan mengakhiri hidup, ia masih mempunyai kedua orang tua yang selalu bijak di saat dirinya diterpa masalah. Hanya kedua orang tuanyalah yang bisa menenangkan Nara dan menerimanya apa adanya.

Akhirnya sup sudah ludes, Nara pun menghabiskan minumannya, lalu ia membawa wadah-wadah kosong berdiri melangkah keluar dari kamar—karena ternyata pintu itu tidak terkunci.



Nara memperhatikan sekeliling rumah atau lebih tepat disebut gubuk yang tidak terlalu besar. Terdengar suara air mengalir berasal dari dapur, gadis itu melangkah ke sana, namun terhenti saat memperhatikan Yaszha dari balik tirai bambu sedang menimba air dari sumur dan mengisinya ke bak besar.

Cukup lama Nara memperhatikan Yaszha yang kini sedang bercukur. Sesaat gadis itu tersentak memperhatikan wajah Yaszha yang bersih tanpa ada janggut menutupi. Batok kelapa dan sepotong bambu kosong yang dipegangnya terlepas menimbulkan kegaduhan membuat Yaszha menoleh.

Pria itu dengan santai melangkah ke balik tirai bambu, tepat berdiri di hadapan Nara. “Cukup ... sudah cukup lama kau mengintipku di sini, Manis,” bisik Yaszha serak mengimpit tubuh mungil Nara.

Bagaimana dia bisa tahu? “Aku ...” ucapan Nara tersendat, ia terlalu terpukau. Ternyata pria di hadapannya ini sangatlah tampan di balik cambangnya yang lebat.

Yaszha mengangkat tubuh mungil Nara dan membawanya kembali ke kamar, tidak menghiraukan wadah-wadah yang berserakan di



lantai. Ya, dia tergilagila pada tubuh Nara dan tidak akan pernah puas.

ebooklovestory



BAB 7

Nara

Dipandanginya sosok gadis cantik yang terlelap telanjang dalam pelukannya, wajah yang tidak asing bagi Yaszha karena memang Nara sudah menjadi incarannya sejak dulu.

Ingatan Yaszha berlari ke belakang, memorinya merekam jelas saat pertama kalinya ia melihat Nara kecil berlari-lari di halaman rumah orang tua Yaszha yang luas dan asri.

Saat itu kedua orang tua Nara tengah bertemu untuk mengurus surat keluarga, memang ayah Yaszha adalah salah satu ketua RT di desa setempat yang dihormati para warganya.

Yaszha yang berusia 16 tahun merasakan getaran aneh bersarang di dalam hatinya terhadap sosok Nara yang menurutnya sangatlah cantik.



Mungkinkah dia gila karena menyukai anak kecil yang terpaut jarak 10 tahun kala itu? Tapi, Yaszha bukan layaknya pedofil. Ia hanya mengagumi Nara tanpa mau berniat jahat sedikit pun.

Rasa sukanya terpendam seiring berjalannya waktu hingga Nara mencapai usia 13 tahun.

Hanya mengagumi dari kejauhan, Yaszha diam-diam sering memperhatikan Nara, mencuri waktu untuk sekadar berhenti di depan halaman rumah gadis itu mengobati rasa rindunya.

Namun, apa yang diangkannya luluh lantak seketika. Ia tidak bisa memiliki Nara karena ia dianggap gila oleh paman, bibi, dan sepupunya sendiri.

Semua terjadi begitu cepat dan layaknya benang kusut yang dibentangkan tidak akan usai. Orangtua serta adiknya tewas dalam kecelakaan, membuat Yaszha terpukul.

Keanehan pun terjadi pada diri Yaszha sejak pamannya memberikan pil obat yang katanya untuk menenangkan, padahal pria itu tidak memerlukan apa pun, ia hanya butuh perhatian moril sang paman dan bibi padanya, juga sepupunya yang lebih muda tiga tahun darinya.



Anehnya setelah meminum obat itu, Yaszha sering merasakan tidak tenang, berkeringat dingin, ketakutan, bahkan mengamuk. Hingga tersebar di kalangan masyarakat bahwa dia menderita penyakit mental.

Sampai suatu ketika Yaszha menolak meminum obat pemberian pamannya, berpura-pura melannya. Ia lalu pura-pura tertidur setelah meminum obat itu. Sangat jelas ia mendengar pembicaraan paman serta sepupunya untuk membuang dirinya ke hutan karena kerap meresahkan warga.

Dari percakapan itu, Yaszha menangkap jelas bahwa paman dan sepupunya ingin menguasai harta warisan peninggalan orangtuanya.

Yaszha geram, ingin ia berontak menghabisi paman, bibi, serta sepupunya yang sudah menzalimi dirinya, namun pria itu menahan diri, ia tidak boleh gegabah, maka ia pun akan menuruti permainan ini sampai mana.

Ingatan Yaszha kembali lagi, ia menghela napas kasar, ternyata sudah sangat lama ia menghuni hutan ini, buktinya Nara sudah tumbuh menjadi seorang gadis berseragam putih abu-abu, menggoda, dan lebih cantik dibandingkan beberapa tahun silam.



Akhirnya apa yang ditunggunya selama ini menjadi kenyataan, Nara datang padanya terperangkap dalam belenggunya.

Tangan Yaszha terulur membelai pipi tirus Nara. "Kau milikku, tidak akan pernah kulepaskan," gumamnya.

Tidur Nara terusik, mata indahnyanya terbuka bertepatan menatap Yaszha yang memandangnya.

"Apa yang kau lihat?" bisik gadis itu memberanikan diri bertanya, entah kenapa mata itu berbeda setiap mengawasi dan menatapnya begitu dalam seolah penuh makna.

"Aku melihat keindahan yang sesungguhnya," sahut Yaszha.

"Aku bukan sesuatu yang indah."

"Kau salah, kau sesuatu yang sangat indah sejak dulu," kata Yaszha meraih dagu Nara mencium ringan bibirnya.

Sejak dulu? Maksudnya sejak kapan?

Nara menatap dalam Yaszha, ia perlu jawaban kenapa Yaszha mengatakan *sejak dulu*, apakah pria itu mengenalnya sudah sangat lama?

"Sebenarnya siapa kau?" tanya Nara penasaran.

"Aku bukan siapa-siapa, aku hanya pengagummu."





Deni memperhatikan seorang pria yang duduk berseberangan dengannya, keningnya mengerut dalam saat mengetahui permintaan Deni.

“Tolonglah, Pak Bagas, saya tahu Anda pasti bisa menolong saya, besar harapan saya pada kebaikan Pak Bagas selaku ketua RT di sini, putri saya sudah menghilang sejak kemarin sore dan tidak diketahui keberadaannya,” kata Deni sedih.

“Jadi kau menduga putrimu Nara masuk ke hutan dan diperangkap orang gila di dalam sana?” tanya Bagas yang dibalas anggukan Deni.

“Banyak saksi melihat Nara masuk ke dalam hutan untuk memotong jalan pulang ke rumah setelah dari sekolahnya.”

“Ini berat, Pak Deni, tidak ada yang mau memasuki hutan itu.”

“Saya mohon, Pak, bila berhasil menemukan Nara, apa pun akan saya berikan,” ujar Deni meyakinkan.

Penawaran uang bagus juga, pikir Bagas, ia menyeringai mengangguk-angguk.



Kalau ia bisa membawa Nara keluar dengan selamat dari hutan itu, tentu namanya akan menjadi kebanggaan para warga, dan pundi-pundi kekayaannya pun akan semakin bertambah karena pastinya hadiah dari Deni tidaklah sedikit sebab Deni seorang pemanen buah yang cukup sukses dan uangnya pun sangat banyak.

“Kalau Bapak tidak bisa membantu, mungkin besok pagi saya akan ke kantor polisi.”

“Jangan! Pak Deni tenang saja, biar aku nanti yang mencari Nara di dalam hutan itu,” ucap Bagas dengan tegas.

ebooklovestory



Bab 8

Rahasia di Balik Mitos

“Benar Bapak mau masuk ke hutan itu?” tanya Kemuning, sang istri.

“Iya, Bu, bagaimanapun aku harus masuk hutan itu untuk menemukan putri Pak Deni dan membawanya pulang.”

“Tapi gadis itu bukan siapa-siapa kita, Pak, kalau Bapak kenapa-kenapa dalam hutan itu bagaimana, tidak hanya banyak binatang buas di sana, tapi kemungkinan terburuk pun bisa terjadi?” ujar Kemuning cemas.

“Ibu ini bagaimana, sih? Bapak ini kan ketua RT, jadi kalau Bapak berhasil menemukan si Nara itu, tentu nama baik Bapak akan semakin tersohor di desa ini dan pemilihan ketua RT selanjutnya Bapak yang akan memimpin kembali.”



“Benar itu, Bu,” sahut putra mereka bernama Aryan. “Kita harus gunakan otak, Bu, lagi pula itu cuma mitos, kan kita sendiri yang menciptakan mitos itu,” lanjutnya menyengir sambil memakan camilan kacang di dalam mulutnya.

Kemuning memperhatikan suami dan anaknya bergantian, cerita itu memang hanya mitos yang keluarganya sebarakan di kalangan warga desa hingga mereka percaya dan tidak ada yang berani memasuki hutan tersebut. Mitos itu tidak pernah padam meski sudah bertahun-tahun lamanya, tapi entah kenapa Kemuning merasa sangat cemas seperti ada sesuatu yang mengganjal di hatinya bila suaminya tetap nekat memasuki hutan.

“Ibu jangan cemas,” ucap Aryan seraya bangkit dari tempat duduknya dan melangkah berhenti di belakang Kemuning menyentuh pundak ibunya, “aku akan menemani Bapak masuk ke dalam hutan.”

“Kenapa kau juga ikut-ikutan masuk hutan? Ibu cuma takut, kau tahu sendiri orang gila di dalam hutan itu ...” ucapan Kemuning tersendat.

“Jangan membahas itu lagi, Bu, bagi kita semua dia sudah mati, tidak ada seorang pun yang bisa bertahan hidup sendirian di dalam hutan, bahkan orang gila sekalipun!” bentak Bagas kesal lalu



mengambil gelas teh dan menyapnya tidak sabaran.

Kemuning terdiam, ia enggan juga membahas masa lalu. Ia berdiri kemudian melangkah masuk ke dalam kamarnya.

Aryan hanya melirik bapaknya, raut wajah tua yang sebenarnya menyimpan kerisauan mendalam. Tanpa mau membahas lebih lanjut, ia berdiri melangkah kembali ke kamarnya.

Dibukanya laci meja di mana tersimpan foto lama kebersamaannya bersama dua bocah laki-laki yang sebaya dengannya. Keningnya mengerut dalam dan hatinya bergejolak. Kenangan masa kecil terekam jelas di ingatannya, ia yang dulu penuh kekurangan yang selalu dimarahi bapaknya, berbeda dengan dua bocah lelaki di kanan kirinya yang segala sesuatunya selalu dipenuhi dengan dilimpahi kasih sayang, dan Aryan kecil hanya bisa menatap sedih tawa kebahagiaan mereka. Tapi, kini semua berbeda, Aryan mempunyai segalanya, semua di genggamannya meski bapaknyalah yang masih berkuasa sepenuhnya.

“Kau pasti sudah mati,” gumam Aryan lalu meremas foto itu di dalam genggamannya.





Nara memperhatikan Yaszha yang menyiapkan hidangan di atas meja. Sejak pagi gadis itu dikunci dalam kamar dengan ikatan kuat membelit tangan serta kakinya, dan setelah pria itu kembali sore hari, barulah Nara bisa sedikit bernapas lega karena ikatannya dilepas.

“Makanlah, kau pasti lapar,” ujar Yaszha.

Nara mengangguk, ia memang banyak diam, sibuk dengan pemikirannya, antara lain ia ingin lari dari sini, tapi tetap saja semua rencananya berakhir buntu karena memang sangat sulit melarikan diri dari pria ini.

Apakah benar mitos itu jika pria di hadapannya ini adalah orang sakit jiwa yang menyandera dan membunuh para tawannya hingga dulu para warga yang terperangkap dalam kuasanya tidak bisa kembali ke desa karena harus meregang nyawa?

Setahun belakangan, mitos itu semakin santer berembus di antara para warga, tapi Nara mengabaikannya dan malah menantang memasuki hutan untuk mengambil jalan pintas pulang dari sekolah menuju rumahnya.



Sekarang Nara begitu menyesal, andai waktu bisa diputar, ia tidak akan memasuki hutan ini.

“Apa yang kaupikirkan?” tanya Yaszha memperhatikan curiga pada Nara.

Nara menggeleng, ia merundukkan kepalanya karena air mata yang memenuhi kelopak matanya.

Yaszha mendekati Nara mencengkeram rahangnya untuk membalas tatapan gadis itu. “Aku tahu kau berbohong, katakan apa yang kau pikirkan,” geram Yaszha.

“A ... ku hanya merindukan kedua orangtuaku,” sahut Nara gugup.

Yaszha mengerutkan kening, lalu melepaskan cengkeraman di rahang Nara, ia berbalik marah menghamburkan makanan di atas meja hingga berserakan ke lantai.

Nara meredam jeritan, menutup mulut dengan telapak tangan menatap waspada pada Yaszha yang menumpukan kedua tangan ke atas meja.

Tanpa bersuara, hanya lirikan matanya yang tajam, Yaszha kemudian melangkah meninggalkan Nara yang masih berdiri bergeming.

Nara merosot berjongkok di lantai, air matanya mengalir deras.



Mitos itu benar adanya, Yaszhalah pria gila itu, tapi entah bagaimana pria itu bisa berada di sini, pasti ada sebuah rahasia yang tidak diketahui siapa pun, hanya Yaszha dan Tuhan yang tahu, pikir Nara.

ebooklovestory



BAB 9

Mencekam

Brak!

Nara yang tengah tertidur di dipan, membuka matanya perlahan mendengar pintu kayu tertutup menandakan Yaszha sudah pergi meninggalkan gubuk ini. Pandangannya mengarah ke luar jendela kaca, masih sangat gelap, entah ke mana Yaszha pergi, tapi ini kesempatan Nara untuk melarikan diri karena kedua tangannya tidak terikat—mungkin Yaszha melupakannya.

Menunggu waktu hingga Nara pikir Yaszha cukup jauh, barulah ia bangkit dari ranjang melangkah mengendap membuka pintu kamar.

Bagaimanapun ia harus waspada, takut Yaszha kembali dan memergokinya yang hendak pergi dari sini, maka habislah riwayatnya.



Keringat dingin mengalir di pelipis Nara, ia melangkah cepat menuju dapur. Ditatapnya pakaian sekolahnya di keranjang bambu, lekas ia ambil dan kenakan—meskipun seragam atasnya koyak. Tanpa membuang waktu lagi—meski tidak memakai alas kaki karena ia tidak bisa menemukan sepatunya—Nara meninggalkan gubuk itu menembus kegelapan malam.

Nara terus berlari dengan bantuan sinar rembulan, tidak dihiraukannya suara binatang yang saling bersahutan, melawan rasa takut ia tekadkan untuk tidak menyerah.

Nara kebingungan, ia sudah berlari jauh—tersandung akar pepohonan dan batu berkali-kali—namun belum juga menemukan jalan untuk keluar dari hutan ini, sampai langkahnya mengantarkannya ke sebuah ladang yang begitu luas di bawah langit penuh bintang dan gunung di kejauhan.

Ia berhenti, napasnya ngos-ngosan karena terlalu lelah. Kakinya juga terasa sakit dan pegal. *Ladang apa ini?* pikirnya seraya memicingkan mata untuk melihat lebih jelas.

Kedua tangan Nara hendak menggapai daun tanaman yang tingginya melampaui tinggi tubuhnya,



namun suara berat seorang pria membuatnya tersentak.

“Hei! Siapa di sana?”

Sebuah cahaya senter diarahkan pada Nara, dan sontak pria itu berteriak keras.

“Ada penyusup!!”

Siapa penyusup? Aku bukan penyusup!! Nara yang panik dan terkejut, spontan berbalik arah dan berlari menjauhi ladang, menghindari beberapa orang yang ingin mengejanya. Jantungnya berderap.

Nara kembali berlari kencang, sepertinya ia melewati jalur yang berbeda dengan sebelumnya hingga menembus semak belukar yang membuatnya terluka, ia menangis, tersungkur ke tanah. Langkah para pria pengejar itu semakin mendekat membuat si gadis kian panik. Ia berusaha bangkit dan dengan jalan terpincang menyeret kakinya menjauh.

“Aaaupppppp!”

Dari arah samping, seseorang tiba-tiba muncul menyergap dan membekap mulut Nara, menyeretnya ke dalam gua yang gelap.

Tidak! Nara memberontak mencakar tangan kuat dan besar pria itu untuk melepaskan diri.



“Diamlah! Ini aku,” bisiknya serak, dan Nara bisa mengenali suara pria yang masih membekapnya, Yaszha.

Entah kenapa, Nara merasa sedikit lega.

Keduanya diam dalam suasana mencekam sampai suara langkah beberapa orang di luar sana semakin menjauh dan tidak terdengar lagi. Barulah Yaszha melepaskan bekapannya di mulut Nara lantas membalikkan tubuh gadis itu menghadapnya.

“Kau sangat nakal, Nara!” katanya membuat bulu kuduk gadis itu meremang. Nara bisa melihat sinar mata Yaszha yang tajam di dalam kegelapan.

Tanpa perlawanan, Nara membiarkan saja Yaszha meraih tubuhnya dan memanggulnya seperti karung beras keluar dari gua tersebut untuk kembali ke gubuk.

Kepala Nara terasa pening selama Yaszha membawanya dengan berlari. Ia tidak tahu berapa lama waktu berlalu hingga tibalah keduanya di gubuk, pria itu pun menurunkan Nara di tepi dipan.

Nara menciut ketakutan, ia tidak banyak bicara, siap menerima amukan dari Yaszha yang melangkah ke sebuah lemari dan mengambil sesuatu dari dalamnya lalu kembali lagi untuk duduk di samping gadis itu.



Ternyata dugaan Nara salah, Yaszha meraih kaki Nara yang terluka dan mengobatinya. Memberanikan diri, gadis itu melirik Yaszha, terlihat jelas raut kekecewaan terpancar di wajah tampannya.

Nara merasa bersalah, kalau saja Yaszha tidak datang, mungkin dirinya berakhir di tangan sekelompok orang yang meneriakinya penyusup.

“Kau pikir gampang lari dariku dan keluar dari hutan ini?” ujar Yaszha melirik tajam pada Nara yang terdiam, matanya kemudian menyusuri sebelah payudara mulus gadis itu yang tampak di balik atasan seragamnya yang koyak. “Di luar sana sangat banyak sesuatu yang tidak kau ketahui dan bila sampai kau mengetahuinya, bisa saja nyawamu dalam bahaya.” Pria itu mendekati Nara yang bergerak mundur.

“Siapa mereka?” tanya Nara bergetar.

Yaszha menyeringai meraih dagu Nara, menyapu bibirnya dengan ibu jarinya. Bukannya menjawab, pria itu malah berkata, “Sekarang nyawamu dalam bahaya karena sudah memasuki wilayah mereka.”

Nara semakin tidak mengerti dengan ucapan Yaszha.



“Sebaiknya jadilah gadis penurut dan lupakan niatmu meninggalkanku sebab hanya aku yang bisa melindungimu saat ini,” bisik Yaszha kian menyudutkan tubuh Nara.

Nara memejamkan mata, jantungnya berdegup begitu kencang saat Yaszha kini sudah mengimpit tubuhnya lalu mengecup bibir merah gadis itu yang perlahan menjadi lumatan penuh nafsu.

ebooklovestory



Bab 10

Lezat

“Hentikan ...”

“Kau tidak mendengarkanku? Jadilah gadis penurut,” bisik Yaszha di sela-sela ciuman mereka.

Nara menggigit bibir saat tangan pria itu membebaskan kemeja putih dari tubuhnya. Dan, perutnya seolah dipenuhi kupu-kupu ditatap oleh sorot mata pria itu yang berlumur nafsu. Jantungnya berdentam-dentam.

“Tidak ada yang lebih indah dari dirimu, Manis ...” ucap Yaszha sebelum mengulum puncak payudara Nara yang menegang.

Napas Nara menderu, tubuhnya bergetar nikmat. Seharusnya ia tidak seperti ini, tetapi kenyataannya, tubuhnya menginginkan sentuhan



Yaszha, pria berambut sebau beraroma hutan. Pria gila yang telah mendiami hutan ini entah berapa lama. Pria yang mungkin telah menghabiskan banyak nyawa penduduk desa yang berani melanggar wilayahnya. Pria yang mungkin telah seringkali bercinta dengan para wanita yang ditawannya kemudian membunuh dan memakannya

"Tidak!" bisik Nara memohon dan merintih agar Yaszha melepaskannya, tapi bertolak belakang dengan tubuhnya yang malah menikmati sentuhan tangan kekar Yaszha yang menggerayangi tubuhnya.

Kini Nara sudah telanjang sempurna dengan Yaszha di antara selangkangannya yang terbuka lebar memperlihatkan vaginanya yang memerah dan teramat basah.

Penolakan Nara hanya di mulut, nyatanya ia malah meremas rambut hitam Yaszha saat pria itu mengulum belahan vaginanya, mengemut klitorisnya hingga menimbulkan decakan antara *saliva* dan cairan kewanitaannya yang menjadi satu.

"Aaahhh ..." desahan panjang lolos dari Nara, ia teramat lega saat mendapatkan orgasmenya, ia membuka mata menatap sayu pada Yaszha yang sudah mengangkat kepala tersenyum miring padanya.



Jari jemari pria itu masih membelai kewanitaannya, kadang mengusap dan mencubit kecil hingga tubuh Nara menggeliat menahan nikmat.

“Kau menyukai sentuhanku, ah ... gadisku,” kata Yaszha merambat mengecup di antara perut Nara, naik ke kedua puncak payudaranya lantas melumat bibir Nara rakus.

Kali ini tanpa paksaan Nara membuka bibir menyambut ciuman Yaszha yang lidahnya menyeruak masuk membelit lidahnya.

Akal sehat yang tadinya bekerja perlahan memudar, ia ingin Yaszha menyentuhnya dan memuaskan dahaganya.

Masih melumat bibir Nara, tangan Yaszha memelorotkan celananya lalu menekan di antara belahan vagina Nara dan memasuki gadis itu.

Napas Nara terengah-engah saat Yaszha mulai bergerak semakin cepat menghunjamkan miliknya.

“Kau milikku ... maka jangan pernah lari dariku lagi,” gumam pria itu semakin bergerak liar.



“Seperti apa ciri-ciri gadis itu?” tanya seorang pria paruh baya yang baru tiba di ladangnya yang terletak di dalam hutan setelah mendapatkan telepon dari salah satu anak buahnya yang memastikan ada penyusup melewati ladang ganja mereka.

“Gadis itu masih muda, Tuan, dan mengenakan seragam sekolah,” kata pria itu mengingat-ingat saat senter diarahkan pada gadis itu.

Tangan pria tua itu mengepal kuat dan sorot matanya tajam menusuk.

“Pasti dia, Pak,” bisik pria yang lebih muda, putranya yang ikut serta dengannya.

Rahang si pria tua mengetat. “Ya ... jadi tidak mungkin kita menyelamatkannya lagi keluar dari hutan ini karena dia sudah mengetahuinya.”

“Aku akan mencarinya, aku yakin dia tidak jauh dari sini dan kupastikan dia akan mati di tanganku.”

Pria paruh baya itu menyeringai, menepuk bahu putranya pelan beberapa kali, ia bangga pada putranya yang selalu siap tanggap dalam situasi genting seperti saat ini.

“Aryan ... Aryan, kau memang putra terbaik untuk Bapak, tidak salah Bapak mempercayaimu dalam berbagai hal.”



“Aryan pasti akan melakukan apa pun asal Bapak senang.”

Bagas memeluk putranya erat yang dibalas Aryan sambil menepuk punggung pria paruh baya itu.



Rasanya tubuh Nara sangat remuk, ia sempat tertidur setelah percintaan dirinya dan Yaszha berakhir. Gadis itu membuka matanya menatap ke samping pada pria yang masih tertidur memeluknya erat.

Tangan Nara perlahan terulur menyentuh pipi Yaszha.

Tampan ... ya ... pria ini sangat tampan, namun penuh dengan rahasia.

Mengingat kejadian malam tadi sungguh mengusik pikirannya. Apa yang dimaksud Yaszha? Tentu Nara masih sangat penasaran ladang apa yang dilewatinya malam tadi karena keterbatasan pandangan. Dan, pria-pria itu menuduhnya penyusup. Terlebih Yaszha mengatakan nyawanya dalam bahaya dan hanya Yaszha yang bisa melindunginya ... ataukah memang semua hanya



permainan Yaszha untuk menakutinya agar Nara tidak akan berpikir untuk pergi lagi? Dan, mengurung Nara dalam gubuk ini dengan sentuhan yang diberikan pria itu tentu semua terasa lezat, tubuh Nara seakan seperti makanan yang siap dilahap habis Yaszha sampai pria itu puas dan Nara malah menyukai hal itu.

ebooklovestory



BAB 11

Cabai

Tangan Yaszha meraba dipan. Kosong. Matanya langsung terbuka. Ia bangkit duduk, nyaris melompat berdiri menyadari Nara tidak di sisinya. Jantungnya berdentam-dentam. Ia bergegas keluar dari kamar dan mencari Nara ke seluruh penjuru rumah. Gadis itu tidak ada.

Yaszha menggeram, kembali ke kamar untuk mengenakan celana lusuhnya lalu berjalan cepat keluar rumah. Namun, betapa terkejutnya saat ia melihat gadis itu di halaman, tengah memetik cabai dan tomat yang dikumpulkannya dalam wadah anyaman bambu. Gadis itu mengenakan kaus Yaszha yang tampak sangat longgar di tubuhnya.



Nara menyunggingkan senyum. “Pa-pagi. Aku ... ah, aku ingin membuat sambal, tidak apa-apa kan? Aku cuma memetik sedikit”

Jantung Yaszha berdebar begitu kencang, takut Nara pergi seperti semalam. Ia melangkah cepat ke arah gadis itu dan meremas kedua bahu mungilnya. “Kau membuatku nyaris mati. Jangan pernah pergi lagi dariku, berjanjilah, gadis nakal! Wilayah ini sangat berbahaya bagimu, terlebih setelah kejadian semalam.” Mata pria itu menyorot tajam. “Berjanjilah!”

“Ak-aku janji,” jawab Nara lirih. “Sakit.”

Yaszha mengendurkan pegangannya, namun tidak melepaskannya. Ia kemudian menggendong gadis itu kembali ke dalam gubuk. “Sebagai hukuman karena telah meninggalkanku sendirian di tempat tidur, kau harus memasak juga membuat sambal yang enak. Jika tidak enak, kau akan mendapatkan hukuman yang lebih berat.”

Nara tersenyum. “Aku jago membuat sambal.”

Yaszha mencium bibir gadisnya dengan gemas.

Selama Nara memasak, Yaszha hanya mengawasi dalam diam. Sedari tadi ia ingin menyeret gadisnya kembali ke dipan dan memasukinya, namun melihat Nara memasak



membuatnya berpikir lagi. Ia menyukai hal ini, sangat. Dan, ia ingin melihatnya setiap hari, Nara yang memasak untuknya, dengan penuh cinta.

Yaszha menyeringai. Cinta? Bagaimana mungkin gadis itu akan membalas perasaannya sementara dirinya dianggap pria gila dan berbahaya. Memburunya di hutan, menyekapnya di gubuk, dan membuat gadis itu terus melayani nafsu binatangnya.

Yaszha tidak tahan. Akhirnya ia menubruk Nara yang tengah menumbuk cabai dan tomat.

"Yaszha!"

"Aromanya sungguh menggiurkan."

"Sudah kubilang aku jago membuat sambal."

Dengan lihai Yaszha membuat Nara melepaskan tangan dari ulekan beserta cabai-cabai itu kemudian membalikkan tubuh gadis itu menghadapnya. "Aromamu sungguh sedap, Manis."

Yaszha bisa melihat rona merah menjalari pipi Nara.

"Aku belum selesai."

"Tapi aku tidak tahan. Dan, kau tidak bisa dan tidak boleh menolak," ujarnya serak, lalu mengangkat Nara dan membawanya ke kamar.

"Aku lapar!" jerit Nara.



Yaszha menghentikan langkahnya. Ia menghela napas kasar, lalu membiarkan gadis itu kembali memasak.

“Sepuluh menit. Cepatlah.”

Kurang dari sepuluh menit, sambal terong buatan Nara sudah jadi, dan gadis itu menyajikannya dengan bangga di hadapan Yaszha. Ia memperhatikan pria itu menyuap sambal terong dan singkong rebus, lalu menunggu reaksinya.

Pria itu menyeringai. “Sangat lezat.”

Entah kenapa Nara nyaris melompat kegirangan. “Aku tahu!” Gadis itu pun langsung melahap masakannya, bersama Yaszha.

Ini aneh. Terasa aneh. Ia memasak untuk si pria gila atas keinginannya sendiri. Dan, begitu melihat betapa rakusnya pria itu memakan masakan Nara hingga menambah dua kali, hati gadis itu berbunga-bunga. Sungguh aneh. Mungkin ia ikut-ikutan gila.

Sebenarnya jauh di lubuk hatinya Nara ingin lepas dan pergi dari sini agar bisa kembali ke rumah, namun ada sesuatu yang mengganjal seakan mengikatnya kuat, separuh hatinya enggan untuk pergi lagi dari Yaszha.

Ada apa dengan dirinya? Ataukah ia sudah tidak bisa membedakan mana baik dan buruk untuk



dirinya karena dibutakan sentuhan Yaszha? Sudah jelas pria ini seseorang yang jahat dan tidak menutup kemungkinan dirinya akan bernasib sama dengan para warga desa yang pernah memasuki hutan ini untuk dibunuh dan dimakan. Itu rumor yang Nara dengar.

Yaszha menghentikan menyuap makanannya, menatap mata Nara yang berkaca-kaca.

“Ada apa, Nara?”

Pertanyaan Yaszha membuyarkan lamunan Nara hingga gadis itu mendongak membalas tatapannya. Perlahan tangan kiri Yaszha terulur menyentuh sudut mata Nara yang basah.

“Kenapa kau hampir menangis, apa aku menyakitimu?”

Lidah Nara kelu, haruskah ia jujur bahwa dirinya di ambang dilema? Ia takut pada Yaszha, tapi ia terlanjur nyaman di sisi pria ini.



BAB 12

Dikejar

Suara gemeresik semak-semak tertangkap di pendengaran Yaszha yang membuka matanya saat ia tengah berbaring bersama Nara yang masih tertidur dalam pelukannya setelah aktivitas panas mereka.

Instingnya kuat, ia tahu ada seseorang yang sedang mencoba menyerang gubuknya. Dengan sigap dan tanggap Yaszha bangkit mengenakan celana panjangnya lalu menarik Nara hingga gadis itu terbangun.

Nara mengucek mata saat memperhatikan Yaszha melangkah meniup api lampu corong hingga kamar benar-benar gelap gulita membuat gadis itu mengerutkan kening. Tubuhnya bergidik karena sebenarnya ia takut dengan kegelapan.



“Kenakan kausku, kita harus pergi dari sini,” bisik Yaszha seraya melemparkan sehelai kain lusuh besar ke pangkuan Nara.

“Memang apa yang terjadi?”

Yaszha mendekati Nara menutup mulut gadis itu. “Ussstt ... jangan bicara keras-keras, nanti kita akan habis di tangan mereka.”

Nara mengangguk, detak jantungnya berpacu cepat. Ia tidak mengerti apa maksud Yaszha. *‘Mereka’* siapa? Hal itu yang terus dipertanyakan gadis itu dalam hatinya.

Nara pikir manusia yang tinggal di hutan ini hanyalah Yaszha seorang yang dikenal sebagai pria gila yang menghabisi nyawa penduduk desa dan memangsanya, tapi ternyata ada kelompok lain yang menghuni hutan ini dan semua masih terselimit kabut misteri.

“Kenapa bengong? Ayo cepat kenakan kaus itu!” kata Yaszha sedikit membentak.

Nara buru-buru bangkit dari dipan sambil mengenakan kaus Yaszha untuk menutupi ketelanjangannya. Belum selesai kaus terpasang, Yaszha sudah menariknya menuju pintu dapur hingga Nara memekik pelan.



“Kau kuat berlari, bukan? Saatnya kita pergi,” kata pria itu menggenggam tangan Nara kuat sebelum membawa gadis itu berlari sekencangnya menerobos hutan.

Tidak lama, dari kejauhan terdengar suara tembakan dilepaskan. Sempat Nara menjerit ketakutan lalu menambah laju kecepatan larinya mengimbangi Yaszha yang sangat cepat di depannya, namun tanpa melepaskan genggaman tangannya.

“Kejar mereka!” teriak salah satu pria dengan lantang mengisi keheningan malam di hutan tersebut.

Napas Nara ngos-ngosan, tidak dirasakannya lagi kakinya yang terluka menginjak ranting-ranting dan akar pohon. Sampai ia tersandung sebuah batu membuatnya menjerit nyaring, ibu jari kakinya berdarah, kukunya hampir terlepas, air mata gadis itu merembes, ia tersungkur di tanah, menutup mulut meredam tangisannya.

“Kau pasti baik-baik saja, oke ... tarik napasmu, Sayang,” bisik Yaszha menenangkan Nara. Pria itu lalu meraih Nara ke dalam gendongannya dan berlari menembus rimbunnya hutan menuju suatu tempat di mana tidak ada yang bisa melacak lagi.





“Kita kehilangan jejaknya, Tuan.”

Bagas menggeram marah melayangkan pukulan ke beberapa anak buahnya yang dianggap gagal. “Melumpuhkan seorang gadis remaja saja kalian tidak becus!” desisnya.

“Ampun, Tuan, tapi dia tidak sendiri, ada seorang pria bersamanya.”

Bagas melirik gubuk yang sempat anak buahnya geledah, ia pun masuk ke dalam memeriksanya. Matanya melirik pada piring anyaman bambu berlapis daun pisang dengan sisa-sisa makanan di atas meja, ia terus mencari-cari, kemudian cahaya senternya menangkap baju seragam di dalam keranjang bambu.

Bagas mengambil baju itu memperhatikannya saksama.

Baju seragam SMA ... ini pasti milik Nara. Lalu dengan siapa Nara tinggal di sini, di gubuk yang tersembunyi di balik rimbunnya semak-semak—yang selama bertahun-tahun ini luput dari perhatiannya?

Tidak mungkin Yaszha, bukan? Keponakannya itu sudah lama mati, dan rumor orang gila hanya



mitos sebab sebenarnya penduduk desa mati secara misterius karena ulah kelompoknya, Bagas tidak segan menghabisi siapa saja yang mengetahui atau memasuki kawasan ladang gajanya hingga tidak ada satu pun yang berani memasuki hutan.

Mungkinkah ada pengkhianat di antara anak buahnya, berusaha menyembunyikan Nara demi kepentingan pribadi? Bagaimanapun Nara harus mati karena berani memasuki hutan!

“Pak, kemungkinan mereka tidak akan selamat,” kata Aryan muncul memasuki gubuk mendekati sang Bapak.

Bagas berbalik menatap putranya.

“Mereka melewati perbatasan rawa di mana para buaya paling ganas hidup di sana, pastinya mereka mati dimakan hewan-hewan itu.”

“Kuharap kau benar, kalau tidak, aku sangat kecewa padamu,” ujar Bagas berlalu melewati Aryan.

Aryan mengepalkan tangannya menatap ke arah punggung Bagas.



BAB 13

Rawa Buaya

Berusaha tenang, itu yang diminta Yaszha padanya meski Nara sangat takut saat mereka berhenti di tepi rawa yang dipenuhi buaya.

Nara bergeming menyaksikan Yaszha menyibak semak-semak dengan tangan kekarnya untuk menarik sesuatu yang tersembunyi di bawah sebuah pohon: rakit yang terbuat dari bambu dan terlihat sangat kuat. Pria itu pun lalu mendorongnya ke tepi rawa.

Apakah rakit itu milik Yaszha? Atau ...?

“Kemarilah,” kata Yaszha menggerakkan tangannya agar ia bisa meraih tangan Nara.



Nara ragu sejenak, namun ia percaya pada ucapan Yaszha barusan bahwa mereka akan baik-baik saja.

Sedikit pun Nara tidak mengeluarkan suara, ia menggapai tangan Yaszha yang menyambutnya dan dengan sigap memeluk gadis itu erat lalu menggendongnya, menaikkannya ke rakit.

“Jangan pernah takut, mereka sahabatku,” bisik Yaszha pada Nara yang wajahnya memucat.

Dengan sebatang bambu, pria itu kemudian mengayuh rakit untuk menyeberangi rawa yang lumayan lebar, sementara para buaya itu sedikit pun anehnya tidak terusik dengan keduanya, padahal sudah jelas mereka adalah binatang buas yang siap melahap makhluk hidup apa pun yang berani mendekati *'rumah'* mereka.



Antara waswas dan kagum akhirnya mereka sampai di tepi rawa—beberapa kali kayuh bambu terbelit enceng gondok. Dengan cepat Nara meraih tangan Yaszha yang sudah melompat ke tepi rawa.



Hampir saja selama di atas rakit tadi Nara tidak bisa bernapas, hanya kepercayaan pada Yaszhalah yang menjadi kekuatannya.

“Tunggulah di sini,” titah Yaszha kemudian mendekati rawa dan mengelus kepala seekor buaya besar yang menepi, membuat Nara membulatkan matanya tidak percaya. Setelahnya Yaszha kembali pada Nara, berjongkok membelakangi gadis itu. “Naiklah ke punggungku, kakimu masih terluka, biar kuobati nanti.”

Nara menahan senyum harunya, ia menuruti Yaszha untuk naik ke punggungnya, lalu pria itu berdiri memulai langkahnya dengan menggendong Nara.

“Kau sangat hebat,” bisik Nara.

“Apa hebatnya aku?” tanya Yaszha tertawa sumbang seraya bergerak cepat melewati rimbunnya hutan.

“Kau seperti Tarzan yang kulihat di film, berteman dengan binatang di hutan seperti ini, sekalipun itu binatang buas.”

“Mungkin benar apa katamu, aku Tarzan yang sudah beberapa tahun menghuni hutan ini,” tukas Yaszha hampir bergumam, lebih kepada dirinya sendiri.



Nara menatap Yaszha dari samping, kian merapat mendekap punggung bidang pria ini. Yaszha asing, tapi Nara damai bersama pria berambut sebauh ini.

Awalnya Nara takut, namun semakin memudar seiring berjalannya waktu.

Rintik hujan turun membasahi bumi, Yaszha mengajak Nara bernaung di bawah sebuah pohon rindang dengan mendudukkan gadis itu di atas bebatuan besar. Pria itu kemudian meraih kaki Nara yang terluka dengan kuku hampir terlepas. "Tunggulah di sini."

"Kau mau ke mana? Hujan."

"Sebentar," sahut Yaszha melangkah menembus hujan.

Tidak lama kemudian, pria itu kembali membawa dedaunan dan meraih kaki Nara, daun itu ditempelkannya di jempol kaki gadis itu yang terluka, lalu ditutupnya dengan robekan kaus yang Nara kenakan.

"Nanti tidak akan terasa sakit lagi," ujar Yaszha menenangkan.

"Terima kasih," kata Nara dengan mata berkaca-kaca. Perhatian Yaszha padanya semakin membuat hatinya menghangat.



“Tidak perlu kau berterima kasih karena aku akan selalu ada untukmu, Nara,” bisik pria itu menatapnya dalam.

Nara mengangguk, menahan senyumnya, ia menatap rintik hujan yang semakin lebat. “Sekarang kita harus ke mana?” tanyanya karena mereka sudah sangat dalam memasuki hutan.

“Kau akan tahu nanti,” jawab pria itu tenang.

Setelah hujan reda, mereka melanjutkan perjalanan cukup jauh hingga tibalah keduanya di sebuah rumah terbuat dari kayu yang tidak berpenghuni.

“Rumah siapa ini?” Nara bertanya saat Yaszha mengajaknya untuk masuk. Pria itu menyalakan lampu corong yang terpasang di salah satu dinding.

“Ini salah satu rumahku yang kubuat sendiri.”

“Jadi sebelumnya kau pernah sampai jauh ke sini? Dan rakit tadi itu milikmu?” tanya Nara penasaran.

“Tentu, Nara, karena aku sering berburu hingga tidak bisa pulang lalu aku membangun rumah di sini,” terang pria itu.

Nara menatap sekeliling rumah, tidak ada perabotan apa pun, hanya dipan bambu untuk tidur.



Nara melangkah ke sebuah jendela yang menyuguhkan pemandangan sebuah danau yang sangat cantik berwarna kebiruan. Ada bayangan bulan terpantul di permukaannya.

“Indah!” gumam Nara terpukau.

“Apa kau ingin mandi di sana?” kata Yaszha yang sudah berdiri di belakangnya.

“Aku tidak ingin mati konyol dimakan buaya atau ular.”

“Di sana tidak ada binatang buas, percayalah, kita bisa mandi tanpa busana berdua,” bisik Yaszha serak membuat pipi Nara memanas.

Jantung Nara berdegup cepat saat kedua lengan kecokelatan melingkari tubuhnya tepat di bawah sepasang payudaranya. “Yaszha,” desah gadis itu menikmati cumbuan sejuk di sisi lehernya. “Yaszha”

“Kau mau, kan, berenang denganku?”

“Tapi dingin”

“Percayalah, akan hangat selama aku memelukmu,” bujuk pria itu mendekapnya erat, menghirup dalam-dalam aroma tubuh gadisnya. “Ya, Nara?”

Tubuh Nara bergetar membayangkan hal itu, dan ia pun mengangguk tanpa berpikir lagi. Ia



memekik saat Yaszha menggendongnya lalu melangkah lebar keluar rumah menuju danau kebiruan itu. Pria itu menurunkannya di tepi danau di rerumputan.

Jantung Nara semakin bergemuruh kala melihat Yaszha memelorotkan celana panjang lusuhnya dengan sepasang mata hitam yang setia menatapnya lurus dan dalam serta penuh pemujaan. Seolah menghipnotis Nara untuk melakukan hal yang sama.

Dengan suhu tubuh yang mulai memanas memperhatikan kejantanan pria itu yang menegang, Nara membuka kausnya melewati kepalanya, dan kini sepenuhnya telanjang.

Tiba-tiba Yaszha bergerak dengan cepat menghampiri Nara bagai predator yang hendak menerkam mangsanya. Ia menarik Nara ke dalam pelukannya. Kulit keras bertemu kulit lembut. Panas. Penuh gairah. Dengan jantung yang berdentam-dentam menyakiti dada keduanya. Lalu tangan pria itu mencengkeram wajah Nara, mendongakkannya hingga tatapan mereka bertemu.

“Aku ingin berada di dalam dirimu, sekarang.”



BAB 14

Dusta

Tangisan Kumala tidak terbendung lagi saat Bagas bertemu ke rumahnya pukul dua dini hari dengan membawa kabar duka yang menyayat hatinya, pria itu memperlihatkan baju seragam yang terakhir kali dikenakan Nara yang sudah koyak hampir tidak layak untuk dipakai lagi.

“Nara, putriku ...” tangisan Kumala semakin histeris mendekap seragam itu erat di dadanya.

Begitu pun Deni, walau ia tidak mengeluarkan air mata, terlihat jelas matanya memerah dan berkaca-kaca, pria itu memeluk istrinya. “Sabar, Bu,” bisiknya serak.

“Sekali lagi aku minta maaf, aku turut berduka atas tewasnya Nara, kami sudah berusaha mengejar



pria gila itu, tapi hasilnya nihil,” dusta Bagas dengan raut wajah ikut bersedih.

“Tapi Pak RT, sebelum jasad Nara ditemukan, kami masih percaya ada sedikit celah putri kami selamat. Mungkin saya akan meminta bantuan pada pihak kepolisian,” ujar Deni.

“Jangan! Maksudku, apakah Bapak lupa sudah berapa banyak warga desa yang memasuki hutan dan tidak kembali? Bukan maksud mematahkan semangat Pak Deni dan Bu Kumala untuk mencari Nara, tapi aku hanya menyampaikan apa adanya, seragam ini bukti bahwa Nara sudah tewas dan kemungkinan jasadnya sudah dimutilasi dan dimakan, jadi hal itu percuma. Aku dan rekan lain pun masih berusaha menangkap orang gila itu,” papar Bagas tampak menyesal.

“Tidak!” jerit Kumala meraung.

“Pak RT, terima kasih atas informasi Bapak, tapi sepertinya istri saya perlu istirahat, jadi mohon maaf, bisakah Bapak pulang?” pinta Deni tidak enak hati harus mengusir Bagas karena ia tidak tega dengan psikis istrinya yang terus menjerit dan menangis.



“Tidak mengapa, aku mengerti, kalau begitu aku pamit pulang.” Bagas tersenyum samar lalu berbalik keluar meninggalkan rumah sederhana itu.

Bagas memasuki mobil *pickup*-nya melirik ke arah teras rumah Deni yang diterangi cahaya lampu temaram, tangannya meremas kemudi.

“Pasangan bodoh, awas saja kalau kalian sampai lapor polisi, kalian yang akan habis,” geramnya mendengus kasar lalu menjalankan mobilnya menuju arah pulang.

Mobil *pickup* diparkirkan kasar di halaman luas sebuah rumah mewah yang tampak mencolok di antara rumah warga desa lainnya, Bagas turun kemudian melangkah memasuki rumah, pria itu menghempaskan bokongnya duduk kasar di sofa, memijat keningnya kuat.

“Bapak sudah pulang?” sapa Kemuning menghampiri suaminya.

“Iya Bu, tolong bikinkan kopi,” pinta pria tua itu.

Kemuning berlalu ke dapur, tidak lama kemudian ia kembali meletakkan secangkir kopi hangat di atas meja.

“Bagaimana ... Nara?”



"Gadis itu sungguh menyusahkan, Bu, dan lagi gadis itu berbahaya buat kita."

"Maksud Bapak?"

"Dia memasuki wilayahku, Bu, kalau dia selamat lalu buka suara, maka habislah kita," kata Bagas kesal.

"Terus bagaimana, Pak? Aku juga takut."

"Ibu tenang saja, Aryan masih di dalam hutan untuk menyelidiki gadis itu, menurut Aryan sih dia sudah mati dimakan buaya, tapi aku masih belum puas sebelum mayatnya ditemukan," geram Bagas mengepalkan tangannya.

Kemuning mengerutkan kening, ia terdiam menatap lantai dengan hampa. Sebenarnya ia tidak menginginkan suaminya bergelut dalam dunia hitam, tapi ia sadar ia hanya istri yang tidak pernah didengar pendapatnya.

Seandainya dulu ia tetap setia pada Karm, mantan kekasihnya yang merantau ke kota. Kemuning tersenyum getir. Karm selalu baik padanya, tetapi pria itu terlalu lama pergi sehingga dirinya tergoda oleh Bagas yang mampu memberinya kehangatan yang tidak bisa Karm berikan. Tetapi, hingga ia menikah dengan Bagas, Karm tidak pernah kembali, dan sampai saat ini



Kemuning sama sekali tidak mengetahui kabar pria itu. Sekarang, tiba-tiba saja ia teringat dan merindukan pria itu, entah kenapa.



Yaszha menuntun Nara memasuki air danau yang dingin dan sebatas paha. Nara menggigil, namun tidak lagi setelah Yaszha memeluknya. Pria itu meraih kedua payudara Nara, lalu menghirup aroma lembahnya sebelum menjilat salah satu puncak payudaranya dan memijat mesra puncaknya yang lain.

Nara meremas rambut gelombang Yaszha, menikmati puting kanannya diisap dan puting kirinya dipelintir oleh tangan kasar pria itu. Ia mengerang melengkungkan tubuh, meminta lebih. Dinaikkan kaki kanannya dan digesekkannya pada paha Yaszha.

Mengerti keinginan Nara, pria itu mengangkat tubuh Nara, dan gadis itu pun dengan cepat melingkarkan kedua kakinya di tubuh kekar Yaszha. Keduanya mendesah keras kala kelembutan kewanitaannya bergesekan dengan milik Yaszha yang panjang dan mengeras.

Tangan Yaszha meremas-remas nakal bokong Nara sementara bibir keduanya bertautan, saling



bertukar *saliva*. Yaszha berjalan semakin menjauhi tepian hingga air danau menyentuh bokong pria itu. Saat itulah ia mengangkat tubuh Nara tinggi sebelum dengan cepat dan kasar menariknya kembali hingga kejantannya menerobos liang kenikmatan gadis itu. Terasa penuh sesak.

“Ooohhhh, Yaszha!” Nara memekik merasakan tubuhnya bergetar oleh kenikmatan membuncah.

Yaszha mulai bergerak, menghentakkan kejantannya pada liang kewanitaannya Nara, satu tangannya bergerak aktif meremas dan mencubit puting payudara Nara dan menjilati dengan lidahnya.

Desahan mereka saling beradu, napas semakin memburu untuk mencapai kepuasan tiada tara.

Nara menjerit semakin nyaring saat Yaszha kian bergerak liar seraya meremas pinggulnya kuat.

Ini sungguh nikmat dan luar biasa, Nara meneriakkan nama Yaszha saat orgasme menghantam tubuhnya yang bergetar hebat.

Dalam pelukan Yaszha dengan mata meredup Nara memperhatikan bintang-bintang di langit yang gelap, ini memang gila dan sangat liar, mereka bercinta di alam terbuka, pengalaman dan kepuasan yang tidak akan pernah Nara lupakan.



BAB 15

Rindu

Nara tersentak dari tidurnya, ia membuka mata dengan napas memburu, lantas bangkit dari pembaringan menatap ke samping: Yaszha masih tertidur lelap. Gadis itu beranjak mengambil kaus untuk ia kenakan lalu keluar dari rumah, duduk menyendiri di tepi danau ditemani matahari yang mulai menampakkan sinarnya.

Mungkin sudah hampir sepekan ia berada di dalam hutan yang begitu luas ini, dan ia merindukan kedua orang tuanya, terlebih barusan ia bermimpi buruk tentang keduanya yang ingin dicelakai, tetapi Nara tidak tahu siapa orang jahat itu.

Semoga hanya bunga tidur, Nara takut mimpinya menjadi nyata.



Pasti mereka sangat mencemaskan Nara. Di satu sisi ia ingin pulang karena rasa rindunya, tapi di sisi lain ia tidak bisa pergi dari Yaszha karena seakan ada sesuatu yang menahannya untuk tetap bersama pria itu.

Nara tersenyum getir mengingat kejadian di mana ia memasuki hutan dan tersesat di dalamnya.

Semua karena rasa penasarannya saja, bukan karena ia ingin memotong jalan agar lebih cepat pulang ke rumah seperti yang terakhir ia bicarakan pada temannya.

Para temannya membicarakan betapa angkernya hutan ini karena sejak beberapa tahun silam tiba-tiba saja dihuni orang gila yang telah membunuh serta memakan daging para warga yang berani memasuki wilayahnya, membuat Nara sangat penasaran. Memang ia sejak kecil memiliki sifat selalu ingin tahu yang teramat tinggi karena itulah ia nekat memasuki hutan dan akhirnya bertemu dengan Yaszha.

Awalnya Nara takut, namun semakin ke sini perasaan itu berangsur memudar karena sosok Yaszha ternyata jauh berbeda dari mitos yang berkembang saat ini, malah pria itu sangat baik padanya meski terkadang tidak suka dibantah.



Sekarang yang membuat Nara penasaran, kenapa Yaszha bisa menghuni hutan ini begitu lamanya? Namun, pria itu belum berkenan menceritakan padanya. Jika semua belum terungkap, maka Nara tidak akan pergi dari Yaszha. Apalagi ada kelompok tertentu yang tiba-tiba menyerang mereka.

Rasanya Nara ingin mengajak Yaszha keluar dari hutan ini, dan hidup normal seperti warga desa lainnya.

Pelukan hangat dari belakang mengejutkan Nara dan membuyarkan lamunannya.

Yaszha mendengus lalu mengecup leher Nara. "Ternyata kau di sini, kupikir kau pergi dariku," bisiknya.

Nara tersenyum menyentuh rahang pria itu mengusapnya lembut. "Aku tidak akan pergi darimu, kenapa kau berpikir seperti itu?"

"Karena kau sudah pernah ingin pergi dariku, dan aku takut kau mengulangi kesalahan yang sama."

Nara berbalik menatap lekat manik mata hitam Yaszha. "Kenapa kau takut aku meninggalkanmu?"

"Kau milikku," jawab Yaszha singkat.

"Hanya itu?"



“Tubuhmu, semua di dirimu milikku.”

Nara menyusuri leher Yaszha lalu berhenti di dada bidang pria itu. “Lalu hatimu ... apakah ada aku di sana?”

Yaszha terdiam, kemudian ia meraih tangan Nara mengecupnya hangat. “Jauh dari apa yang kau tahu, kau sudah sangat lama berada di hatiku, sampai akhirnya aku bisa menyentuhmu memilikimu seutuhnya, rasa rindu dan penantianku terbayar, bukankah Tuhan sangat baik padaku dari semua kesakitan yang kulewati?”

“Aku bersedia mendengarkan, kau bisa bercerita padaku kesakitan apa yang kau derita, setidaknya kita bisa mencari jalan terbaik untuk kehidupanmu ke depannya,” bujuk Nara berharap Yaszha mau menceritakan masa lalu pria itu padanya.

Yaszha menggeleng keras, ia menatap tajam pada Nara. “Tidak ada kehidupan yang lebih baik daripada di hutan ini, sebelum semua terungkap, maka mereka tidak akan membiarkanmu, terlebih aku, terbebas dengan tenang.”

Deg.

Lidah Nara kelu, entah kenapa ia tidak bisa bertanya dan memahami apa yang dimaksud Yaszha.



Pria itu terlihat menyimpan banyak trauma yang disandangnya sendirian.

Nara memeluk Yaszha erat, air matanya menetes, ia menangis dalam diam. “Aku tidak akan pergi darimu, Yaszha,” bisiknya tersendat.

“Terima kasih,” gumam Yaszha senang. Kemudian ia menarik gadisnya turun ke air danau yang begitu dingin. “Ayo, berenang di pagi hari akan membuat hatimu senang, semalam kan kau belum sempat melakukannya.”

Nara mengangguk. Ia mengikuti Yaszha berenang menuju ke tengah danau kebiruan dengan gaya punggung sambil menikmati langit pagi di atas mereka. Bunyi kicau burung dan desau angin membelai pucuk-pucuk pepohonan membuatnya damai.

Nara berpikir ingin selamanya bersama dengan Yaszha. Namun, bahaya tengah mengintai mereka membuatnya merasa tidak tenang, ia takut kebahagiaannya bersama Yaszha akan segera terenggut. Hanya tinggal menunggu waktu.

Nara berdoa kepada Tuhan agar melindungi Yaszha dari apa pun dan siapa pun yang akan melukai atau menyakitinya. Bukankah pendosa sekalipun berhak mendapatkan pengampunan?





“Pak Deni!” panggil Bagas menghentikan Deni yang tengah melangkah di pinggir jalan.

“Eh, Pak RT,” sapa Deni menghentikan langkahnya menoleh ke arah Bagas yang keluar dari mobil *pickup* dan berjalan tergesa-gesa menghampirinya.

“Bapak mau ke mana sepagi ini? Aku barusan ke rumah Bapak, tapi kata Bu Kumala, Bapak sudah pergi, eh tahunya bertemu di sini.”

“Saya mau ke kantor polisi, Pak.”

“Aduh, kok masih mau ke sana, Pak? Kan semalam sudah kubilang tidak perlu lapor polisi, biar aku bantu untuk menangkap orang gila itu.”

“Tapi, Pak”

“Pak Deni, Bapak tidak percaya padaku? Aku sudah sangat antusias menolong Bapak, jadi tolong Bapak menuruti permintaanku kali ini demi kebaikan bersama,” bujuk Bagas merangkul bahu Deni bagai seorang teman.

“Saya benar-benar berharap banyak kalau Nara masih selamat, Pak RT.”



“Aku pun begitu, makanya kuberi solusi terbaik. Nah, sekarang Bapak pulang ke rumah dan biarkan aku yang bergerak menyelesaikan masalah ini.”

Deni akhirnya mengalah, ia mengangguk lalu memutar arah melangkah menuju jalan pulang.

Bagas mengeraskan rahangnya, menatap tajam punggung Deni, semakin hari ia merasa keberadaan pasangan suami istri itu membahayakan dirinya.

ebooklovestory



BAB 16

Aroma kematian

Di atas Yaszha, Nara bergerak naik-turun. Peluh sudah membanjiri tubuh keduanya sementara kejantanan Yaszha tampak timbul dan tenggelam di dalam kemaluan Nara. Di bawah mereka, dipan bambu bergoyang dan berderit seolah akan roboh.

Tubuh Nara melengkung bagai busur sebelum bergoyang hebat meraih orgasmenya yang meledak-ledak, jeritannya memenuhi rumah kayu di siang yang terik ini. Di bawahnya, Yaszha pun menyusul, membawa tubuh Nara kembali terentang-entak saat pria itu menyemburkan cairan semennya.

Nara ambruk dengan payudara menekan dada berotot Yaszha. Napas mereka terengah-engah.



Senyum kepuasan terukir di wajah masing-masing meskipun letih membayangi.

“Aku lapar,” bisik Yaszha.

“Heh ...?” Wajah Nara merona seperti tomat, ia menangkap maksud lain dari ucapan Yaszha dan ia tidak menyangkannya.

“Kenapa kau menatapku seperti itu? Aku lapar sungguhan, bukan lapar ingin melahapmu lagi, yah, meski aku memang menginginkan hal itu,” kata Yaszha.

“Tapi kita tidak mempunyai makanan apa pun,” jawab Nara, ia pun sebenarnya sangat lapar.

“Ayo kita berburu,” ajak Yaszha melepaskan penyatuan mereka dan berguling secepatnya berdiri mengenakan celana lusuhnya.



Aryan dan para anak buahnya akhirnya tiba di seberang rawa setelah berjalan kaki berkilo-kilometer memutar agar tidak harus bertemu binatang buas penghuni rawa tersebut.

Sebelumnya mereka berpejar ke arah kanan dan kiri rawa, bergerak menyisir tepian dalam jarak aman mencari jasad atau potongan tubuh Nara dan pria yang bersamanya, namun tidak menemukannya, hingga akhirnya kelompok Aryan bersama Majendra



bertemu kembali di satu titik di seberang rawa dengan dua anak buahnya yang lain.

“Sebaiknya kita kembali saja, Tuan, saya sangat yakin para buaya sudah memakan kedua orang itu,” ujar Majendra.

“Tidak, aku yakin keduanya masih hidup.” Entah kenapa Aryan merasa demikian.

“Sebenarnya tadi kami menemukan rakit beberapa ratus meter dari sini, Tuan ...” sahut Taufan, anak buahnya yang memiliki tato hampir di sekujur tubuhnya.

“Bodoh! Kenapa kau tidak bilang dari tadi?” bentak Aryan marah. “Di mana rakit itu?”

“Maaf, kami kira tidak mungkin mereka menyeberang rawa menaiki rakit itu—” timpal Eko yang bertubuh paling kekar.

“Gob**k! Lalu kalian kira siapa yang telah membuat dan menaiki rakit itu? Para buaya itu?”

“Maaf, Tuan!”

Keempat orang itu segera menelusuri rawa dalam jarak aman menuju rakit yang dimaksud dua anak buah Aryan.

Saat melihat rakit bambu yang tampak kuat itu, Aryan semakin yakin kedua orang itu memang masih hidup. Siapa sebenarnya yang bersama Nara? Tidak



mungkin Yaszha, kan? Sebab sepupunya itu sudah lama mati kelaparan di hutan. Selama ini pun ia tidak pernah bertemu warga lain selain anak buah ayahnya. Kalaupun ada, mereka sudah dihabisi.

Atau jangan-jangan si penolong itu salah satu anak buah ayahnya yang berkhianat? Siapa pun orang itu, tampaknya dia mengetahui betul seluk-beluk mengenai hutan belantara ini. Ya, tentu saja, termasuk ladang ganja itu. Makanya dia menyelamatkan Nara, pikir Aryan menebak-nebak.

Matahari sudah di atas kepala, namun mereka belum juga menemukan kedua orang itu. Baru kali ini Aryan melintasi wilayah asing di seberang rawa ini, jadi ia cukup pintar untuk tidak memerintahkan para anak buahnya berpencar sebab jika salah langkah maka dirinya yang akan berakhir. Jadi, mereka berempat berjalan berbarengan dengan waspada.

Menjelang sore akhirnya mereka menemukan sebuah rumah kayu di tepi danau berkilau kebiruan. Firasat Aryan mengatakan kedua orang incarannya tengah berada di sekitar sini.

Aryan menyeringai puas. Ia dapat mengendus aroma kematian gadis penyelusup itu.



BAB 17

Hujan Darah

Nara berjalan senang beriringan dengan Yaszha, di tangannya membawa beberapa ikan hasil tangkapan dan buah-buahan yang mereka petik, namun beberapa meter menuju ke rumah kayu, Yaszha menahan langkahnya.

“Berhenti, Nara!” bisik Yaszha, keningnya mengerut dalam memperhatikan sekelilingnya.

“Ada apa, Yaszha?”

Pria itu tidak menjawab, ia menarik tangan Nara bersembunyi di balik semak-semak, dan membimbing gadis itu berjongkok. Ia menyentuh bahu Nara lembut.

“Tetaplah di sini, aku akan kembali,” kata Yaszha lalu berbalik.



Nara meraih tangan Yaszha hingga pria itu menatapnya kembali.

“Hari sudah mulai gelap, aku takut,” bisik Nara.

“Kau aman, percayalah, tidak perlu takut, tunggu aku dan jangan pernah beranjak dari sini,” pesan Yaszha lagi kemudian mengecup bibir Nara sebelum melompat keluar dari semak-semak.

Nara duduk meringkuk di tanah yang lembap, ia menggigit bibir, hawa dingin mulai menyelimuti saat udara malam berembus kencang, tidak lama hujan rintik-rintik pun berjatuhan dari langit yang gelap.

Nara masih setia menunggu sampai ia terkejut mendengar suara tembakan bergema memecah kesunyian, gadis itu menutup kedua telinga, tubuhnya bergetar hebat.

Apa yang terjadi? Apakah ...? Tidak ... ya Tuhan, jangan biarkan Yaszha dalam bahaya, batin Nara.

Sementara itu dua orang anak buah Bagas berlari untuk mengejar seseorang yang tertangkap pandangan mereka.

“Hei, kau! Keluarlah, orang gila, kalau tidak, kau bisa mampus!” teriak Eko membidik senternya ke penjuru tempat.

“Sebaiknya kita berpencar,” usul Taufan.



“Tapi Tuan Aryan meminta kita tetap bersama, Tuan pasti marah.”

“Alah, dia cuma anak ingusan yang sok mengatur, kita lebih tahu hutan ini, kita lebih dulu ikut bersama Tuan Bagas sebelum anak ingusan itu diajak terjun oleh Tuan Bagas,” timpal Taufan.

“Ya sudah, aku ke arah sini, kau ke arah sana,” kata Eko dibalas anggukan Taufan.

Mereka pun berpecah, Eko meneguk *saliva*-nya saat kini sendirian di tengah gelapnya hutan belantara, suara gemeresik membuat nyalinya mulai menciut.

“Siapa di sana?” seru Eko, tapi tidak ada yang menyahut, hanya suara hujan yang turun semakin lebat. “Hei orang gila, cepatlah keluar, kau sangat menyusahkanku,” gumam Eko pelan tidak berani berteriak lantang seperti awal tadi karena takut mengusik binatang buas penghuni hutan ini.

Eko lalu berlari dan berhenti berteduh di bawah sebuah pohon beringin besar. Ia mengumpat saat senternya tiba-tiba mati.

“Sial!”

Eko memutar bola matanya saat lehernya seolah ada yang menyentuh, sesuatu yang lembap dan dingin.



“Akkhhh!” Eko meronta saat tubuhnya tertarik ke atas, senter di tangannya terjatuh, ia berusaha melepaskan sesuatu yang membelit lehernya dan mencekiknya kuat.

Suara erangan memaksa Taufan untuk berhenti melangkah dan segera berbalik arah ke lokasi dirinya dan Eko berpisah tadi, firasatnya tidak enak, ia pun berlari cepat menembus derasny hujan.

Suara erangan itu semakin hilang, Taufan memanggil nama temannya lantang, ia mengarahkan senternya tepat berhenti menyorot ke sebuah pohon beringin besar, seseorang tergantung di atas sana dengan leher terbelit akar.

“Eko ...” gumam Taufan syok.

Taufan bergetar, ia berlari sampai terjatuh dan kembali bangkit, ia terus berlari karena rasa takutnya.

Napasnya masih ngos-ngosan setibanya di rumah kayu, di sana Aryan menunggu bersama Majendra.

“Bagaimana, apa kau menemukan gadis itu?”

Taufan menggeleng keras, ia menatap nyalang pada Aryan. “Eko, Tuan, Eko”

“Cepat bilang ada apa dengan Eko, bodoh!” hardik Aryan pada Taufan yang berbicara tidak jelas.



“Eko tewas tergantung di atas pohon, Tuan”

“Apa? Bagaimana bisa, bukankah kalian bersama?”

“Kami berpencar, dan saat saya kembali, Eko sudah tidak bernyawa.”

“Goblok!” Aryan melayangkan tamparan di wajah Taufan. “Aku tidak mau tahu, kalian harus menemukan gadis itu dan pelindungnya, kalau tidak, nyawa kalian menjadi taruhannya,” desis Aryan. “Kembali ke sana dan cari dia!”

“Saya tidak mau mati konyol!” kata Taufan berbalik berlari.

Belum langkahnya menjauh, tubuhnya limbung lalu jatuh berdebum, terkapar di lantai kayu. Aryan menembaknya dengan senapan laras panjang.

Aryan melirik pada Majendra, anak buah ayahnya yang tersisa, memerintahkannya untuk segera menangkap gadis itu. Tanpa bantahan, Majendra menghambur menembus derasny hujan di antara gelapnya malam di hutan tersebut.



BAB 18

Terkuak

Sorot senter menerangi setiap penjuru hutan belantara yang diguyur hujan deras. Melihat mayat Eko tergantung di pohon beringin lagi-lagi perutnya bergolak seperti sebelumnya melihat mayat Taufan yang berlumur darah.

Ia teringat anak dan istrinya. Jika ia mati sekarang, bagaimana nasib mereka? Mereka tergantung padanya. Demi memberikan kehidupan yang layak, ia terpaksa melakukan pekerjaan ini, mengabdikan pada Bagas. Lagi pula, ia tidak bisa berhenti karena sudah terjerumus dan tidak bisa keluar lagi.

Tangannya bergetar kala senter menyoroti sesosok makhluk tinggi besar berambut ombak



sebahu. Sepasang mata hitam itu tampak berkilat menyeramkan. Apa itu manusia?

Dengan cepat tangan Majendra terangkat membidikkan peluru, namun meleset, dan ia tercengang melihat makhluk besar itu melakukan salto menuju ke arahnya. Majendra terus menembak hingga akhirnya ia berbalik untuk kabur. Namun, si pengejar lebih cepat. Ia merenggut Majendra dan melempar tubuh pria itu dengan mudah hingga terbanting ke tanah lembap.

Wajah Majendra dipenuhi tanah, dan saat akan bangkit, tubuhnya kembali terangkat lalu melayang lagi hingga tersangkut di sebuah pohon. Tubuhnya terasa remuk dan pandangannya mengabur. Ia pingsan.

Yaszha meraih senjata api milik Majendra dari tanah kemudian bergerak cepat menuju rumah kayu.



Nara berteduh di bawah pohon di balik semak-semak. Mendengar bunyi gemeresik, ia segera mendongak. “Kau sudah kempa—” ucapannya tertahan dan matanya melotot sempurna. Jantungnya seolah merosot ke perut demi melihat



sosok di hadapannya yang membawa senapan laras panjang dengan seringai jahat menghiasi wajah tampannya. “Aryan?”

“Hoo, jadi kau bersembunyi di sini rupanya, penyelusup.” Mata pria itu menyusuri tubuh Nara penuh nafsu yang tiba-tiba terbangkitkan. Beberapa kali ia berpapasan dengan Nara, tapi ia tidak pernah menyangka bahwa putri Kumala dan Deni bisa seseksi ini.

“Jadi kau yang ...” Nara bangkit berdiri lebih merapat pada pohon di belakangnya.

Di mana Yaszha? Jangan-jangan dia sudah

“Penyelamatmu sudah mati,” jawab Aryan seolah bisa membaca pikiran Nara. Ia melangkah mendekat, menarik leher kaus Nara, mendekatkan wajah mereka lalu mencium bibir gadis itu dengan cepat dan kasar.

Nara yang terkejut menggigit bibir Aryan dan memukuli pria itu, membuat Aryan menjauh sebentar sebelum menekan tubuh Nara ke pohon.

“Lepaskan aku, bajingan! Tidak mungkin Yaszha-ku kalah secepat itu!” Bulir-bulir air mata Nara berjatuhan.

Aryan menegang. Matanya menyipit menatap Nara. “Yaszha?”



Nara tidak memperhatikan keterkejutan Aryan, ia sibuk memukuli pria itu dengan berlinang air mata. Hingga Aryan mencekik leher jenjangnya.

“Jadi penyelamatmu itu Yaszha? Atau kau hanya mengarang, Jalang?”

Nara tidak bisa bernapas. Kedua tangannya kini mencakar-cakar.

Aryan terkekeh. Ia meletakkan senapannya lalu ingin menyelipkan tangannya ke balik kaus Nara, tapi suara *bariton* menghentikan aksi pria itu.

Dengan tubuh diguyur hujan, Aryan berbalik, seketika matanya terbelalak lebar mendapati siapa yang berdiri tidak jauh darinya.



“Bagaimana, apa kalian membawa informasi yang kuinginkan?” tanya Bagas memperhatikan beberapa anak buahnya yang mendatangi rumahnya.

“Belum, Tuan, dan uh, kami ke sini bermaksud memberitahukan bahwa Tuan Aryan serta ketiga rekan yang lain belum kembali, sedangkan ini hampir tengah malam, kami sama sekali lepas komunikasi dengan Tuan Aryan,” lapor salah satunya merundukkan kepala.



“Bodoh! Jadi hanya untuk informasi seperti ini kalian mendatangi rumahku di saat aku tidur dengan nyenyak? Mengganggu saja!” gerutu Bagas kesal.

“Tapi kami cemas karena Tuan Aryan melintasi rawa buaya itu.”

“Aku tidak peduli, ingat baik-baik, yang kumau adalah gadis itu dan penyelamatnya. Aku sudah banyak menghabiskan orang lain dengan tanganku termasuk si Karm idiot itu, jadi aku tidak peduli, siapa pun bisa menjadi tumbal demi keamanan bisnis kita.”

“Baik, Tuan!”

“Sekarang kalian kembali ke hutan, tetap waspada, jangan sampai warga desa memergoki kalian,” desis Bagas menatap para anak buahnya yang segera berbalik tergopoh-gopoh meninggalkan kediamannya.

Tidak disadari Bagas, di balik pintu kamar yang celahnya terbuka ada Kemuning mengintip, wanita itu meneteskan air mata, membekap mulutnya sendiri menyembunyikan keterkejutannya. *Jadi selama ini yang menghabiskan Karm kekasihnya adalah Bagas?*

Dan, kini Bagas pun tidak peduli akan nasib putranya yang belum kembali sejak kemarin malam.



Kemuning terlalu syok, ia masih tidak percaya, tetapi ini bukanlah mimpi.

Selama menikah dengan Bagas pun bukan kebahagiaan yang ia dapat, semua hanya keterpaksaan untuk menyembunyikan aibnya.

Kemuning memang sudah berbadan dua sebelum Karm ke kota dan tidak pernah kembali. Karena Bagas selalu mendekatinya melimpahkan perhatian dan kasih sayang, serta demi kebaikan keluarganya yang takut dicibir warga desa, Kemuning bersedia menerima lamaran Bagas.

Tapi, sejak Aryan terlahir, Bagas berubah perangainya, suaminya itu tidak suka dibantah, sering marah tidak jelas, dan Kemuning sebagai istri hanya bisa diam tanpa diterima pendapatnya. Dan sekarang, Kemuning baru mengetahui pekerjaan suaminya yang sebenarnya.



BAB 19

Gelap Mata

Apakah setan yang berdiri di hadapannya? Aryan tahu beberapa tahun silam sepupunya itu sudah tewas dimakan binatang buas karena ayahnya dan dirinyalah yang meninggalkan Yaszha yang depresi di tengah hutan sendirian.

Ini bagai mimpi buruk bagi Aryan, ia mengucek matanya yang kabur karena air hujan, tapi sosok Yaszha tidak hilang dari pandangannya.

Mungkinkah setan Yaszha bangkit dari kematian karena ingin balas dendam?

“Halo, sepupu.”

Suara serak Yaszha membuat Aryan bergetar, pria itu melirik ke arah senapannya yang tergeletak di tanah lembap. “Dasar setan!” geram Aryan



secepatnya mengambil senjatanya, tapi saat tangannya ingin menjangkau, ia terkesima dengan kecepatan Yaszha yang lebih dulu menendang benda itu hingga semakin menjauh. Aryan tidak tinggal diam, ia hendak berlari mengambilnya, namun Yaszha menggeram menarik kerah belakang baju pria itu dan melemparnya hingga terjerembap ke semak-semak.

Aryan mengerang kesakitan, ia berusaha bangkit, tetapi tepat senapan laras panjang mengacung di hadapan wajahnya.

Awalnya Aryan terbelalak, namun ia tertawa sumbang dan kian nyaring. “Mana mungkin setan bisa membunuhku? Kau hanya halusinasi yang tidak nyata!” desisnya.

Senapan semakin ditekan dan dimasukkan ke dalam mulut Aryan yang tercekat menatap nyalang pada sosok Yaszha, sepupunya yang memiliki aura sangat berbeda bila dibandingkan beberapa tahun silam. Aryan masih tidak percaya di hadapannya ini adalah sepupunya atau jelmaan makhluk halus penghuni hutan ini?

Yaszha yang kini berdiri di hadapannya mempunyai sorot mata setajam elang, dengan wajah tampannya yang tegas menyimpan bara api



kemarahan yang siap meledak dan melahap Aryan kapan saja.

“Satu hal perlu kau tahu, kau sudah banyak membuat kesalahan, dan kesalahan fatalmu adalah telah menyentuh milikku.”

Deg.

Ucapan Yaszha semakin membuat bulu kuduk Aryan merinding, wajahnya pucat pasi diguyur air hujan yang kian lebat.

Yaszha tidak main-main dengan ucapannya, ia mulai menarik pelatuknya siap menghabisi Aryan.

“Tidak, Yaszha, kumohon,” bisik Nara melangkah tertatih karena menggigil kedinginan mendekati si pria hutan.

Nara tidak akan membiarkan Yaszha melumuri tangannya dengan dosa menghabisi nyawa orang lain.

“Kumohon tinggalkan saja dia,” bisik Nara menyentuh bahu Yaszha.

Yaszha akhirnya luluh, ia menarik keluar moncong senapan dari mulut Aryan yang masih mematung.

“Tapi dia tetap harus diberikan pelajaran,” bisik Yaszha menembakkan senapannya mengenai lengan kiri Aryan.



Suara lolongan kesakitan memecahkan keheningan malam, darah muncrat keluar dari lengan Aryan yang ia tekan dengan tangannya, rasa sakit yang sungguh luar biasa membuatnya terkapar di tanah hanya bisa menatap kepergian Yaszha dan Nara yang semakin menjauh.



Jarum jam terus berdetak yang menunjukkan pukul 4 pagi, sejak tengah malam tadi Kemuning tidak bisa tidur, ia hanya berbaring di samping Bagas tanpa bisa memejamkan mata, pikirannya kacau dengan perasaan yang sangat hancur.

Karm kekasihnya, ia merindukan pria itu, ia masih terpukul dengan kenyataan bahwa Bagaslah yang menghabiskan pria itu.

Suaminya memiliki hati yang teramat kejam, bahkan suaminya tidak segan menumbalkan Aryan demi tujuannya.

Semua memang salah Kemuning, kelemahannyalah yang membuat semua semakin merajai, Aryan kini memiliki tabiat jelek—tidak jauh dari sifat Bagas—karena memang sejak kecil didoktrin untuk berbuat jahat.



Lalu untuk apa semua ini? Nyatanya Kemuning tidak bahagia, ia ingin Aryan kembali pada kebenaran.

Kemuning menatap benda mengkilat di atas meja, sebuah gunting tajam yang sering ia gunakan untuk keperluan menjahit. Ia menoleh pada Bagas yang terlelap tidur.

Kemuning bangkit, ia berjalan tertatih menuju meja itu mengambil gunting yang ia pegang erat di dadanya, lalu kembali melangkah ke tepi ranjang menatap nyalang pada suaminya.

Air matanya terus mengalir tidak mau berhenti, akal sehatnya tidak berfungsi, hanya kegelapan yang ia rasakan.

Kemuning mengangkat gunting lalu tanpa berpikir lagi ia hunuskan benda tajam itu hingga merobek perut suaminya.

Bagas membuka matanya lebar dengan mata memerah tidak menyangka, ia menyentuh perutnya yang robek mengeluarkan darah saat Kemuning menarik guntingnya. "Kau!" gumamnya berusaha bangkit menggapai istrinya.

"Kau manusia laknat, kau ternyata yang sudah membunuh Karm-ku, ini balasan untukmu dari



Karm-ku!” teriak Kemuning menghunuskannya lagi ke perut Bagas.

Cengkeraman kuat mendarat di leher Kemuning, Bagas tidak percaya istrinya tega menusuknya.

Kemuning meronta mendorong Bagas hingga pria itu terhempas ke tempat tidur, lalu seperti orang kesetanan ia kembali menusuk suaminya dengan gunting yang sudah berlumuran darah.

ebooklovestory



BAB 20

Amarah

Kemuning tersadar dari lamunannya, ia masih duduk di kursi kayu saat pagi sudah menjelang, ia menoleh pada sang suami yang masih terlelap tidur. Pikiran setan apa yang melintas di benaknya? Rasanya dorongan itu begitu kuat untuk menghabisi Bagas.

Rasa sakit hati membuatnya membenci suaminya sendiri, dalang dari tidak kembalinya Karm ke desa, Bagaslah yang telah mengubur impian indah bersama Karm. Kenapa Bagas setega itu pada Karm? Pertanyaan itu bersemayam di hati Kemuning. Alasannya sudah pasti karena Bagas ingin memilikinya, dan dengan berbaik hati pria itu melamarnya untuk menutupi aib Kemuning yang terlanjur berbadan dua.



Dulu, Bagas memang mengincarnya walau tahu ia menjalin hubungan dengan Karm, pria itu bersikukuh mendekati Kemuning. Apalagi sejak Karm pergi ke kota dan tidak kembali, Bagas semakin antusias mendekatinya.

Kemuning meneteskan air mata mengingat terakhir kali ia mengantar Karm ke stasiun, senyum kekasihnya tulus untuknya dan berjanji akan pulang.

Kemuning menatap gunting di atas meja, dengan tangan bergetar ia mengambil benda tajam itu, memegangnya erat.

“Bu, kenapa kau duduk di situ?”

Deg. Kemuning tercekat, seolah tersetrum buru-buru ia melepaskan gunting dan menoleh pada Bagas yang beranjak dari tempat tidur.

“Daripada kau melamun, lebih baik siapkan sarapan untukku,” kata pria itu menyelonong menuju kamar mandi.

“Ya Tuhan, hampir saja aku menjadi pembunuh, lalu apa bedanya aku dengan dia?” gumam Kemuning.

Tidak dengan cara ini untuk membalas semua perbuatan Bagas yang sudah banyak menyusahkan orang lain, Kemuning akan mencari cara agar suaminya itu mendapatkan balasan setimpal. Tidak



mengapa Bagas membencinya kelak dan menceraikannya sebab lebih baik berpisah daripada terus berdampingan dengan pria yang perilakunya layaknya iblis.



Aryan membuka mata. Ia terkejut sudah berada di tepi hutan bersama Majendra yang masih pingsan. Lengan kirinya terasa berdenyut, ada sobekan baju diikat untuk menghentikan luka berdarahnya, membuat keningnya mengerut dalam.

Bagaimana ia bisa sampai di sini? Yaszha-kah yang membawanya keluar dari hutan? Sombong sekali dia! Tapi ... benarkah laki-laki itu Yaszha? Ataukah siluman penghuni hutan?

Aryan menggelengkan kepala. Sialan, dia harus kembali ke hutan!

"Tuan Aryan, ternyata Anda di sini! Di mana yang lain?"

Aryan menatap beberapa anak buah ayahnya yang berlari mendekatnya dan Majendra. Aryan menolak dibantu, ia berdiri sendiri. "Taufan dan Eko dibunuh orang gila yang menghuni hutan, pria yang membawa kabur Nara."



Mereka terperangah, beberapa berbisik-bisik. “Orang gila itu benar-benar ada? Bukankah cuma cerita buatan Tuan Bagus?”

Aryan memelototi mereka. “Dia ada, dan kita harus cepat membunuhnya, juga Nara,” ujar Aryan menggertakkan giginya.

Aryan berjanji akan membunuh Yaszha ataupun siluman penghuni hutan itu karena telah berani memermalukannya. Tapi sebelum itu, ia harus mencabut peluru sialan ini dulu.



Nara menatap punggung Yaszha yang berjalan lebih dulu di depannya, pria itu sedikit pun tidak mau menoleh padanya. Nara tahu Yaszha marah padanya yang tidak tega pada Aryan yang pingsan dan malah mengobati lengan pria itu dengan sobekan kausnya. Padahal Aryan orang jahat yang pantas mendapatkan kemalangan.

Tapi, Nara memang memiliki hati mulia, ia tidak ingin pertumpahan darah terjadi, lagi pula Aryan dan Yaszha masih memiliki ikatan darah sebab mereka adalah sepupu, mungkin setelah ini Aryan akan sadar jika jalan yang ia ambil itu salah.



“Yaszha!” panggil Nara, namun sama sekali tidak digubris pria itu yang terus melangkah di jalan berbukit. “Yaszha, aku lelah,” keluhnya.

Yaszha tetap berjalan, membuat Nara kesal, ia akhirnya duduk, enggan mengikuti pria itu lagi.

“Baiklah, kau pergilah tinggalkan aku di sini,” ancam Nara berhasil menghentikam langkah Yaszha yang berbalik menatapnya sangat tajam.

Nara meneguk *saliva*, aura Yaszha begitu menyeramkan persis saat pertama kali mereka bertatap muka.

“Kau ... apakah masih marah padaku?” ucap Nara tergagap. Kenapa harus ia bertanya seperti itu? Walau Yaszha marah, pria itu tetap ikut membantunya menyelamatkan Aryan yang pingsan agar tidak dimakan binatang buas.

Yaszha mengeraskan rahangnya, ia melangkah cepat lalu memanggul tubuh Nara hingga gadis itu memekik terkejut.

“Yaszha, turunkan aku!” jerit Nara.

Yaszha melanjutkan perjalanannya menaiki bukit, dan Nara tidak berani menjerit lagi saat ia mendengar pria itu menggeram marah, lebih baik diam daripada memancing emosi Yaszha semakin meletup.



BAB 21

Hukuman Menggelora

Nara dan Yaszha tiba di puncak bukit saat langit sudah seluruhnya gelap dan bintang-bintang bermunculan menemani sang bulan purnama yang bersinar kemerahan, memukau Nara.

Melihat Nara yang menggigil, Yaszha diam saja, seolah tidak memedulikannya. Pria itu berbaring terlentang di bawah hamparan berjuta bintang di atas rerumputan hijau.

Nara meniup-niup kedua telapak tangannya karena kedinginan. Ia bertahan tidak mengeluh, merengek, ataupun meminta pertolongan si pria hutan itu. Ia letih dan ingin sekali tidur, tetapi udara dingin yang seolah menggigit tulang ini memaksanya untuk tetap tersadar.



Lalu saat air matanya menetes, tiba-tiba lengan-lengan kuat dan hangat melingkari perutnya, mengejutkannya.

“Yaszha? Kau sudah tidak marah padaku?”

“Jangan salah paham, aku cuma tidak ingin kau kedinginan,” sahut pria itu dengan suara seraknya.

“Aku menolong Aryan ... karena tidak ingin kau benar-benar menjadi penjahat yang selama ini didesas-desuskan para warga desa ... membunuh dan memakan orang yang memasuki hutan sejak beberapa tahun lalu.”

Yaszha bergumam pelan sebelum berkata jelas, “Siapa bilang itu cuma desas-desus?”

Jantung Nara berdegup kencang dan tubuhnya menegang. “Maksudmu ... kau benar-benar membunuh dan memakan orang?”

“Sebelumnya tidak ... tapi sejak mereka mengejar kita, ya, aku membunuh salah satunya. Seharusnya dua dengan si bangsat yang menyentuh milikku, yah, ini seperti hukum Rimba, Nara, kalau tidak membunuh maka kita akan dibunuh.”

“Kau memakan orang itu?” tanya Nara dengan napas tertahan.

“Tidak, tapi kau yang akan kumakan,” jawab Yaszha lalu menggigit telinga Nara, membuat gadis



itu menjerit. “Menjeritlah sepuasmu ... aku senang mendengar jeritan korbanku sebelum aku memakannya,” ujar Yaszha lagi yang kini menjilat dan menyeseap leher Nara sementara tangan kirinya sudah meremas-remas payudaranya dan tangannya yang lain mencolok-colok kewanitaannya.

Nara terengah saat Yaszha naik ke atasnya dan menciumi payudaranya, mengisap putingnya. Air mata kenikmatan meleleh, dadanya sesak oleh perasaannya terhadap Yaszha, apa pun namanya. Kedua tangannya meremas-remas rambut pria itu, menikmati mulut pria itu memainkan putingnya yang terasa gatal.

Ciuman Yaszha terus turun diikuti serangan lidah panasnya, dan Nara membuka kedua kakinya lebar menyambut desakan benda panas dan lentur itu menari-nari di liang kewanitaannya yang sudah basah. Mulutnya terus-menerus mendesahkan nama Yaszha, dan merengek meminta pria itu untuk memasukkan miliknya yang sudah sejak tadi mengeras.

Tetapi, Yaszha bertahan. Ia ingin menikmati Nara hingga tubuh gadis itu terlonjak-lonjak mendapatkan orgasmenya hanya karena lidah pria itu. Ia menyeringai puas, menurunkan celana



panjangnya, lalu bergerak cepat dan sedikit kasar memasuki liang kemerahan licin itu, membuat keduanya mengerang menyambut kenikmatan yang menggelegak.

Yaszha mengangkat kedua kaki Nara mengait di bahunya lalu mendesakkan kejantanannya lebih dalam, membuat gadis itu menjerit antara ngilu dan nikmat.

Dunia Nara seolah berputar-putar dengan Yaszha yang bergerak menghunjam di atasnya. Kedua kakinya yang dipaksa naik mengait bahu pria itu terasa pegal, namun ia tetap menikmatinya. Ia menyukai semuanya, termasuk beban tubuh Yaszha yang menindihnya.

Yaszha mencabut kejantanannya, lalu ia kembali menghunjamnya lebih dalam dengan posisi pria itu berlutut sedangkan bokong Nara terangkat dan kedua kakinya terpentang lebar mengait di kedua lengan pria itu.

Sepasang mata Yaszha menatapnya dalam, dan Nara tidak mampu berpaling. Hingga pria itu memejamkan mata dengan kedua alisnya berkerut.

"Nara ... Nara ... kau hanya milikku ...!" geram Yaszha seraya menumbuk Nara lambat-lambat,



namun dalam. Ia berhenti sebentar dan Nara dapat merasakan milik pria itu berdenyut di dalam dirinya.

Yaszha kembali mencabut miliknya yang besar, keras, dan panjang, lalu memosisikan Nara hingga menungging. Dengan kasar pria itu kembali memasukinya, menyasaki liangnya, membuat keduanya kembali mengerang penuh kenikmatan.

Kedua tangan Nara mencengkeram rumput di bawahnya selagi Yaszha menghunjam liang kewanitaannya dari belakang. Merasakan cubitan di kedua putingnya juga hunjaman kasar pria itu membuatnya sudah tidak tahan lagi, membiarkan dirinya terseret pusaran gairah yang membawanya naik ke langit. Sesuatu di dalam dirinya seolah meledak bersamaan pekikan nyaringnya dan goyangan liar tubuhnya yang bermandikan peluh.

Napasnya tersengal, kemaluannya berdenyut gembira, namun Yaszha belum mau berhenti. Pria itu kembali memacu di atasnya.

"Kita belum selesai, Nara," bisiknya serak. Kini kedua tangannya mencengkeram pinggul Nara, semakin mendesakkan bokong gadis itu ke arahnya, dan kian dalam menghunjamkan kejantanannya ke lubang kenikmatan Nara. Mendengar permohonan



dan rintihan Nara yang merasa kemaluannya ngilu malah semakin menambah gairahnya.

“Yaszha, cukup ... ahhhhh!” Nara memekik kala Yaszha kini memompa kejantanannya keluar masuk semakin cepat dan cepat memaksa tubuh Nara terayun ke depan dan ke belakang, begitu juga sepasang payudara kenyalnya yang kini kembali menjadi incaran pria itu.

Gerakan Yaszha kian liar dan tidak beraturan, ia menggeram keras saat akhirnya mencapai pelepasannya, tubuhnya mengentak-entak hebat membuat Nara terlonjak-lonjak di bawahnya, air maninya menyembrot di dalam lubang kewanitaannya Nara, begitu berlimpah.

Napas Yaszha terengah-engah. Ia belum melepaskan penyatuan mereka, menginginkan benih-benihnya membuahi Nara. Di belakang Nara, ia tersenyum sarat kepuasan. “Hukumanmu belum selesai, Manis,” ujarnya lirih serupa bisikan angin.

Kepala Nara menyentuh rerumputan, tubuhnya bergetar setelah mereguk orgasmenya yang kesekian kali. Matanya terpejam terdorong oleh rasa lelah dan kantuk yang akhirnya menyapa, menyeretnya ke alam mimpi, sementara senyum bahagia terukir di bibirnya.





Sinar matahari menerpa wajah cantik Nara mengusik tidur singkatnya, ia pun membuka matanya yang meredup masih dirayapi rasa kantuk. Ini semua *berkat* perbuatan Yaszha yang sangat brutal menggagahi tubuhnya hingga gadis itu tidak sanggup lagi melayani nafsu berahi si lelaki hutan dan jatuh terlelap ke alam mimpinya. Nara duduk menatap sekelilingnya yang sepi, tidurnya sudah berpindah di bawah pohon rindang, ia mengerutkan kening menyentuh kain yang membalut tubuh telanjangnya. Ia berdiri melilitkan kain itu ke sekeliling tubuhnya, dan melangkah untuk mencari Yaszha.

“Yaszha, kau di mana?” panggilan Nara bergema, ia menuruni setapak demi setapak jalanan menurun, tidak jauh di bawah sana terdapat air terjun yang mengalir deras, terlihat Yaszha di bawahnya, pria itu sedang mengincar sesuatu dan Nara tidak beranjak untuk terus memperhatikannya.

Yaszha mengendap-endap di kolam air terjun, dan secepat kilat tangannya menepuk ke dalam air lalu mengangkatnya ke udara. Nara tersenyum saat



melihat apa yang sebenarnya diincar pria itu, seekor ikan yang sangat besar berhasil ia tangkap.

“Yaszha!” panggilnya lantang, lalu dengan cepat Nara menuruni perbukitan, berdiri di tepi air saat Yaszha menatapnya. Nara merona memperhatikan Yaszha berjalan keluar dari air, pria itu telanjang. “Yaszha, di mana pakaianku?”

Yaszha hanya melakukan gerakan menunjuk pada bebatuan di sana, beberapa pakaian basah tengah dijemur.

“Dari mana kau mendapatkan pakaian-pakaian itu, dan selimut ini?” tanya Nara menyentuh selimutnya, ia memperhatikan bahwa pakaian basah itu semua milik pria.

“Aku mengambilnya. Setelah kau terlelap, aku pergi ke markas para penjahat alias markas si bangsat Aryan dan para anak buahnya itu, lalu mencuri pakaian serta sedikit makanan.”

“Apa?” Nara membulatkan matanya tidak percaya. “Kenapa kau senekat itu? Bagaimana kalau mereka ...” ucapan Nara tersendat saat Yaszha meraih pinggangnya dan menjatuhkan ikan di atas rerumputan.

“Kalau mereka apa, Nara? Mereka tidak akan bisa menyakitiku, terlebih dirimu.”



Nara meneguk *saliva*, kekuatan Yaszha memang berbeda, layaknya Hulk yang pernah ia tonton di televisi, yang bisa berubah beringas dan menyeramkan jika amarahnya terbangkitkan.

“Sebelum kita sarapan, aku ingin menyentuhmu,” bisik Yaszha mengecup bahu telanjang Nara.

“Uhh ...” desah Nara tak tertahankan saat Yaszha menarik selimutnya dan menggendongnya memasuki air hingga ke bawah air terjun.

ebooklovestory



BAB 22

Lelaki laknat

Kemuning melangkah sambil melamun menyusuri tepian jalan yang basah karena barusan hujan turun dengan sangat lebat, ia menenteng kantong anyaman berisi bungkus sayur dan ikan segar yang ia beli di pasar tradisional.

Kemuning berharap Aryan cepat pulang, maka ia akan memasak masakan yang enak untuk putranya itu. Masalah suaminya, wanita itu tidak peduli lagi, tapi ada satu hal yang ia pikirkan: bagaimanapun caranya, Bagas harus bertanggung jawab atas perbuatan jahatnya pada Karm, serta keluarga Yaszha.

Sesampainya di teras rumah, Kemuning hendak membuka pintu, namun ia terheran karena pintu



sudah terbuka lebih dulu—mungkinkah suaminya sudah pulang, atau Aryan?

Kemuning memutuskan masuk ke dalam, ia mendengar sepasang lawan jenis tengah bercengkrama manja, asal suara dari kamarnya. Mengendap-endap Kemuning melangkah, dengan tangan bergetar ia membuka *handle* pintu mengintip ke dalam, kedua matanya terbelalak lebar, ia terlalu syok melihat pemandangan yang terhampar di hadapannya, suaminya sedang bergumul, menggagahi seorang wanita di bawah tubuhnya. Degup jantung Kemuning berpacu cepat, dengan saksama ia perhatikan wajah si wanita, Kemuning mengenalinya sebagai tetangganya sendiri, Sriani, yang suaminya tengah merantau untuk bekerja di kota. Ia sungguh tidak menyangka Sri menjalin hubungan terlarang dengan suaminya.

Dada Kemuning bergemuruh, ia tidak tahan, dibukanya pintu itu lebar menangkap basah keduanya yang terkejut akan kehadirannya. Buru-buru Sri menarik selimut menutupi tubuh bugilnya yang sintal.

“Kemuning!” Bagas menyebut nama sang istri, rasa gugup merayapinya, ia turun dari ranjang



mengenakan sarung yang ia lilitkan di sekeliling pinggangnya.

"Jadi ini kelakuan Bapak di rumah? Tega kau, Pak, membawa wanita lain, bahkan kalian melakukan perzinahan di kamar kita!" jerit Kemuning penuh emosi.

Bagas melangkah lebar, membekap mulut sang istri dengan tangannya, Kemuning meronta, tapi Bagas lebih kuat menahan tubuhnya.

"Diam, Bu, diam!"

"Lep ... as!" jerit Kemuning berusaha melepaskan bekapan tangan di mulutnya.

Bagas gelap mata, ia mendorong Kemuning hingga terjerembap ke lantai, kepala istrinya terbentur meja hingga mengeluarkan darah.

"Kataku diam! Kau tidak dengar perintah suamimu, Bu?"

Kemuning terisak, ia menoleh pada Bagas yang menatap murka padanya. "Aku akan mengadukan pada warga tentang perzinahan kalian!"

"Heh, kau berani, Bu? Awas saja, tidak hanya kau yang akan celaka, tapi juga Aryan!"

Deg.



Kemuning berdiri, ia mengangkat tangannya ingin menampar Bagas, namun lebih dulu pria itu mencekalnya dan menjatuhkan kasar tangannya.

“Kenapa kau semarah ini padaku, Bu? Wajar aku mencari kehangatan lubang lain di luar, kau sendiri tidak pernah memberikan cinta padaku. Aku menikahimu dulu dalam keadaan berbadan dua, aku sudah menerima anak harammu sebagai anakku, tapi sampai detik ini kau tidak pernah memberiku keturunan dari darah dagingku sendiri!” desis Bagas.

Kemuning tercekat, ingin ia membalas ucapan suaminya, membuka dosa suaminya selama ini karena ia sudah mengetahui bahwa suaminya telah membunuh Karm. Kalau saja Karm masih hidup, tidak mungkin ia menikah dengan Bagas.

“Sekarang lebih baik kau tutup mulut, Bu, pergi ke dapur dan siapkan makan siang untukku,” kata Bagas menyeret Kemuning keluar dari kamar.

Kemuning menoleh ke arah Sri yang menyeringai membuka kain penutup tubuhnya siap memberi kepuasan pada Bagas.

Bagas menutup kasar pintu kamar, ia menggeram marah, duduk di tepi tempat tidur. Sri mendekat menggesekkan payudara besarnya ke punggung Bagas.



“Mas, sudah jangan pikirkan istrimu, di sini kan ada aku, nih punyaku sudah basah,” desah Sri membimbing tangan Bagas ke arah kemaluannya.

Bagas terkekeh, ia menanggalkan sarungnya dan menaiki tempat tidur menindih tubuh montok Sri. “Ah ... kau memang terbaik, Sri,” pujinya.

Masih jelas Kemuning mendengar desahan dari dalam kamarnya, ia belum juga beranjak, berdiri seperti orang bodoh di depan pintu kamar. Luka di dahinya berdenyut dan darah segar mengalir pelipis, pipi, leher, serta atasan putihnya, namun tidak lagi ia rasakan.

Kemuning sudah tidak tahan, namun ia takut membongkar ini semua, ia tahu Bagas bukan manusia, melainkan iblis yang tidak segan menghabisi siapa pun termasuk dirinya.

Kepada siapa dia harus meminta bantuan? Aryan pun belum menampakkan batang hidungnya. Kalau saja putranya sudah kembali, ia pasti akan membeberkan kejahatan suaminya.



BAB 23

Nakal

Yaszha membawa Nara ke balik air terjun, mendudukkan gadis itu di sebuah gua kecil. Nara takjub saat ia bisa melihat pemandangan dari balik tirai air yang berjatuhan cukup deras itu.

“Ini indah,” desahnya.

“Dan keindahan milikku adalah dirimu,” bisik Yaszha yang berdiri di bawah Nara, mengecup paha putih gadis itu dan mengisapnya meninggalkan jejak merah kebiruan.

“Kau nakal,” bisik Nara menangkap rahang Yaszha mencium bibir pria itu singkat, namun saat Nara menjauh, Yaszha meraih tengkuk gadis itu, menahannya untuk melumat bibirnya, menjulurkan lidahnya membelit lidah panas itu.



Decakan lidah bercampur *saliva* saling beradu, tangan Yaszha yang lain merambat di salah satu payudara Nara, memijat putingnya dan memilinnya, ah, dia suka sekali memainkan puting merah kecokelatan ini, apalagi berada di dalam mulutnya, mengemutnya rakus dan menjilatinya.

“Aaahhh ... Yaszha ...” desah Nara saat ciuman pria itu menyelusuri leher jenjangnya, tepat mendapatkan apa yang ia mau, puting payudara Nara ia raih ke dalam mulutnya, seperti bayi disedotnya hingga memerah, dan desahan Nara membuat Yaszha semakin beringas, mulutnya berpindah ke puting satunya lagi, bergantian ia isap.

“Ini favoritku,” bisik Yaszha memilin kedua puting Nara dan menarik-nariknya.

“Aahh ... aahh ...” Mata Nara merem meleak, dan ia membusungkan tubuhnya ke depan, menumpukan kedua tangannya di belakang.

Lidah Yaszha menyusuri perut ratanya dan singgah di pusarnya, pria itu membuka kaki Nara lebar, memperhatikan lembah surgawi yang sangat ia nanti.

Disibaknya bulu-bulu halus yang menutupi belahan merah muda dengan jari jemarinya, lalu memosisikan kepalanya di antara kemaluan Nara,



membuka belahan kewanitaannya semakin lebar hingga dapat ia lihat klitoris yang menonjol sempurna dan teramat basah juga berlendir.

Yaszha melirik ke atas memperhatikan Nara yang sudah teramat terangsang, tubuhnya yang indah merona dengan tetes air mengalir di permukaan kulit telanjangnya.

Disapunya lembut lubang kemaluan itu dengan ujung lidahnya, erangan Nara tak tertahankan, gadis itu memajukan pinggulnya menekan wajah Yaszha dengan satu tangannya, meremas rambut ombak panjang hitam pria hutan itu.

Ini memang binal, ini memang nakal, awalnya Nara membenci dan jijik atas perlakuan Yaszha padanya, namun seiring berjalannya waktu, ia malah ketagihan dengan sentuhan gila pria itu pada tubuhnya ... nikmatnya sungguh luar biasa yang sulit dijabarkan dengan kata-kata.

Lidah Yaszha mengecap dan mempermainkan klitorisnya, sementara satu tangan pria itu mencubit-cubit putingnya memberi rangsangan lebih.

Napas Nara terengah-engah, saat Yaszha semakin menyedot kemaluannya, ia berteriak frustrasi menggeleng-gelengkan kepalanya. Yaszha menyeringai menang, kini lidahnya tergantung



dengan tangannya, dengan gerakan cepat ia mengusap kemaluan Nara yang sangat basah, bunyi cipratan beradu dengan tangannya yang semakin gencar dengan gerakan cepat.

“Ohh ... Yaszha ... aahhh...” Cairan mencuat seperti air mancur keluar dari lubang kemaluan yang memerah.

Raut kelegaan terpatrit di wajah cantik Nara, tidak hanya meraih orgasmenya, gadis itu juga mendapatkan *squirt*-nya, dan ini sangat menakjubkan bagi Yaszha.

Yaszha menurunkan tubuh Nara membawanya menungging, diusapnya lembut kemaluan Nara dari belakang sebelum kejantanannya yang besar dan panjang memasuki lubang surgawi itu.

Sekali entakan, Nara mengaduh dan mendesah keenakan, Yaszha bergerak mencengkeram pinggul Nara semakin mengentakkan kejantanannya, pria itu merapatkan diri meraih wajah Nara mengecup cuping telinganya dan melumat bibirnya sementara tubuh mereka bergoyang di mana kejantanan Yaszha bergerak keluar masuk untuk mencapai pelepasan.

Gerakan Yaszha semakin brutal, ia mencengkeram pinggul Nara menyemburkan spermanya di dalam liang gadis itu. Napas Yaszha



terputus-putus, ia mencabut miliknya, air maninya meleleh di antara kedua paha Nara. Diraihnya tubuh gadisnya yang hampir tumbang, dan digendongnya untuk kembali ke darat.

“Kau hebat, Yaszha, aku menyukaimu,” gumam Nara tenggelam di dada bidang Yaszha dengan mata terpejam kelelahan.

Yaszha tersenyum samar, ia memperhatikan wajah Nara, dengan sentuhan yang selalu ia berikan akan dibuatnya gadisnya ketagihan dan tidak akan pernah lepas dari dirinya.



Aryan baru pulang setelah mengeluarkan peluru yang bersarang di lengan kirinya—ia juga telah mengganti kaus dan kemeja lamanya yang rusak akibat peluru dan ternoda darah dengan baju baru yang dibeli salah satu anak buahnya bapaknya di pasar. Ia memperhatikan rumah yang sepi, tidak ada tanda-tanda keberadaan ibu dan bapaknya.

Mungkin bapaknya kembali ke hutan dan ibunya sedang berkumpul dengan ibu-ibu PKK. Aryan memasuki kamarnya, ia membuka jendela untuk menerangi ruangan yang gelap itu. Sempat ia



terdiam saat pandangannya menangkap sosok wanita yang sedang mandi dengan kain tipis membalut tubuh sintalnya di halaman sebelah rumahnya yang hanya dibatasi oleh pagar tembok rendah. Aryan menyeringai, ia melompat keluar kamar lantas mengendap-endap menghampiri si wanita yang tidak menyadari kehadirannya, dipeluknya dari belakang tubuh wanita itu membuatnya terperanjat.

“Ah ... Dek Aryan,” kata Sri tersenyum genit menggoyangkan bongkahan pinggulnya ke arah kejantanan Aryan yang mengeras di balik celananya.

“Kau sengaja mandi di luar agar aku melihat tubuh binalmu, heh?” bisik Aryan menggigit cuping telinga Sri.

“Ih, apaan Dek Aryan ini, Sri kan mandi karena lengket.” Sri berbalik menatap manik mata Aryan yang bernafsu.

“Lengket habis ngapain sih, emang suamimu ada?” tanya pria itu menangkap maksud si wanita.

Raut wajah Sri pias, tidak mungkin ia berkata jujur dirinya usai melakukan seks dengan Bagas, ayah Aryan.



Beberapa waktu setelah seks liar itu, Bagas lekas ke luar rumah, dan Sri pun tidak mendapati Kemuning lagi, entah di mana istri Bagas itu.

“Kenapa tidak dijawab?” colek Aryan di dagu Sri.

“Ah, tidak, suamiku masih di kota, ini lengket karena orgasme sendiri dengan tangan,” dusta Sri tersenyum genit.

“Nah, sekarang kan ada aku, aku akan memuaskan tubuh jalangmu,” goda Aryan menarik tangan Sri masuk ke rumah wanita itu.

ebooklovestory



BAB 24

Pertemuan

Dari semua wanita yang pernah Aryan masuki, Sri-lah yang paling nikmat, jepitan dan goyangannya membuat pria itu tergila-gila dan ketagihan. Meskipun sudah bersuami, lubang Sri tetap sempit, entah jamu apa yang perempuan binal ini minum.

Pertemuan Sri dengan dirinya berawal dari wanita ini pindah di samping rumahnya, suami Sri sering tidak berada di rumah karena harus bekerja di kota, dan dengan terbukanya kesempatan emas itulah Aryan menggoda Sri demi menuntaskan berahnya bila melihat tubuh Sri yang sering mengenakan pakaian minim, bagai gayung bersambut, Sri yang memang binal tanpa sungkan



menyuguhkan tubuh menggiurkannya untuk Aryan nikmati.

Baru beberapa saat Aryan menggenjot Sri, dia sudah ingin keluar saja gara-gara wanita di bawahnya ini ikut bergoyang disertai suara berisik mendesah-desah bagai kepedasan juga mengerang-erang. Biasanya setelah Aryan keluar, Sri akan meminta beberapa kali lagi karena wanita itu lama sekali baru orgasme.

Aryan memuntahkan cairan kentalnya di atas tubuh sintal Sri, menyebar di perut, payudara besar, leher, hingga ke dagu wanita cantik itu.

"Ayo lagi, Dek Aryan, Sri belum nih," regek Sri penuh nafsu seraya menjilati cairan pelepasan pria itu dari dagunya.

"Sebentar, Sri, aku belum ..." Aryan terdorong ke ranjang menimbulkan derit. Kini wanita itu menyeringai lalu meraih senjata Aryan yang sedikit lemas. "Dek Aryan diam saja, sekarang giliran Sri." Lalu milik pria itu diurutnya naik turun seraya dijilat-jilat.

Aryan merasa ngilu. Namun, perlahan senjatanya kembali bangkit untuk siap tempur setelah kedua payudara besar montok wanita jalang itu menjepit mengurut kemaluannya.



Pria itu menggeram dan dengan kasar menaikkan tubuh Sri ke atas tubuh kerasnya hingga benda pusaknya lenyap ditelan lubang kemaluan Sri yang sudah berkedut-kedut, licin, serta basah untuk segera dipuaskan.

“Deeeekkkkkk, ennaaaakkkk ... haaahh ... haaahh ...” erang Sri, bokong sintalnya bergerak liar naik turun dengan kedua tangan Aryan mencengkeram kuat di sana membantu menaikkan-turunkan tubuh sintal Sri.

Sekuat tenaga Aryan mengentakkan kejantannya keluar masuk milik Sri yang menjepit-jepit itu, ia menggertakkan gigi merasakan kenikmatan tiada tara. Peluh kembali bercucuran di tubuh telanjang keduanya yang bergerak liar membuat ranjang berderit-derit.

“Ooohhhhh ... Deeeekkkk, punyamu kerasnya Deeeekkk, besssaar ... panjjaang ... enghh ... hah ... haahh ... enakkk tenan, Deekkk!”

Pusaran gairah dengan cepat membubung membuat Aryan lagi-lagi akan segera klimaks, namun Sri seperti tidak ada tanda-tanda ingin menyudahi. Akhirnya pria itu menarik kedua payudara Sri ke arahnya, mengisap kuat puting kirinya dan mencubit keras putingnya yang lain.



“Ohhh ... Deeeekkkkkk Aryaaaann, Sri mau keeeellluuuuaaaarrrrrrrrr aaaaaahhhhhh!” Akhirnya tubuh Sri menekan keras ke bawah sebelum bergoyang liar meraih orgasmenya yang meledak-ledak, nyaris berbarengan dengan Aryan yang ingin segera mencabut miliknya dari lubang hangat Sri, namun karena perempuan itu tidak membiarkannya, akhirnya pria itu untuk pertama kalinya menyemprotkan cairan spermanya di dalam tubuh Sri yang memeluk erat pria itu. Lolongan kenikmatan memenuhi kamar Sri.

Sudah beberapa ronde mereka lalui, Aryan terbaring lelah, memejamkan mata larut dalam mimpinya, tidak dirasakannya lagi bekas luka tembak yang berdenyut di lengan kirinya sebab dahaganya lebih liar.

Aryan terbangun karena sayup-sayup mendengar suara obrolan, ia bangkit menoleh ke samping yang kosong, membuat pria itu berpikir jika suami Sri sudah kembali. Secepatnya ia menyambar celananya dan mengintip di balik tirai kamar, ia mengerutkan kening melihat Sri sedang berbicara mesra dengan seorang lelaki, kedua matanya membulat. Lelaki itu adalah Bagas, yang sedang mencolek-colek payudara ranum Sri. Namun, Sri



menolak dan mendorong halus dada Bagas untuk keluar dari rumahnya.

Aryan berbalik bersandar di balik dinding, pikirannya bergelut ke mana-mana dengan sebuah pertanyaan: ada hubungan apa bapaknya dengan Sri?

"Mas, suamiku ada di kamar loh, kalau mau lagi nanti dulu, ih, Mas nggak sabaran," kata Sri mengantar Bagas sampai di teras rumahnya.

"Benar suamimu di rumah? Tapi ... tidak kulihat motornya terparkir," kata Bagas curiga.

Wajah Sri memucat, kalau Bagas tetap memaksa masuk kamarnya maka habislah dia.

"Mas pulang deh, Sri janji nanti itu burung bakal Sri oral sampai puas," ujar Sri genit.

"Kau paling pintar menyenangkan Mas, baiklah, Mas akan pulang," kata Bagas. Sebelum berbalik, sekali lagi ia mencubit puting payudara Sri di balik pakaian wanita itu.

Sri bernapas lega, ia menutup pintu utama dan melangkah ke kamar, dipandangnya Aryan yang duduk di tepi tempat tidur mengenakan kaus dan celana *jeans*-nya.

"Kau sudah bangun?" kata Sri gugup.



Aryan melirik tajam, ia berdiri lalu mengenakan kemejanya. Pria itu mendekati Sri dan bertanya dengan dingin, “Apa hubunganmu dengan bapakku?”

Deg.

Wajah Sri tampak pias, tapi ia mencoba tersenyum manja menyapu dada pria itu. “Tidak, Dek Aryan, Pak RT ke sini karena ada keperluan tentang surat menyurat kartu keluargaku,” kata Sri, entah apa yang ia ucapkan.

Aryan menyipit curiga. “Kuharap benar, kalau lebih dari itu, kau akan tahu akibatnya,” ujar Aryan kemudian berlalu menyibak tirai kamar dan pergi dari rumah Sri melalui pintu belakang.



Kemuning mondar-mandir di depan kantor polisi, ia ragu sejenak untuk masuk, perasaan waswas dan ketakutan menghantuinya, ia pun berbalik, hatinya memang menariknya untuk ke sini, namun saat sampai, nyalinya malah menciut.

Dari dalam kantor, seorang pria berseragam kepolisian berdiri di dekat jendela, ia memperhatikan pemandangan desa yang terhampar



di depan matanya, sudah dua hari ia dipindahtugaskan ke sini. Sebenarnya ia enggan untuk kembali ke desa tempatnya berasal, namun karena ini tugas negara yang harus ia emban, maka ia harus bersikap profesional tanpa memilih ke mana ia harus ditempatkan.

Kenangannya tertarik ke belakang ke masa-masa indah pria itu merajut asa bersama kekasihnya sebelum ia merantau ke kota, tetapi ketika ingin kembali, sangat ia sesalkan karena mendapat kabar bahwa kekasihnya sudah menikah dengan pria lain.

Rasanya sakit melebihi apa pun, sampai ia berpikir kenapa ia tidak mati saja dalam kecelakaan lalu lintas yang hampir merenggut nyawanya. Menurut penyidikan, kecelakaannya memang disengaja, tapi sampai detik ini tidak ada satu titik pun yang membuat terang kasus itu dan tersangka utamanya sulit untuk ditangkap. Akan tetapi, para sahabatnya di kota menabahkan hatinya. Ia pun mendaftar ke akademi kepolisian di kota dan mendapatkan beasiswa, lalu seperti inilah, saat ini ia berdiri dengan bangga mengenakan seragam kepolisiannya seperti yang mendiang mamak dan bapaknya harapkan.



Pria itu mengerutkan kening saat tersadar dari lamunan, ia menangkap sesosok wanita yang terlihat gelisah berdiri di halaman. Karena rasa penasaran, ia melangkah keluar dari kantor menyapa wanita itu yang terkejut seraya berbalik menghadapnya.

Deg.

Kemuning terbelalak, kedua kakinya terasa tidak berpijak, apa yang saat ini dilihatnya di hadapannya mungkinkah halusinasinya belaka? Pria yang sangat ia rindukan bertahun-tahun lamanya kini berdiri tampak gagah dengan seragam kepolisiannya. Lelaki itu adalah Karm.

“Kemuning!”

Untuk sekian lamanya suara serak itu baru didengar wanita itu lagi, memanggil lembut namanya. Air mata Kemuning meleleh, hampir saja ia pingsan, untunglah Karm dengan sigap menahannya.

“Kau terlihat tidak baik,” kata Karm memperhatikan wajah pucat Kemuning dengan darah kering yang menempel sepanjang kening menuruni pipi dan leher, juga mengotori baju putihnya. Pria itu membantu si wanita duduk di dalam kantornya, ia segera beranjak dan secepatnya kembali membawa kotak obat untuk memerban dahi



Kemuning sementara wanita itu terus diam menatapnya. “Apa yang terjadi, Kemuning?”

“Benarkah kau Karm?” tanya Kemuning bergetar.

“Hem ... ini aku, sudah lama kita tidak bertemu.”

Kemuning menangis meraih tangan Karm dan mengecupnya, isakannya semakin menjadi, bahunya bergetar hebat mengeluarkan rasa rindu dan kesakitannya. “Kau ternyata masih hidup ... kupikir...” ucap Kemuning tersendat. “Kenapa kau tidak kembali atau mengirim kabar padaku?” katanya menghapus air matanya menatap lekat manik mata coklat Karm.

“Aku tidak bisa,” sahut Karm menyesal.

“Kenapa? Kupikir kau sudah meninggal, kau membiarkan aku sendirian berharap kau akan kembali, tapi nyatanya kau tidak pernah menemuiku lagi.”

“Aku ingin kembali,” sahut Karm, “tapi kau sudah menikah dengan Bagas, dan aku bukan pria bajingan yang akan tega menghancurkan kebahagiaanmu, maka aku memutuskan tidak kembali lagi ke desa dan meneruskan pendidikanku di kota.”



Kemuning tertunduk lesu, ini kesalahannya, andai sedari dulu ia tahu Bagaslah otak yang mencelakai Karm, tentu ia tidak akan mau menikah dengan pria itu.

“Kau bahagia, Kemuning?” Pertanyaan Karm akhirnya lolos, memang semua tidak sama lagi, tapi ia tetap peduli dengan mantan kekasihnya itu.

Kemuning membisu, lidahnya kelu, ia hanya mengganggu lemah seraya berdiri.

“Aku pamit pulang,” kata wanita itu, kedua matanya berkaca-kaca, ia berbalik berjalan tertatih menjauh dari Karm.

“Kemuning!” panggil Karm, tapi sama sekali tidak dipedulikan wanita itu yang terus melangkah.



“Aku ingin tahu kapan pertama kali kita bertemu hingga kau mengincarku?” tanya Nara. Sehabis makan, mereka duduk santai di bawah pohon rindang sembari menatap indahnya air terjun yang mengalir deras.

Yaszha tersenyum membelai rambut Nara dengan lembut. “Saat itu kau masih sangat kecil, aku melihatmu dan kau pun membalas tatapanku, tapi ya



... karena kau terlalu bocah, saat aku menyapa sama sekali tidak kaugubris.”

“Kau tahu saat itu aku masih bocah, tapi kenapa mengincarku?”

Yaszha mengangkat bahu. “Aku tahu, perasaan ini tumbuh tanpa bisa kucegah, andai hari itu bukan pertemuan kita, mungkin aku tidak akan menggilai kecantikanmu.”

Nara merona, mengalungkan kedua tangannya di leher Yaszha. “Seharusnya aku membencimu.”

“Bukankah pertama kali melihatku di hutan kau membenciku?”

“Karena kupikir kau jahat ... mengejarku, membawa pisau ... dengan kumis, cambang, dan janggut, juga rambut sebau.”

Yaszha tersenyum masam, Nara terlalu polos untuk menyadari apa yang terjadi. Yaszha sudah memperkosa Nara, memaksa gadis itu untuk tetap tinggal, bukankah ia tergolong pria jahat? Tapi ia mencintai Nara, dan dengan cara inilah ia membuat Nara tetap di sisinya.

Yaszha membimbing Nara berdiri merapikan rambutnya yang berantakan diterpa angin.

“Tunggulah di sini, sebelum gelap aku akan kembali,” kata Yaszha.



“Memang kau mau ke mana?”

“Mencari bambu untuk membangun tempat perteduhan, setidaknya malam nanti kau tidak kedinginan.”

“Aku mau ikut.”

“Tidak, Nara, lebih baik kau menungguku di sini, oke.” Yaszha mengelus pipi Nara dan berbalik.

ebooklovestory



Bab 25

SURAM

Yaszha menghentikan langkahnya memperhatikan Nara yang terlihat kelelahan, mulai melangkah tertatih menghampiri pria di depannya.

Yaszha menghela napas, ia menghampiri gadis itu dan meraih tangannya. “Sudah kukatakan sebaiknya kau tinggal, tapi kau bersikeras ingin ikut turun.”

“Tapi aku takut tinggal sendiri, bagaimana jika para penjahat itu menghampiriku atau binatang buas memakanku saat kau tidak ada?”

Yaszha tertawa sumbang, ia mengelus kepala gadisnya. “Tidak mungkin aku meninggalkanmu kalau tempat itu tidak aman, Manis. Sepanjang aku di hutan, para penjahat itu jarang naik ke atas bukit.”



Nara hanya tertunduk sembari bergumam, "Aku hanya tidak ingin berjauhan denganmu."

Ucapan Nara membuat hati Yaszha menghangat, mungkinkah gadis ini mulai jatuh hati padanya? Tidak hanya seks semata di antara mereka, Yaszha menginginkan Nara juga memiliki perasaan yang sama dengannya.

"Hari sudah hampir gelap," kata Yaszha menengadah menatap langit sudah berselimut awan senja.

"Bagaimana ini? Kita hanya mendapatkan beberapa potong bambu," keluh Nara mengingat bambu-bambu yang mereka tinggalkan selagi mencari bambu yang lain untuk membangun perteduhan.

Pergerakan Yaszha mencari bambu memang terbatas karena Nara ikut dengannya, namun pria itu tidak akan menyalahkannya.

Yaszha memperhatikan sekeliling hutan belantara, ia mengawasi bambu-bambu yang sudah dipasangnya di atas pohon. "Kita akan menginap di sini."

"Kau serius?" tanya Nara dibalas anggukan Yaszha yang menarik tangan gadis itu sampai di bawah pohon.



Dengan berbekal apa pun ia membuat pijakan untuk naik ke atas dan sampailah mereka, duduk di atas beberapa lembar daun pisang yang sudah Yaszha hamparkan di atas rakitan bambu.

“Kalau hujan pasti akan hancur.”

“Jangan pikirkan apa pun, yang penting malam ini kita di tempat aman,” ujar Yaszha.

Mentari sudah terbenam, kegelapan mulai menyelimuti, tidak ada penerangan, hanya ditemani cahaya alami sang rembulan yang bersinar indah, dari atas pohon sini Nara bisa melihat pemandangan perbukitan dan hutan belantara di kejauhan.

Yaszha merangkul Nara memberi kehangatan pada tubuh gadis itu yang mulai menggigil.

“Terima kasih, Yaszha.”

“Hemmm ... tidurlah.”

“Aku belum mengantuk, Yaszha, aku ingin bertanya kenapa kau dan Aryan terlihat tidak akur, maksudku kenapa dia menyerangmu dan kenapa kau tidak kembali ke desa, malah membiarkan rumor tentang dirimu semakin merebak hingga orang takut padamu?” tanya Nara.

Yaszha menoleh pada Nara, keningnya mengerut dalam, sebenarnya ia ragu menceritakan



masa lalunya, tapi Nara harus mengetahuinya karena gadis ini tingkat ingin tahunya sangatlah tinggi.



Meskipun perih, Kemuning juga merasakan kebahagiaan. Karm-nya masih hidup! Pria yang selama ini disangkanya telah meninggal, ternyata masih ada, bernyawa, dan sehat!

Ia dapat merasakan kehangatan pria itu saat tadi menyentuhnya, juga napas pria itu. Air mata mengalir membasahi wajahnya.

Ingin ia mengatakan hal ini pada Aryan bahwa ayah kandungnya masih hidup. Aryan ... di mana putranya sekarang?

Gelap telah turun, Kemuning mempercepat langkahnya menuju rumah, berharap putranya telah pulang.

"Bu, dari mana saja baru pulang? Bapak jadi makan di luar, kan!" sambut Bagas saat Kemuning masuk rumah. Pria itu tampak tak peduli dengan perban dan plester yang menutupi luka di keningnya.

Kemuning tidak menjawab, membuat Bagas geram dan menarik lengannya.

"Bu, kau dengar, tidak?"



“Aku pusing, mau istirahat!” Kemuning menyentak tangannya kuat, tidak sudi disentuh suaminya lagi setelah mengetahui perselingkuhan iblis itu dengan perempuan kesepian di sebelah rumahnya. “Jangan sentuh aku! Kau menjijikkan!”

“Apa-apaan, Bu? Kau berani padaku?” Bagas melayangkan tangan menampar Kemuning, namun seseorang menahannya.

Mata Aryan menatap Bagas tanpa ekspresi. Di benaknya masih terpikirkan mengenai kedatangan bapaknya ke rumah Sri beberapa waktu lalu, dan ia yakin wanita itu telah berbohong. “Kenapa Bapak emosi sekali?”

“Aryan!” Kemuning lega mendapati putranya. Ia memeluknya. “Ke mana saja baru pulang, Nak?”

“Tanganku tertembak, jadi aku harus mengeluarkan peluru”

Kemuning melepaskan pelukannya dan baru menyadari perban membalut lengan kiri Aryan di balik lengan pendek kausnya. “Siapa yang melakukannya? Pria yang menyelamatkan Nara?”

“Dasar tidak becus!” gerutu Bagas yang kini sudah duduk kembali di sofa. “Mengejar bocah ingusan dan penyelamatnya saja kau tidak bisa,



seharusnya kau tidak usah kembali sebelum tugasmu selesai!”

Aryan diam saja. Ia tidak perlu memberitahukan identitas si penyelamat Nara pada Bagas. Ia masih memikirkan ada hubungan apa antara sang Bapak dengan Sri. Lagi pula kali ini bapaknya itu sudah keterlaluhan pada ibunya.

“Aku pasti akan membunuh keduanya, Bapak tidak perlu cemas juga tidak perlu turun tangan, cuma tinggal menunggu waktu,” ujar Aryan. Lalu ia menatap Kemuning. “Dahi Ibu kenapa?”

“Tidak apa-apa, tadi jatuh. Kau belum makan?”

“Sudah tadi, beli di luar. Sebaiknya Ibu istirahat, kuantar ke kamar.”

Kemuning mengangguk dan bersedia dituntun putranya ke kamar.

“Ibu ... aku bertemu Yaszha,” ujar Aryan memulai saat Kemuning telah duduk nyaman bersandar ke kepala tempat tidur sementara ia duduk di tepinya.

“Yaszha? Maksudmu ... sepupumu yang telah meninggal?”

Pria muda itu mengangguk. “Ternyata dia masih hidup dan selama ini tinggal di hutan. Dialah



yang menyelamatkan Nara ... dan juga menembakku.”

Kemuning menutup mulutnya.

“Sosoknya jauh berbeda dengan beberapa tahun la—”

“Oh, jadi si anak gila itu masih hidup rupanya? Kenapa tidak kau bunuh dia, Aryan?!” Tiba-tiba Bagas menyeruak masuk membuka pintu kamar lebar-lebar. Pria itu tampak murka.

Aryan enggan menoleh pada Bagas, ia juga tidak menyahut. Ia terlalu malu atas kekalahannya dari sepupunya.

“Dasar bodoh! Cepat kembali ke hutan dan bunuh mereka!”

Aryan beranjak.

“Tidak, jangan!” Kemuning ikut berdiri. “Lenganmu masih luka, Aryan!”

“Sudah, Bu, aku baik-baik saja, cuma luka kecil.” Pria itu kemudian melewati Bagas keluar kamar.

“Kau keterlaluan! Kenapa kau biarkan Aryan pergi? Dia baru saja tertembak! Yaszha bisa saja melukainya lagi!”

“Dia bukan anak SD lagi, Bu! Lagi pula aku tidak peduli! Dia bukan anak kandungku! Sudah cukup



selama ini aku berbaik hati mengurusnya, seharusnya anakmu itu tahu diri!" geram Bagas.

Air mata Kemuning kembali meleleh. "Sudah, cukup! Aku ingin kita bercerai!"

"Cerai katamu? Jangan harap, sampai detik ini kau tidak bisa membalas budi padaku, aku menikahimu waktu kau berbadan dua, menyelamatkan nama baik keluargamu dari cibiran masyarakat, lalu sekarang seenaknya kau minta cerai!"

"Lalu untuk apa kau mempertahankanku, sedangkan kau sering main dengan perempuan binal itu?" Kemuning memelotot, jijik pada suaminya.

"Tutup mulutmu, Bu, setidaknya Sri jauh lebih baik darimu!"

Deg. Aryan keluar dari rumah dalam keadaan emosi meluap-luap.

Apa maksud perkataan Bapak tadi? Aku bukan anak kandung Bapak? Lalu aku anak siapa? Dan rupanya benar Bapak ada hubungan dengan Sri!

Ia menyeringai masam. Pantas saja selama ini bapaknya selalu keras padanya. Ternyata itu penyebabnya.

Aryan menghentikan langkahnya menatap rumah Sri. "Wanita laknat," gumamnya.



BAB 26

Masa lalu

“Ayah dan pamanku adalah saudara meski hanya saudara tiri lain ibu karena kakekku memiliki dua istri, yah ... mereka sebenarnya tidak cukup akur. Sampai ayahku menjabat sebagai ketua RT, pamanku seakan tidak terima,” kata Yaszha mulai menceritakan masa lalu yang sebenarnya tidak ingin diingatnya.

“Jadi benar apa yang pernah kudengar dulu ayahmu pernah menjabat ketua RT yang digantikan Pak Bagus setelah ayahmu tiada?” kata Nara dengan binar kesedihan, ia masih menunggu Yaszha menceritakan semuanya padanya.

“Hemm ... ayah dan ibuku mengalami kecelakaan lalu lintas yang membawa serta adikku



saat mereka menuju ke kota tempatku mengadu nasib mencari rezeki, aku sangat syok mengetahui berita itu hingga memutuskan kembali ke desa menghadiri pemakaman mereka,” kata Yaszha, kedua matanya berkaca-kaca. Masih tercetak jelas ingatan menyedihkan itu saat ia harus kehilangan semua anggota keluarga yang sangat ia sayang.

Nara menyentuh tangan Yaszha menggenggamnya hangat. “Lalu kenapa kau bisa berada di hutan ini dan dianggap gila?” tanyanya masih penasaran.

“Semua karena ulah Bagas dan putranya, setiap hari aku diberi obat yang dimasukkan ke minumanku yang membuat aku mengamuk tidak jelas, dan akhirnya warga takut padaku lalu memintaku keluar dari desa. Bagas dan Aryan-lah yang membuangku ke hutan ini, padahal saat itu hujan turun sangat lebat dan aku kebingungan sendirian di sini.”

Nara menutup mulut dengan tangan menyembunyikan keterkejutannya. “Mereka sangat jahat,” bisiknya, air mata tidak terasa lolos membasahi pipinya.

Sentuhan hangat Yaszha menyapu pipi Nara menghapus air mata itu. “Jangan menangis.”



“Aku tidak bisa membayangkan bagaimana kau bisa bertahan sekian lamanya di hutan ini, Yaszha, ini mukjizat. Paman serta sepupumu harus diberi pelajaran, kita harus keluar dari hutan ini melaporkan perbuatan mereka,” isak Nara.

“Masalahnya sangat sulit keluar dari hutan ini, kita harus melewati para penjahat itu, dan saat keluar, para warga pasti akan menghakimiku karena mereka menganggapku orang gila yang telah membunuh para warga yang masuk ke hutan, padahal mereka menghilang karena telah dihabisi anak buah Bagus,” jelas Yaszha membuat Nara mengerutkan kening.

“Memang apa alasan mereka menghabisi para warga? Lalu kenapa waktu aku kabur darimu, mereka meneriakiku penyusup dan menjejarku?”

“Karena kau memasuki wilayah ladang ganja mereka,” terang Yaszha.

“Ganja?” ulang Nara membulatkan matanya.

“Ya, makanya waktu kau masuk ke hutan pertama kalinya, aku menjejarmu supaya kau menjauhi ladang ganja dan markas mereka agar keluar dari hutan. Sebab jika kau sampai bertemu para penjahat itu ...” sepasang mata hitam Yaszha menatapnya dalam. “Tapi saat mengetahui bahwa



perempuan itu kau, gadis yang selama ini menghiasi mimpi-mimpiku, aku tidak bisa menahan gairah dan perasaanku lagi. Jadi aku memutuskan untuk mengurungmu ... dan memilikimu.”

Jantung Nara berdebar kencang.

Yaszha menyelipkan rambut ke belakang telinga gadis itu. “Hemm, itulah bisnis sampingan pamanku, menjual ganja untuk merusak moral anak muda desa.”

“Ini sungguh kelewatan, para warga sudah salah paham dan mengira kau yang jahat padahal Paman Bagus-lah biang kerok sebenarnya,” kata Nara geram.

“Satu-satunya cara yang harus kuambil ... aku harus menghabisi mereka satu per satu,” kata Yaszha mengepalkan tangannya.

“Jangan, kau bisa ditahan nanti.”

“Setidaknya kalau mereka mati semua, tidak ada lagi yang mengincar nyawamu dan kau bisa kembali pada orang tuamu, Nara.”

“Lalu bagaimana denganmu?”

“Aku akan menyerahkan diri ke polisi.”

“Tidak!” isak Nara memeluk Yaszha erat, “aku tidak akan membiarkannya, kumohon jangan, Yaszha, aku tidak mau berjauhan darimu.”



“Kenapa, Nara, bukankah kau merindukan orang tuamu? Aku hanya ingin membantumu mewujudkan kebahagiaanmu,” bisik Yaszha. Sebenarnya ia tidak sanggup harus terpisah dengan Nara, tapi ini jalan yang terbaik asal Nara bisa keluar dari hutan sebab tidak mungkin gadis itu selamanya tinggal di sini.

“Aku mencintaimu, Yaszha, kumohon tarik semua pikiranmu.”

Deg.

Yaszha tercekat, ia membeku mendengar pengakuan polos Nara, ia menangkap pipi gadis itu menatap dalam sinar kejujuran di manik mata indahny.

“Katakan sekali lagi,” gumam pria itu.

“Aku mencintaimu, Yaszha,” bisik Nara.

Yaszha tersenyum dan mencium bibir gadis itu lembut. Lidahnya menjilati bibir atas dan bawahnya, membuat Nara bergetar, mendesah.

Lidah Yaszha menyelusup masuk membelai langit-langit mulut Nara. Sementara kedua tangan kuatnya mengangkat gadis itu menduduki pangkuannya. Bukti gairahnya yang mengeras mengejutkan Nara, menimbulkan erangan terlontar dari bibir mungilnya.



Yaszha-nya yang perkasa, Yaszha-nya yang lembut, membuat Nara jatuh cinta. Tidak hanya mendambakan perlindungan pria itu, tetapi juga rasa ingin melindungi. Ia tidak akan membiarkan Yaszha menderita lagi.



Tangisan Kemuning tidak berhenti, ia duduk menyendiri di kursi kayu jati di ruang tamu. Meski jam sudah menunjukkan pukul dua dini hari, Kemuning enggan beranjak menemani Bagas yang sudah terlelap tidur di dalam kamar.

Perlahan tangannya membuka lembar demi lembar album foto lama yang menyimpan kenangan kebersamaannya bersama keluarga, terutama keluarga suaminya: kakak iparnya Mas Agan dan Mbak Mega. Banyak dosa yang Kemuning perbuat pada mereka meski Kemuning tidak ikut serta dalam aksi kejahatan suaminya pada Yaszha putra kakak iparnya, tapi tetap saja kebungkaman Kemuning atas kejahatan suaminya yang membuat Yaszha menderita.

Ternyata Yaszha masih hidup, Kemuning berharap Aryan tidak membunuh saudara



sepupunya sendiri seperti yang diperintahkan Bagas, doa selalu terpatri dalam hatinya semoga Aryan menyadari kesalahannya selama ini.

Suara ketukan terdengar lemah, Kemuning bergegas membuka pintu, ia bersyukur ternyata putranya telah kembali.

“Ya Tuhan, Ibu mencemaskanmu, Nak.”

“Ussst ... jangan bicara keras-keras, Bu, nanti Bapak dengar. Bu, aku minta nanti pagi Ibu jangan ada di rumah.”

“Memang kenapa, Nak?”

“Ibu turuti saja, nanti Aryan jelaskan,” kata pria itu mengecup tangan Kemuning kemudian berbalik.

“Kau mau ke mana lagi?”

“Ibu tenang saja, aku tidak akan kembali ke hutan,” ujar Aryan lalu melangkah ke kegelapan malam.



BAB 27

Jebakan

Pagi sekali usai mandi, Sri melangkah menuju kamarnya, ia masih mengenakan handuk yang melilit di tubuh sintalnya, keningnya berkerut saat tatapannya tertuju pada kertas yang terselip di bawah jendela kayunya, ia pun mengambilnya dan membaca tulisan yang tertera di kertas tersebut membuat senyumnya mengembang di wajah cantiknya. Secepatnya ia mengenakan daster, berdandan agar terlihat lebih cantik, lantas melangkah meninggalkan rumahnya menatap rumah di sampingnya yang terlihat sepi.

Sri memasuki rumah keluarga pak RT melewati pintu belakang. Ia hanya mengikuti permintaan yang tertulis si surat tersebut, pastinya si pengirim sedang



menunggu di kamarnya, dan Sri senang karena ia pun sudah merindukannya lagi sejak terakhir kali pria itu meninggalkan rumah Sri dalam keadaan kesal.

Aryan pemuda berwajah antagonis yang sangat tampan dengan tubuh tinggi dan perut terbentuk sempurna tanpa lemak. Miliknya juga sangat besar dan panjang. Membayangkan itu membuat darah Sri berdesir. Para kembang desa mengidolakan Aryan meskipun sifatnya jelek, tetapi pemenangnya adalah Sri, batin wanita itu bangga. Aryan takluk pada tubuhnya hingga rela menjadi simpanan Sri. Tapi, seringkali Sri takut pada tatapan Aryan, kedua matanya itu seolah menyimpan kejahatan yang sesungguhnya, entah dendam atau apa pun.

Sri melangkah mengendap-endap melewati dapur menuju kamar Aryan.

"Sri, pagi-pagi sudah ke sini! Kau merindukanku, ya!" Tiba-tiba sergapan Bagas dari arah belakang mengejutkannya.

Sri pucat. *Ada Bagas? Bisa gawat ini! Bukankah Aryan bilang di surat bahwa di rumah tidak ada orang selain pria itu? Lho, tapi?*

"Eh, bu-bukan, Mas, aku ke sini eh ... mau ... minta gula."



“Gula?”

“I-iya, gulaku habis, Mas. Aku mau masak, tapi gulanya keburu kosong,” jawab Sri gugup.

Bagas lalu menyeret wanita itu ke kamarnya. “Sudah, nanti saja gulanya. Mumpung Aryan dan istriku sialan itu tidak ada, ayo cepat layani aku, Sri.”

Mata Sri memelotot bingung. *Lho, Aryan tidak ada? Tapi di surat yang diselipkan di bawah jendela kamarku itu ...?*

Sri panik, ia tidak tenang. Jantungnya berdebar-debar cepat. Apa maksud surat itu dan siapa yang mengirimkannya? Kalau benar Aryan, berarti pemuda itu sudah mengetahui dirinya ada main dengan Bagas? Lalu ...?

Lamunan Sri buyar saat Bagas menariknya turun, membawa kepala wanita itu ke selangkangannya dengan sarung teronggok di kakinya. Pria itu duduk di tepi tempat tidur sementara Sri berjongkok di lantai.

“Ayo, tunggu apa lagi? Puaskan Mas, Sayang, seperti setiap kali kita ketemu,” kata Bagas mulai memelorotkan celananya.

“Tunggu, Mas!”



Bagas menghentikan pergerakannya, ia menatap Sri heran, tidak biasanya wanita binal ini menolaknya.

“Sri lagi datang bulan, lain kali saja ya,” bujuk wanita itu. Sebenarnya ia berdusta, ia sudah tidak berminat melayani nafsu binatang Bagas.

Bagas terlihat kesal, ia mendorong tubuh Sri ke atas tempat tidur. “Bukannya beberapa minggu lalu kau sudah datang bulan, masa datang bulan lagi?” kata Bagas curiga.

“Anu ... Mas,” kata Sri menggigit bibir bawahnya, bingung apa lagi yang harus ia ucapkan agar Bagas percaya.

“Buka celanamu, biar aku periksa!” perintah Bagas.

“Jangan, Mas!”

“Alah, tidak biasanya kau begini, Sri. Ayo buka, kalau benar kau datang bulan, kau tidak akan kusentuh,” kata Bagas memaksa, tangan pria itu sudah menyibak daster Sri, siap memelorotkan celananya.

“Jangan, Mas!” Sri berusaha menyingkirkan tangan Bagas, tapi percuma, pria itu malah semakin gencar untuk menanggalkan celana dalamnya.

Braaaakkk!!



Pintu kamar terbuka lebar, beberapa orang menyerbu masuk, menghentikan aksi tidak senonoh keduanya. Bagas dan Sri bersamaan menoleh ke arah warga yang menatap jijik pada mereka.

“Pak RT dan Sri, jadi benar laporan para warga bahwa kalian selama ini ada main, sungguh memalukan!” kata salah satu warga menatap geram.

Bagas meneguk *saliva*-nya, ia beranjak turun dari ranjang.

“Tunggu, bapak-bapak semua, kalian sudah salah paham, sebenarnya wanita jalang ini yang menggodaku! Tiba-tiba saja pagi-pagi dia sudah ada di dapurku, dengan pakaian minimnya dia merayuku karena tahu anak dan istriku sedang pergi!” Bagas menunjuk-tunjuk ke arah Sri dengan kemarahan dan kepanikan luar biasa.

Sri membulatkan mata, ia tercekat atas tuduhan Bagas, ia bergeming masih di atas tempat tidur berusaha menutupi pahanya yang terekspose.

“Sudah, Pak Bagas, jelaskan saja nanti di kantor RW!”

Beberapa pria menarik Bagas dan Sri kemudian membawa keduanya keluar dari kamar. Saat digiring keluar rumah, tanpa sengaja mata Sri bertemu dengan Aryan. Pria itu menatapnya tajam tanpa



ekspresi, namun entah kenapa, Sri tidak bisa berpaling. Ia tahu di sana ada kebencian dan dendam yang tersembunyi.

Sesampai di kantor RW, beberapa orang bersaksi bahwa Sri-lah yang menggoda Bagas duluan, membuat wanita itu tidak berketuk, ia tidak bisa membela diri karena memang tidak ada yang membelanya.

Bagas hanya menyeringai. Tidak susah membuat sebagian warga membelanya karena suap yang ia berikan dari hasil menjual ganja.

"Usir saja wanita binal ini!" teriak warga serempak.

Sri meneteskan air matanya menatap bingung pada orang-orang yang mencaci makinya, sampai tatapannya tertuju pada sesosok pria yang baru saja memasuki kantor RW.

"Mas Galih," lirih Sri menyebut nama suaminya yang menatap tajam penuh kesedihan padanya. "Mas!" Ia melangkah gontai menghampiri pria itu dan bersujud di kakinya. "Maafkan aku, Mas, aku"

"Sudah cukup, Sri! Inikah yang kau perbuat selama aku bekerja di kota? Kau sungguh memermalukanku, aku sebenarnya tidak percaya saat ada yang meneleponku mengatakan bahwa kau



melakukan perzinaan dengan suami orang, tapi ternyata benar. Kau mengecewakan aku, Sri.”

“Mas, biar Sri jelaskan,” pinta Sri mendongak, wajahnya sungguh memelas.

Galih menggeleng. “Akan kuceraikan kau, Sri.”

“Tidak, Mas!” Sri menggeleng kuat.

“Ayo giring wanita laknat ini, buang saja ke hutan!” seru seorang warga mengajak yang lain untuk turut serta menyeret Sri yang meronta memohon perlindungan pada Galih, tapi suaminya sama sekali bergeming, memejamkan matanya erat berusaha mengabaikan teriakan pilu Sri.

Bagas yang masih duduk menghadap pak RW hanya melirik bangga pada beberapa anak buahnya yang berdiri memberi seringaian kemenangan.



Aryan duduk di kursi kayu rumahnya yang sudah sepi, pikirannya berkecamuk ke mana-mana, tidak lama kemudian Kemuning kembali melangkah tergesa-gesa masuk ke dalam rumah.

“Jadi ini alasanmu meminta Ibu pergi dari rumah pagi-pagi sekali?” tanya wanita itu sesaat menatap Aryan.



Kemuning meneteskan air matanya, ia duduk di samping putranya.

“Kenapa kau lakukan ini, Nak? Tidak harus kita membalas perlakuan mereka dengan hal yang sama”

“Bapak harus mendapatkan balasannya, Bu, dan Sri ... bagaimanapun aku tidak terima dia menyakiti hati Ibu juga.”

“Tapi, Nak”

“Lagi pula Bapak bukan ayah kandungku.”

Deg.

Kemuning membulatkan matanya. Dari mana Aryan tahu bahwa Bagas bukan ayah kandungnya?

“Aku mendengar kemarin pembicaraan Ibu dengan Bapak,” kata Aryan menatap sang Ibu penuh tanda tanya. “Lalu di mana bapakku, Bu?”



BAB 28

Crazy

Matahari sudah mulai menunjukkan sinarnya meski pagi ini diselimuti kabut yang terlihat dari atas pohon.

Nara terbangun saat Yaszha membelai pipi tirusnya, ia mengerjapkan mata dan tersenyum simpul, semakin merapat dalam pelukan pria itu. “Dingin, Yaszha,” bisiknya.

“Kita harus bangun, Sayang, sebelum para penjajah itu menemukan kita di sini,” kata pria itu.

Nara kembali membuka mata, ia mengerutkan kening dan bangkit dari pelukan Yaszha yang tengah duduk mengawasi pemandangan di kejauhan.



“Kau lihat itu,” tunjuk Yaszha ke arah sebuah ladang yang cukup luas. “Itu ganja, kita berada di kawasan mereka,” lanjut pria itu.

Deg.

Detak jantung Nara berpacu cepat, ia masih ingat betul bagaimana para pria itu mengejarnya dan meneriakinya penyusup.

“Sebaiknya kita kembali ke bukit,” ajak Yaszha mulai turun dari atas pohon, tangannya meraih tangan Nara yang ikut menyusul, namun baru beberapa pijakan, sebuah suara menghentikan mereka. Yaszha meminta Nara kembali naik ke atas.

“Suara siapa itu, Yaszha?” tanya Nara menangkap suara perempuan yang memohon minta dilepaskan dan gelak tawa dari beberapa pria.

“Usstt ... kita lihat apa yang sebenarnya terjadi,” bisik Yaszha mengawasi dari atas, matanya menyipit tajam saat menangkap sosok wanita yang diseret paksa oleh beberapa pria.

“Aku tahu ... dia istri Pak Galih,” kata Nara mengenali sosok Sri. Meski tetangga baru, Sri dikenal mudah bergaul di kalangan warga desa.

“Mereka mempunyai mangsa baru,” ujar Yaszha terus memperhatikan ke mana Sri digiring paksa.



“Yaszha, apa mereka akan membunuh wanita itu? Kasihan dia,” lirik Nara dengan mata berkaca-kaca.

“Mungkin lebih dari itu, mereka akan menyekap wanita itu di sarang mereka dan digilir, setelahnya dihabisi.”

“Oh, Tuhan.” Nara menutup mulut menyembunyikan keterkejutannya atas perlakuan binatang para lelaki itu. “Apakah selalu seperti itu mereka menghabisi para warga yang nekat memasuki hutan atau mengetahui bisnis haram mereka?” tanya gadis itu.

“Ya, Nara ... bukankah aku sudah mengatakannya padamu.”

“Tapi ... aku tidak terima kalau wanita itu harus digilir lalu dibunuh, ini terlalu kejam,” ucap gadis itu meneteskan air matanya.

“Kali ini mungkin mereka sudah kelewat batas, entah apa yang terjadi sampai wanita itu menjadi santapan mereka.” Yaszha mencoba berpikir keras.



Asap mengepul diembuskan ke udara, Bagas berdiri tidak jauh dari kantor RW setelah ia diizinkan untuk



pulang. Dua orang anak buahnya menghampiri sambil mengawasi sekeliling takut jika ada yang mendengar pembicaraan mereka.

“Aku mencium aroma pengkhianatan, aku bukan orang bodoh, ada seseorang yang ingin aku dikucilkan dari desa ini, jadi tugas kalian harus mencari tahu siapa orang itu dan ...” titah Bagas menggerakkan tangannya mengiris lehernya sendiri, “habisi,” lanjutnya berapi-api.

“Beres, Tuan, dalam kurang dari 24 jam kami akan memberikan informasi pada Tuan.”

“Bagus, dan aku ingin tahu bagaimana Sri, apa kalian sudah mengurung wanita itu?”

“Sudah, Tuan, kata yang lain apa boleh digilir?” tanya pria bertubuh tambun, salah satu anak buah Bagas yang paling setia.

“Haha ... wanita sialan itu aku tidak peduli, yang pasti jangan sampai ia kembali lagi ke desa! Paham?” kata Bagas dibalas anggukan keduanya. “Perintahkan Aryan untuk menembak mati setelahnya,” titahnya lagi.

“Tapi ... Tuan Aryan tidak terlihat di hutan, Tuan.”



Bagas mengerutkan kening. “Bukankah Aryan tadi malam kusuruh ke hutan untuk menangkap gadis sialan itu serta pelindungnya ...?”

“Sungguh, Tuan Aryan tidak terlihat ke markas.”

“Sial!” Bagas membuang puntung rokok dan menginjaknya. Ia menggerakkan tangannya agar kedua anak buahnya menjauh, setelahnya ia melangkah cepat menuju rumahnya dengan emosi yang meletup-letup.

ebooklovestory



BAB 29

Miris

Brak!

Pintu rumah dibuka kasar hingga Kemuning terperanjat, ia lekas keluar dari kamarnya mendapati Bagas menatap sangar padanya.

“Di mana Aryan?” tanya pria itu terlihat murka.

Deg.

Kemuning membisu, ia tidak akan menjawab pertanyaan suaminya.

“Apa kau tuli? Aku bertanya padamu!” bentak Bagas geram.

“Bu-bukankah semalam kau menyuruhnya pergi ke hutan?” kata Kemuning terbata-bata.

“Aryan tidak pergi, dia sudah berani membangkang!” ujar Bagas melangkah menuju



kamar Aryan, dibukanya kasar, tatapannya tertuju pada kaus di atas ranjang dan ia yakin itu adalah baju yang kemarin malam Aryan kenakan.

Bagas berbalik menghampiri istrinya yang berdiri gelisah.

“Aryan tadi pulang?”

“Mana mungkin,” jawab Kemuning, keringat dingin mengalir di pelipisnya.

“Pembohong!”

Plak!

Tamparan mendarat di pipi Kemuning dengan sangat kuat.

“Awat, ya, Bu, kalau sampai kau berbohong padaku! Atau jangan-jangan ini jebakanmu bersama Aryan untuk mengusirku dari desa?”

Kemuning menggeleng, hanya isakan yang mewakili sesakit apa ia direndahkan suaminya.

“Kau bisa mengelak, tapi saat bukti kudapat, maka tidak hanya kau yang kuhabisi, tapi juga Aryan,” desis Bagas lalu melangkah ke dalam kamarnya mengambil pistol bersiap masuk ke hutan.

Beberapa saat setelah kepergian suaminya, Kemuning merosot duduk di lantai, ia tidak bisa diam saja atas ulah Bagas yang semena-mena, terlebih pada putranya. Wanita itu teringat akan



pembicaraannya beberapa saat lalu sebelum Aryan pergi.

"Ibu, ceritakanlah pada keluarga Pak Deni bahwa Nara masih hidup, dan kalau perlu minta bantuan pada Ayah," kata Aryan lemah, ia sudah mengetahui dari cerita Kemuning bahwa Karm-lah ayah biologisnya.

"Lalu kau mau ke mana? Kita pergi bersama ke rumah Pak Deni dan ke kantor polisi, di sana kau juga bisa bertemu ayahmu," kata Kemuning.

"Tidak, Bu, bukan hari ini, tapi nanti setelah masalah ini selesai," kata Aryan tersenyum, tapi tidak dengan matanya. Ia mengecup dahi ibunya. "Aku mencintaimu, Bu."



Yaszha menghela napas, ia berpaling menatap Nara yang melangkah lesu mengiringinya di belakang.

"Ayo Nara, jangan melamun, perhatikan langkahmu," gerutunya seraya memanggul beberapa bambu di bahu kokohnya.

Nara menatap Yaszha dengan binar kesedihan, ia mempercepat langkahnya menghampiri pria itu.



“Yaszha, aku masih kepikiran dengan istri Pak Galih,” katanya sedih.

“Untuk saat ini aku tidak bisa menolongnya,” kata pria itu melanjutkan langkahnya.

“Aku tahu, tapi apakah kau mau menolongnya?” tanya Nara mengimbangi langkah Yaszha.

“Akan kupikirkan, ayo jalan.”

Nara mengerutkan kening menatap punggung lelaki hutan itu, ia sangat berharap Yaszha mau membantu wanita itu.



Sebagian daster yang melekat di tubuhnya koyak karena perlakuan para lelaki berengsek yang terus menyeretnya paksa semakin memasuki hutan setelah para warga membuangnya begitu saja.

Sri begitu ketakutan, ia berusaha memohon kepada para lelaki itu untuk melepaskannya, tapi sama sekali tidak digubris, tangisan dan rintihannya bagai angin lalu hanya dibalas gelak tawa mengejek.



Tubuhnya terus diseret ke sebuah bangunan yang dikelilingi rerumputan tinggi hingga tidak terlihat dari kejauhan.

Tubuhnya didorong paksa membuatnya terjerebap ke dalam ruangan remang-remang beralaskan tanah, aroma anyir dan pesing begitu kuat menyergap indra penciumannya. Sri meringis merasakan sakit di telapak tangan dan lututnya, ia menoleh ke arah para lelaki itu yang menyeringai menatapnya bak serigala lapar. Bayangan gelap yang bergoyang-goyang di dinding membuat suasana semakin mencekam.

"Sebenarnya siapa kalian? Kumohon lepaskan aku!" pinta Sri, berharap agar para lelaki itu mengasihani.

Satu lelaki mendekatinya, bertubuh gemuk dengan rambut ikal dan berkulit gelap, ia mencengkeram pipi Sri kuat. "Hei, binal, sampai kapan pun kami tidak akan melepaskanmu karena si Bos sudah memerintahkan kami agar kau tidak bisa kembali ke desa, jadi lebih baik banyak berdoa sebelum ajalmu tiba!" katanya sambil tertawa.

Detak jantung Sri berpacu kencang, ia begitu ketakutan dengan keringat dingin mengalir



punggunya, akankah ia dibunuh? Sebenarnya siapakah bos yang memerintahkan para lelaki ini?

Sri menatap satu per satu para pria yang mengelilingi dirinya, mungkin ada tujuh pria dengan wajah sangar dan menatap penuh nafsu. Sri segera menutup dasternya yang tidak ia sadari telah tersingkap memperlihatkan paha putihnya yang mulus.

Para lelaki itu maju selangkah membuat Sri menciut menggeser tubuhnya mundur.

“Mau apa kalian?” tanya Sri, ketegangan dan kepanikan kian mencengkeramnya kuat.

“Tentu saja menikmati, Sayang,” jawab pria bertubuh kekar dengan lidah menjilati bibirnya sendiri.

“Tidak!” Sri berdiri ingin berlari, namun dengan cekatan para lelaki itu menahannya dan menghempaskannya kembali ke tanah. “Kumohon kasihani aku—jangan!” rintih Sri, dengan sisa tenaga ia menggeser tubuhnya.

“Manis, ayolah puaskan kami seperti kau memuaskan bos kami,” ujar si pria kekar disambut gelak tawa yang lain.

Kepala Sri menggeleng keras, ia tidak bisa memundurkan tubuhnya lagi karena terhalang



dinding kayu, wanita itu menjerit saat salah satu kakinya ditarik hingga ia terbaring terlentang di tanah. Ia ingin bangkit, tapi tidak bisa karena para lelaki itu mengambil tugasnya masing-masing menahan kedua tangan dan kaki Sri, mengurungnya hingga Sri tidak bisa berkutik.

Tubuh Sri bergetar hebat, hanya air mata mewakili kesakitan dan ketakutannya saat para lelaki itu mulai menggerayangi tubuhnya.

"Jangaaan!" jerit Sri kala salah satu dari mereka mengeluarkan payudara montoknya dari balik dasternya yang dirobek paksa lalu meremas-remasnya kasar.

Sri masih berteriak dan memberontak hingga salah satu tangan besar, kapalan, dan bau membekap mulutnya agar tidak bicara lagi, membuatnya mual dan ingin muntah.

"Hentikan!" Suara berat seseorang menghentikan aksi ketujuh pria itu.

Sri merasa tertolong saat para pria itu melepaskannya. Wanita itu bangkit membenarkan dasternya yang sudah koyak lalu meringkuk layaknya janin menutupi tubuhnya.

"Keluar!" perintah seseorang yang baru datang itu pada ketujuh lelaki tadi.



Suasana hening sejenak, para serigala kelaparan itu keluar meninggalkan Sri hanya berdua dengan pria yang baru datang itu.

“Angkat kepalamu,” perintahnya.

Sri mendongak menatap sosok itu, ia terkejut ternyata Bagas yang berdiri di hadapannya. Entah apakah Sri patut berterima kasih karena kedatangan Bagas mencegah para lelaki itu menyentuhnya. Tapi, ia teringat kejadian di kantor RW, Bagas menuduh kalau dirinyalah yang lebih dulu menggoda hingga perzinaan di antara mereka terjadi. Padahal sebaliknya, Bagaslah yang lebih dulu merayunya saat pertama kali Sri menjadi tetangga pria itu. Awalnya Sri mau menjalin hubungan terlarang dengan Bagas karena pria itu selalu memberinya barang-barang mewah. Namun, setelah kejadian di kantor RW tadi, Sri baru menyadari Bagas adalah pria egois dan jahat yang tidak akan segan melakukan segala cara demi menyembunyikan kelakuan bejatnya.

Bagas membungkuk menatap Sri lekat. “Apakah kau tidak ingin menyapaku sebagai malaikat penolongmu, Sri?” kata pria itu.

Sri membuang pandangannya enggan menatap Bagas lagi.



“Awalnya aku ingin menyingkirkanmu karena kau penyebab namaku tercoreng di hadapan para warga, tapi kupikir-pikir lagi, sangat disayangkan jika tubuh binalmu kulempar begitu saja pada para anak buahku, jujur aku masih menyukaimu sebagai simpananku, dan kau patut berbahagia karena kau akan kulindungi. Jadilah pelacur peliharaanmu yang patuh, kau harus menuruti apa pun perintahku,” tukas Bagas membelai pipi Sri, matanya mengintip ke celah belahan payudara Sri yang montok.

Cuiihh...!

Bagas terbelalak atas aksi Sri yang meludahi wajahnya, tepat mengenai pipinya. Refleks ia melayangkan pukulan di wajah Sri hingga tubuh wanita itu ikut tersungkur, sudut bibirnya mengeluarkan darah segar.

“Wanita bangsat, sudah kuberi hati kau malah memberikan penghinaan padaku! Baik, kalau ini yang kau mau, biar kutunjukkan padamu, binal, bagaimana anak buahku merobek kemaluanmu itu dengan penis mereka!” geram Bagas murka. Sebelum pergi, ia menendang Sri dan keluar dari ruangan itu.

Sri terisak keras, ia menatap sekeliling ruangan yang hanya diterangi lampu corong, pengap, berbau anyir, dan juga beraroma pesing. Isakannya terhenti



begitu mendengar suara rantai besi yang ditarik-tarik. Keningnya mengerut.

Sri berdiri dan melangkah ke sumber suara, ya, suara itu berasal dari ruangan di sebelah yang disekat oleh dinding anyaman.

“Halo, ada orang di sana?” tanya Sri.

“Tolong, tolong kami!” jeritan lemah menyahut, tidak hanya satu wanita, tapi ada beberapa.

Air mata Sri terus mengalir. Tempat apa sebenarnya ini? Ternyata tidak hanya dirinya yang dikurung di tempat ini, tapi ada juga wanita-wanita lain.

Sri tidak bisa berbuat apa-apa, ia pun dalam keadaan terjepit, mungkin ia juga akan berakhir sama menderita seperti para wanita itu yang barusan meminta tolong, mungkin ini balasan dari Tuhan atas kenistaannya mengkhianati suaminya.

Seketika ia teringat Kemuning. Dosanya pada wanita baik itu terlalu besar, dan sekarang ia harus menerima ganjarannya.



BAB 30

Celah

Akhirnya Yaszha dan Nara sampai di puncak bukit setelah memakan perjalanan cukup panjang. Napas Nara ngos-ngosan, ia duduk beristirahat di rerumputan.

“Aku akan ambilkan air ke bawah,” kata Yaszha melangkah dengan cepat menuju air terjun.

Tidak lama kemudian pria itu kembali membawa sepotong bambu yang sudah diisi air dan menyerahkannya pada Nara. Tapi, saat gadis itu ingin meminumnya, perhatiannya teralihkan pada sesosok pria yang baru tiba di puncak bukit, membuatnya terperanjat dan langsung bersembunyi di balik perlindungan Yaszha.



“Akhirnya ... aku menemukan kalian,” kata pria itu dengan napas terputus-putus, tubuhnya membungkuk menumpukan kedua tangannya di lutut.

“Mau apa kau?” Yaszha menggeram, ia memasang badan siap menghajar pria di hadapannya. Yaszha ingat pria ini pernah ia lumpuhkan dan disangkutkannya di sebuah pohon tanpa dihabisinya—seharusnya ia membunuh pria itu, setidaknya ia tidak akan membuat ulah lagi seperti sekarang.

Pria itu mengangkat kedua tangan, masih mengatur napasnya. “Tunggu ... sabarlah, aku ke sini untuk membantu kalian,” ucap Majendra menatap memohon.

Yaszha mengangkat alisnya, ia dan Nara saling melempar pandangan penuh tanda tanya.

“Kenapa kau tiba-tiba ingin membantu kami?” tanya Yaszha, ia tidak mudah percaya begitu saja, kemungkinan ini adalah jebakan dari anak buah Bagas.

“Sebenarnya ... hanya rasa kemanusiaan, aku sadar selama ini sudah salah jalan, dan aku berterima kasih kau tidak membunuhku, setidaknya



aku diberi kesempatan untuk kembali berkumpul dengan istri dan anak-anakku.”

Nara menyentuh bahu Yaszha menatapnya penuh kelembutan, gadis itu mengangguk meminta Yaszha memberi kesempatan mempercayai pria di hadapan mereka ini karena Nara bisa melihat kesungguhan si pria untuk menolong.

Yaszha lalu menoleh dan menatap sang tamu dengan tajam. “Bantuan seperti apa yang kautawarkan?”

Pria itu bernapas lega. “Rencananya aku akan membantu kalian keluar dari hutan ini dan menjelaskan pada para warga, lalu setelahnya aku akan menyerahkan diri ke polisi.”

“Apa omonganmu bisa kupegang?” tanya Yaszha.

Majendra menyerahkan kalung dengan buah berisikan foto istri dan anak-anaknya. “Sumpah demi mereka, kalau aku berkhianat maka tidak hanya dunia yang akan menghukumku dan keluargaku, tapi kelak di neraka juga,” jawab pria itu dengan pandangan berkaca-kaca.

“Baiklah, kalau kau melanggar maka sumpahmu akan menjadi kenyataan,” tukas Yaszha dibalas anggukan pria itu.



Yaszha mengawasi Majendra mengeluarkan pistol dari tasnya dan menyerahkannya padanya.

“Untuk berjaga-jaga, tidak ada jalan keluar lain dari hutan ini sebelum melewati markas Tuan Bagas, di sana mereka sedang asyik berpesta, setidaknya ini pengalihan untuk kalian lebih mudah meninggalkan hutan.”

“Pesta?” tanya Nara. “Pesta apa?”

“Pesta seks, mereka mendapatkan mangsa baru seorang wanita ...” jawab Majendra tersendat.

“Ya, Tuhan, pasti istri Pak Galih,” kata Nara lemah.

“Ya ... dia dituduh menggoda Tuan Bagas lalu dibuang para warga ke hutan,” jelas Majendra.

“Keterlaluan! Mereka sungguh bejat!” geram Nara.

“Ayo, Nara!” ujar Yaszha tanpa ekspresi menarik tangan gadisnya. Dan, disusul Majendra.



Mentari sudah terbenam, tidak mungkin lagi untuk melanjutkan perjalanan, maka Yaszha, Nara, dan Majendra memutuskan beristirahat, lagi pula hujan sebentar lagi turun.



Untunglah ada sebuah gua dan mereka beristirahat malam ini di dalam sana.

Mereka membuat api unggun untuk menghangatkan tubuh karena udara yang semakin dingin menusuk kulit.

Nara sudah tertidur dalam pangkuan Yaszha yang masih terjaga mengawasi Majendra yang juga mulai larut dalam tidurnya.

Kening Yaszha mengerut dalam, walau Nara mempercayai Majendra, tidak bagi Yaszha, hatinya masih mengganjal tentang kebaikan Majendra yang mau begitu saja membantu mereka.

"Yaszha!" gumam Nara mengigau.

"Aku di sini," kata pria itu merapatkan tubuhnya memberi kehangatan pada tubuh Nara yang dingin.

"Yaszha, jangan tinggalkan aku," gumam Nara tidak jelas.

Yaszha tersenyum samar membelai rambut Nara, hatinya miris mendengar igauan gadisnya. Benarkah mereka akan bersama jika kelak bisa keluar dari hutan ini? Mengingat dirinya sudah merusak Nara yang masih berumur belia ... bagaimana pendapat orang tua Nara terhadapnya? Pastinya bukan sambutan baik.



Yaszha menatap perut ramping Nara dengan saksama. “Aku mencintai kalian,” gumamnya meletakkan telapak tangannya di atas perut gadisnya.

ebooklovestory



BAB 31

Godaan Nakal

Pagi sudah menjelang, namun mentari seakan tidak mampu menampakkan sinarnya karena diselimuti awan gelap, hujan masih turun dengan deras kali ini diselingi guntur yang menggelegar dan kilat menyambar-nyambar.

Nara terjaga dari tidurnya, ia membuka mata, masih meringkuk dalam pelukan Yaszha. Ia mendongak menatap wajah pria itu yang damai dalam tidur dengan posisi duduk bersandar. Perlahan tangan gadis itu terulur mengusap cambang yang mulai tumbuh di rahang tegas Yaszha yang tampan, Nara tersenyum, perhatiannya tertuju pada ukiran bibir pria itu.



Nara menoleh pada Majendra yang juga masih tertidur membelakangi mereka, lalu pandangannya kembali pada Yaszha, entah kenapa pagi ini ia ingin disentuh pria itu.

Dikecupnya bibir Yaszha beberapa kali, tetapi tidur pria itu belum terusik. Tangan nakal Nara merambat ke bawah memasukkannya ke dalam celana lusuh Yaszha dan menyentuh batang yang menegang—ia tidak terkejut lagi karena Yaszha pernah memberi tahunya bahwa milik pria biasanya menegang di pagi hari.

Cukup dikocoknya beberapa kali, kejantanan Yaszha semakin membesar di dalam tangannya. Yaszha bergumam tidak jelas membuka matanya yang bertemu pandang dengan Nara.

“Gadis Nakal, apa yang kauperbuat?” bisik Yaszha serak melirik ke arah tangan Nara yang cekatan mengocok miliknya.

Nara tidak menyahut, hanya memberi senyum menggoda dan Yaszha mengerti apa yang diinginkan gadisnya.

Yaszha melirik Majendra, pria itu tidak akan bangun dalam cuaca dingin seperti ini, maka cukup waktu ia menuntaskan apa yang diinginkan Nara, pikirnya.



Yaszha meraih pinggang Nara kemudian mendudukkannya di tanah yang lembap, dibukanya lebar kedua kaki Nara hingga kaus yang ia kenakan tersingkap ke atas memperlihatkan kemaluannya yang memerah ditumbuhi bulu-bulu halus, pria itu membungkuk melahap celah surgawi kewanitaannya Nara.

Nara menahan pekikan yang hampir lolos dari bibirnya, ia membekap mulutnya sendiri, matanya merem melek sambil melirik Majendra, takut kalau pria itu tiba-tiba bangun lantas memergoki dirinya dan Yaszha dalam keadaan seperti ini.

Suara decakan lidah menyesap celah yang sudah basah dan berlendir semakin menambah berahi Yaszha, ciumannya merambat ke atas, ujung lidahnya melewati perut Nara sampai ke puting payudara gadis itu yang dijilat dan dikulumnya bergantian.

“Apa kau mau ini, heh?” bisik Yaszha menampar-namparkan batangnya ke celah kemaluan Nara.

“Ya ... ya ...” rintih Nara ingin meraih kejantanan itu, namun tangannya dicekal Yaszha dan dikuncinya ke atas kepalanya. “Aaahhh ... Yaszha, kumohon,” bisik gadis itu memelas, ia tidak kuasa saat jemari



Yaszha mengusap klitorisnya dengan gerakan cepat sementara kedua tangannya terkunci oleh salah satu tangan kekar pria itu hingga ia tidak bisa berkulit.

“Rasakan, kau yang memulai ini,” kata Yaszha gemas semakin menggerakkan tangannya hingga kemaluan Nara kian basah.

“Aahhh ... aahhh ... uuhhh” Tubuh Nara kelojotan, melengkung ke atas membusungkan kedua payudaranya yang tidak luput dari lumatan Yaszha.

“Apakah cukup bagimu? Hmm ... kurasa tidak,” kekeh Yaszha, ia akhirnya melepaskan tangan Nara, membimbing gadis itu naik ke pangkuannya.

Napas mereka saling beradu tanpa melepaskan pandangan, Yaszha memasukkan kejantanannya ke lubang hangat milik Nara.

Mulut Yaszha terbuka mendesah tertahan saat miliknya sepenuhnya berada di dalam lubang surgawi itu. Terasa diremas dan diisap semakin dalam.

“Bergeraklah,” perintahnya menampar gemas bokong Nara sementara gadis itu tersenyum menyukai perlakuannya.



Naik turun pinggul Nara bergerak, ia memejamkan mata menikmati setiap tusukan yang keluar masuk kemaluannya.

Remasan demi remasan bergantian Yaszha lakukan pada kedua payudaranya yang sudah memerah, pria itu lalu menahan pinggul Nara, menghunjamkan miliknya semakin cepat hingga Nara memekik nyaring.

Tidur Majendra terusik oleh suara desahan dan erangan sepasang lawan jenis, perlahan ia berbalik, tertegun dengan pemandangan panas yang tersaji di hadapannya, buru-buru ia kembali ke posisinya membelakangi dan menutup matanya erat, detak jantungnya berpacu cepat.

Kening Yaszha mengerut dalam saat pelepasan menghampiri tubuhnya, disemprotkannya spermanya ke dalam liang kemaluan Nara. Begitu pun Nara, ia tersenyum puas dengan helaan napas lega.

Yaszha melepaskan penyatuannya pada Nara sambil melumat bibir gadisnya. Lelehan sperma keluar di antara selangkangan Nara yang menetes mengenai perut pria itu.

Nara mengalungkan kedua tangannya di leher Yaszha, jari jemarinya menyelusup ke helaian



rambut panjang pria hutan itu, dalam posisi mengangkang dengan tangan Yaszha menahannya, Nara merasa dirinya teramat seksi.

Majendra membuka mata. Tidak terdengar lagi desahan di telinganya, mungkin mereka sudah selesai dengan pergulatan yang sangat panas itu, pikirnya. Detak jantung pria itu perlahan kembali normal, namun ia membelalak, berteriak nyaring dan segera bangkit dari pembaringannya.

"Ada apa?" tanya Yaszha yang secepatnya membenarkan kaus milik Nara dan ia pun menarik celana lusuhnya menutup kejantannya.

"Ada ular!" seru Majendra tidak berani bergerak karena hewan melata berbisa itu kini berdiri tegak dengan leher melebar, mengawasinya dengan desisan yang kapan saja bisa menyambarnya.

"Kobra!" Yaszha memperhatikan ular yang dapat menyembrotkan bisa itu dan memberi isyarat agar Majendra tenang.

Nara berkeringat dingin, ia sangat takut dengan ular.

Layaknya pawang ular, Yaszha sangat mudah melumpuhkan hewan melata itu yang seakan melemah tertunduk.



Yaszha mencengkeram kepala si kobra dan membawanya ke luar gua untuk melepaskannya menjauh dari gua.

Nara bernapas lega, pandangannya tidak sengaja menangkap Majendra yang mematung masih ketakutan dengan wajah pucat pasi.

“Sudah aman,” ujar Yaszha kembali masuk ke dalam gua dan duduk di sisi Nara.

“Selain buaya, apa ular temanmu juga?” tanya Nara membuat Yaszha terkekeh merangkul gadis itu ke dalam pelukannya.



Sri menatap makanan di atas daun pisang yang barusan diberikan salah satu anak buah Bagas. Makanan yang tidak layak untuk dikonsumsi dan Sri tidak sedikit pun berminat menelannya.

Air mata Sri menetes mengingat perlakuan anak buah Bagas saat memberikan makanan padanya, tidak hanya kasar memperlakukannya layaknya anjing, tapi juga melecehkannya, dipaksanya ia mengulum batang pria sangar itu, dan Sri terpaksa menurut sebab jika tidak, ia akan disiksa. Setelah pria itu memuntahkan spermanya



yang berbau anyir di dalam mulut Sri, ia buru-buru keluar dari ruangan itu.

Sri tidak tahan harus diperlakukan nista, apa ia terima tawaran Bagas saja? Setidaknya ia tidak harus melayani semua anak buah Bagas. Tapi ... mengingat dosanya pada Kemuning yang sangat berjasa padanya, ia tidak tega.

Mungkin dulu ia sempat gelap mata hingga tanpa merasa bersalah rela disetubuhi Bagas, padahal Kemuning satu-satunya warga desa yang sangat baik padanya saat ia baru pindah ke desa. Kemuning tidak segan mengulurkan tangannya di saat Sri mengalami kesusahan, tapi semua kebaikan istri Bagas itu malah ia balas dengan kesakitan luar biasa.

Sri menyesal, ia ingin minta maaf bersujud di kaki Kemuning atas kebodohnya merebut perhatian Bagas.

Dan, kini Tuhan menghukumnya, menghukum semua kesalahan nista yang pernah ia perbuat pada Kemuning, wanita baik itu.



BAB 32

Kecurigaan

Hujan sudah reda, mentari mulai mengintip menampakkan sinarnya. Yaszha, Nara, dan Majendra mulai melanjutkan perjalanan setelah mereka mengisi perut masing-masing dengan makanan ala kadarnya.

Majendra lebih dulu berjalan di depan sementara Yaszha dan Nara mengikuti. Sejak tadi Majendra lebih banyak diam. Yaszha menghentikan langkah, matanya menyipit tajam memperhatikan punggung anak buah Bagas itu.

Heran melihat Yaszha berhenti, Nara berpaling mendekati pria hutan itu. “Ada apa, Yaszha, kenapa kau tidak melanjutkan perjalanan?” tanya gadis itu.

“Aku curiga,” gumamnya pelan.



Nara mengangkat alisnya. “Curiga? Pada siapa?” tanyanya, pandangannya mengawasi Majendra, “kurasa dia tulus menolong kita,” katanya kembali menatap Yaszha.

“Entahlah Nara, aku ragu,” sahut Yaszha kembali mengayunkan langkahnya.

Nara tersenyum samar. Wajar Yaszha memiliki keraguan pada Majendra sebab pria itu pernah ingin menghabisi mereka atas perintah Aryan. Tapi, bukankah setiap manusia bisa berubah, begitu pun Majendra yang sudah menyesali perbuatannya dan berbalik kubu untuk menolong kesulitan mereka terutama Yaszha, dan Nara berpikir ini kesempatan terbaik untuk Yaszha bisa bebas keluar dari hutan ini, kembali ke tengah para warga desa yang sudah salah menganggap Yaszha gila, nama baik Yaszha harus dibersihkan dan Bagas harus membayar semua rekayasa kegilaan Yaszha yang berjuang sendirian selama bertahun-tahun tinggal di dalam hutan.

Majendra dan Yaszha sudah hampir jauh melangkah, Nara berlari kecil menghampiri Yaszha lalu melompat ke punggung pria itu, kedua kakinya melingkar di pinggang Yaszha dengan kedua tangan mengalung di leher kokohnya.



“Nara, kau bisa membahayakan dirimu,” protes Yaszha menahan bokong Nara dengan kedua tangannya ke belakang.

“Aku hanya ingin kau menggendongku, apa yang membahayakan?”

“Tidak hanya dirimu, tapi kehidupan dalam perutmu juga,” kata Yaszha memanggul Nara menyusuri jalan.

Nara mengerutkan kening, ia merunduk menatap di sekitar perutnya. “Apa maksudmu?” tanyanya masih tidak memahami ucapan Yaszha.

“Mungkin saja saat ini kau sedang hamil,” ujar Yaszha melirik ke samping, ia ingin tahu bagaimana reaksi Nara kalau benar kelak gadis itu hamil, apakah ia akan bahagia atau sebaliknya membenci Yaszha yang sudah merusak moral dan masa depannya?

Untuk beberapa lama Nara hanya terdiam, membuat Yaszha merasa bersalah.

“Maaf,” bisik Yaszha tercekat, ia siap menerima amukan dan cacian Nara, tetapi tidak untuk meninggalkan gadis itu, karena selamanya Nara miliknya.

Nara semakin merapat menekan tubuhnya di punggung Yaszha mengecup pipi pria itu lembut.



“Kalau benar aku hamil, maka aku bahagia. Tapi, mungkinkah aku hamil? Karena baru sekitar sembilan hari aku berada di hutan bersamamu,” kata Nara merona mengingat persetubuhannya dengan Yaszha dalam waktu-waktu itu selalu memasuki dirinya.

“Kau meragukan keperkasaanku?”

“Tidak, tentu aku percaya,” kekeh Nara mencubit gemas hidung mancung Yaszha yang kesal.

Ya, tidak menutup kemungkinan saat ini dirinya sedang hamil, dan kalau semua ini nyata maka Nara bahagia. Tapi, bagaimana dengan kedua orangtuanya kelak jika ia bisa keluar dari hutan ini bersama Yaszha, apakah mereka akan menerima Yaszha, mengingat Nara masih belia dan bersekolah?

“Yaszha,” bisik Nara di telinga pria hutan itu.

“Hemm”

“Kau mau berjanji, apa pun yang nanti terjadi, kau tidak akan meninggalkanku?”

Yaszha terdiam, keningnya mengerut dalam menatap kosong ke depan.

“Yaszha, jawab aku,” pinta Nara hampir menangis.

“Jangan memikirkan apa pun, percayalah kita akan selalu bersama,” tegas pria itu.



Nara mengusap sudut matanya yang basah, ia mengangguk samar. Ya, ia akan selalu bersama dengan Yaszha-nya apa pun yang akan terjadi.



Bagas yang duduk di kursi kayu mengepalkan tangannya erat-erat begitu mengetahui bahwa orang yang menjadi dalang penghasut para warga untuk memergoki dirinya yang tengah berduaan dengan Sri, tidak lain adalah putra tirinya, Aryan.

Yang lebih membuat Bagas geram ternyata Aryan dan Sri sudah sering melakukan persetubuhan. *Dasar manusia laknat!*

Kemarahan Bagas berkobar, ia menoleh ke arah ruangan di mana Sri disekap, dengan emosi ia berdiri mengambil pecutan menuju ruangan itu, semua anak buahnya tidak berani menegur sekadar bertanya, mereka semua bungkam karena saat ini kemarahan bos mereka tidak bisa dicegah lagi.



Deni dan Kumala menatap pada Kemuning yang terisak menceritakan kebenaran bahwa Nara masih hidup dan otak kejahatan sesungguhnya adalah suaminya sendiri, Bagas.

Pengakuan Kemuning membuat Kumala terguncang, begitu pun Deni yang menyayangkan kenapa Kemuning baru jujur pada mereka setelah Nara dinyatakan hilang selama sembilan hari.

"Maafkan suamiku, aku menyesal baru berani mengatakan ini pada kalian," ujar Kemuning.

Kumala menangis dalam pelukan suaminya. "Pak, bagaimana nasib Nara? Kasihan dia di dalam hutan itu, bagaimana kalau terjadi sesuatu padanya?"

"Aryan mengatakan Nara dalam perlindungan Yaszha," tambah Kemuning.

"Yaszha? Keponakanmu yang gila itu yang beberapa tahun lalu diusir warga dan dibuang ke hutan?" tanya Deni mengerutkan keningnya.

Kemuning mengangguk. "Sebetulnya Yaszha tidak gila, itu semua rencana suamiku untuk menguasai warisan peninggalan orangtua Yaszha."

"Sungguh keterlaluan si Bagas bangsat itu, kita harus lapor polisi!" geram Deni berdiri dengan amarah membuncah di hatinya.



Kemuning mengusap air matanya. Ini yang terbaik, tidak selamanya ia akan bungkam menyembunyikan kebusukan suaminya, ia sudah tidak tahan, merasa berdosa besar selama bertahun-tahun hanya diam seolah mendukung rencana gila suaminya hingga Aryan pun menjadi korban atas didikan yang salah.

ebooklovestory



BAB 33

Sesal!

Angin berembus menerpa seseorang yang duduk di atas bebatuan di mana air sungai mengalir di antara kakinya, pandangannya mengawasi foto lusuh yang ia pegang sejak tadi.

Senyum miris terlihat dengan sudut mata berair, di dalam foto tersebut memperlihatkan sosok ibunya semasa muda berangkulkan dengan seorang pria yang sebelumnya tidak pernah Aryan kenal.

Pria itu adalah Karm, ayah biologisnya, berdasarkan cerita ibunya kemarin. Hati Aryan sempat bertanya-tanya, kenapa sang Ibu baru sekarang mengungkapkan kebenaran ini setelah bertahun lamanya menyembunyikan rahasia yang teramat penting baginya ini?



Mungkin semua itu dilakukan untuk melindungi suaminya, Bagas, yang Aryan pikir bapak kandungnya, tapi ternyata ia salah besar, Bagas hanya sosok lain yang memasuki hidup ibunya dengan berpura-pura baik untuk menyelamatkan nama baik ibunya yang tengah mengandung dirinya. Saat itu, Kemuning yang terus menanti kepulangan Karm dari kota akhirnya menyerah dan menerima lamaran Bagas—padahal, Bagaslah penyebab Karm tidak kunjung kembali pada Kemuning karena pria bangsat itu telah mencelakai Karm.

Kebaikan Bagas tidaklah tulus, semua hanya topeng untuk menyembunyikan kebusukannya demi membalas dendam pada Kemuning karena dulu lebih memilih Karm. Busuknya hati Bagas malah berimbas padanya, Bagas mendoktrin pikiran Aryan dengan semua kejahatan yang harus pria itu lakukan.

Aryan menitikkan air mata membasahi foto tersebut, diusapnya foto ayah kandungnya yang menurut ibunya ternyata saat ini masih hidup dan menjabat sebagai anggota kepolisian. Aryan sempat meminta sang Ibu untuk meminta bantuan pada Karm.

Rasa sesal Aryan tercurah dalam tangisannya yang meledak, ia sudah tumbuh menjadi putra yang



penuh dilumuri dosa dan kejahatan, sudah banyak ia membunuh warga desa atau anak buah Bagas yang membangkang, semua itu tidak lepas dari perintah mutlak Bagas yang ia pikir adalah bapaknya yang harus ia hormati.

Pasti ayah kandungnya, Karm, sangat malu mempunyai putra seperti dirinya, dan karena hal itulah Aryan mengurungkan niat ibunya untuk mempertemukan dirinya dengan Karm.

Aryan menyimpan foto tersebut di saku celananya, dengan berbekal pistol yang ia selipkan di samping pinggangnya dan sebuah arit di tangannya, ia meneruskan langkahnya menuju markas Bagas.

Aryan memotong jalan melalui semak belukar yang ia tebas dengan arit, dari sini ia akan sampai tepat di belakang markas Bagas yang jarang dijaga para anak buah.

Meski sendiri, Aryan tidak pernah bernyali ciut untuk menghadapi semuanya.



Karena Nara meminta minum, Yaszha mencari aliran sungai untuk menuntaskan dahaga gadis itu, tapi



sialnya mereka kehilangan jejak Majendra yang mengatakan akan menyusul.

Sudah sangat lama mereka menunggu di tepian aliran sungai, namun anak buah Bagas itu belum juga menampakkan batang hidungnya.

“Ke mana pria itu?” gumam Yaszha kesal.

“Mungkin sebentar lagi dia akan menyusul,” sahut Nara.

“Aku tidak yakin, Nara, ayo kita kembali ke tempat semula di mana kita terpisah dengan pria itu,” ajak Yaszha membungkuk meminta Nara menaiki punggungnya.

“Aku sebaiknya jalan kaki, kau juga lelah sedari tadi memanggulku,” tolak Nara.

“Naiklah,” desak Yaszha melirik pada Nara yang ragu, tapi akhirnya gadis itu menaiki punggung Yaszha dengan melingkarkan kedua tangannya di leher kokoh pria itu.

Nara memang sangat lelah, sampai-sampai kakinya lemas untuk melangkah karena jalan yang semakin menurun dan memakan waktu yang lumayan panjang. Tapi, ia tidak ingin mengeluh karena ia juga kasihan pada Yaszha.

Setibanya di tempat terpisahannya mereka dengan Majendra, tidak ada jejak pria itu di sini.



Mungkinkah Majendra tersesat saat menyusul? Tapi itu tidak mungkin karena jarak ke aliran sungai cukup dekat.

Yaszha menurunkan Nara, mereka memperhatikan sekeliling semak-semak dan pepohonan besar.

Saat Nara ingin memanggil nama Majendra, secepatnya Yaszha membungkam mulut gadis itu.

“Ussttt ... jangan buka suara,” bisik Yaszha, keningnya mengerut dengan cuping telinga yang bergerak beberapa kali menangkap derap langkah yang mengendap-endap ke arah mereka. “Lari!” bisiknya menarik tangan Nara yang panik dengan membulatkan matanya.

Benar saja, suara tembakan meletus ke udara memekakkan telinga membuat para burung yang bertengger di batang pohon beterbangan.

Jalanan semakin menurun, Nara tidak bisa menahan tubuhnya, ia terguling-guling dengan diikuti Yaszha sampai ke dasar.

“Tangkap mereka!” Suara lantang menyergap Yaszha yang tubuhnya terasa remuk.

Dengan matanya yang mulai meredup, pria hutan itu mengintip, tidak jauh darinya, Nara yang



terkapar tidak sadarkan diri tengah dibawa seseorang.



Kemuning, Kumala, dan Deni mendatangi kantor polisi untuk membuat laporan, dengan siap tanggap pihak kepolisian memprosesnya dan mereka akan memerintahkan beberapa anggota memasuki hutan.

Karm mengerutkan keningnya menatap pilu pada wanita yang dulu dicintainya duduk dengan pandangan kosong setelah proses laporan selesai. Karm mendekati Kemuning, menyerahkan saputangnya karena sedari tadi air mata wanita itu tidak berhenti mengalir.

“Aku menyesal,” kata Karm duduk di sisi Kemuning yang terdiam. “Andai aku tahu Bagaslah dalang di balik kecelakaanku, tentu aku akan kembali saat itu dan tidak membiarkan dia merebutmu dariku,” sesalnya dengan mata memerah, ia menoleh pada Kemuning yang masih bungkam. “Jadi benar aku sudah memiliki putra?” tanya pria itu, tadi ia menyimak saat Kemuning membuat laporan yang menyatakan pemuda



bernama Aryan bukan putra kandung Bagas sampai sampai Bagas mendoktrin pikiran pemuda itu.

Kemuning mengangguk, memberanikan diri ia menatap Karm. “Aku mengandung saat kau pergi ke kota.”

Mata Karm memerah, ia mengusap wajah menyembunyikan kesedihannya.

Rasa sesal teramat dalam mencengkeramnya karena ia terlalu pengecut untuk kembali ke desa dan malah membiarkan Bagas merebut semuanya darinya.

Dan, kini semua sudah berbeda. Meski hatinya masih sama mencintai wanita di sampingnya, ia tidak bisa karena ia sudah memiliki istri yang memberikannya seorang putri yang kini menetap di kota.



BAB 34

Biadab

“Tolong hentikan ... aahhh”

Suara rintihan dan desahan menyadarkan Nara dari pingsannya, ia membuka mata dan seketika pandangannya berputar. Nara sama sekali tidak bisa menggerakkan kedua tangan dan kakinya, ia terkapar meringkuk di lantai.

Pandangannya mulai jelas, Nara melihat tidak jauh darinya ada tiga lelaki mengelilingi seorang wanita, sontak kedua mata Nara terbelalak, wanita itu tengah dilecehkan, di mana seorang pria menyetubuhinya yang dalam keadaan kedua tangan terikat di atas kepalanya dengan daster terkoyak tanpa ampun, sementara ketiga pria lain hanya



tertawa senang menyaksikan pemandangan tidak senonoh itu.

Ini tidak bisa dibiarkan, Nara harus menolong wanita itu, tapi sialnya kenapa ia sedikit pun tidak bisa beranjak dari tempatnya, lidahnya pun kelu untuk berteriak meminta tolong?

Tunggu! Ini di mana? Nara memperhatikan sekeliling ruangan yang pengap dan hanya diterangi sebuah lampu corong, tempat ini pun beraroma pesing dan amis membuat perut Nara bergejolak ingin muntah.

Yaszha, ke mana Yaszha-nya, mungkinkah mereka telah tertangkap oleh Bagas dan para anak buahnya? Semua ini membuat Nara takut melebihi saat pertama kali ia memasuki hutan dan dalam kukuhan Yaszha.

Nara takut ia akan bernasib sama dengan wanita yang terus-menerus disetubuhi di hadapan matanya tanpa bisa ia tolong.

Air mata Nara menetes, ia memejamkan matanya erat mendengar si wanita merintih memohon pilu saat pria lain mulai menyetubuhinya kembali.

"Tolong, kumohon lepaskan aku," rintih Sri, ia tidak bisa berontak apalagi melawan sebab kedua



tangannya terikat dengan tali yang sangat kuat, dasternya koyak tanpa bisa lagi menutupi tubuh polosnya yang terus-menerus dikerjai anak buah Bagas.

Miris nasibnya sekarang dari buah kesalahannya yang dulu tanpa berpikir panjang menjalin asmara terlarang dengan beberapa pemuda desa, terlebih Bagas yang beristrikan Kemuning—padahal Kemuning teramat berjasa kepadanya.

Andai waktu bisa diputar, Sri tentu tidak ingin memulai dosa ini yang membawanya ke jurang neraka paling dalam. Kini ia hanya bisa pasrah dengan perlakuan Bagas dan para anak buah pria itu yang melecehkannya layaknya binatang.

Setelah Bagas puas memecutkan cambuk ke tubuhnya karena kemurkaan pria itu yang telah mengetahui Sri menjalin hubungan dengan Aryan, pria itu gelap mata melemparkan tubuh Sri pada para anak buahnya untuk disetubuhi.

Entah sudah berapa pria yang memasuki lubang kemaluannya yang terasa perih, begitu pun kedua payudaranya yang tidak pernah luput dari cubitan dan remasan tangan-tangan, juga isapan mulut nakal semua pria itu.



Tubuh Sri bergetar saat seorang pria berpostur tubuh besar dan berambut gondrong mendapatkan pelepasannya, sperma pria itu muncrat keluar mengenai perut Sri.

“Enak, kan, Jalang, aaarrgghhh ...!” umpat pria itu menampar kedua payudara Sri dan menarik putingnya dengan keras hingga Sri menjerit kesakitan.

Sri tidak dibiarkan beristirahat, pria lain kembali mendekatinya setelah pria besar tadi menjauh, melebarkan kedua kakinya dan memasukinya dengan kasar.

“Aaakkkhhh ...!” Teriakan Sri dibungkam oleh salah satu pria lain yang menunggu giliran.

Pandangan Sri mulai meredup, semua terasa berputar dan ia hilang kesadaran tidak mampu bertahan untuk melayani mereka.



Byur ...!

Seember air disiramkan pada pria yang tidak sadarkan diri, duduk dalam keadaan terikat.

“Bangun, idiot!”



Pria itu membuka matanya, menatap tajam pada beberapa pria yang berdiri di hadapannya.

"Akhirnya kau bangun juga, kau tidak sadarkan diri seperti kebo!" kata pria bertubuh kurus meludahhi Yaszha.

Kening Yaszha semakin mengerut dalam, matanya memerah dengan rahang mengeras tegas.

Pria yang meludahinya tadi mundur selangkah, ia meneguk *saliva*-nya, menatap kemurkaan si pria hutan. Padahal Yaszha hanya memberikan tatapan membunuhnya, tanpa berontak dari ikatannya sedikit pun.

"Dia sepertinya marah," bisik rekannya yang bertubuh tambun.

"Kita harus bagaimana? Bos meminta kita memberikan pelajaran pada pria hutan ini," sahutnya mulai berkeringat dingin.

"Entahlah, auranya menyeramkam, kau tahu dia sudah lama menghuni hutan ini, beberapa rekan kita sudah mati di tangannya dengan cara misterius, kurasa pria ini memiliki kekuatan supranatural."

"Kau bercanda? Jangan percaya hal takhayul seperti itu!" umpatnya memukul kepala pria tambun itu.



“Kau lihat dia, lihat!” bisik pria tambun itu membulatkan matanya, ia kemudian berlari keluar dari ruangan disusul yang lain, sementara si pria bertubuh kurus tetap tinggal, berdiam diri belum menatap ke arah Yaszha.

Jantungnya berdegup kencang, ia menoleh ke arah Yaszha, sontak kedua matanya terbuka lebar menatap Yaszha, dan pria itu pun berlari terbirit-birit menyusul teman-temannya tadi.

“Bodoh!” gumam Yaszha, merasa heran kenapa para penjahat itu lari, dan sialnya mereka tidak membuka ikatan di tangannya.

Yaszha menghela napas, ia mencemaskam Nara, kini ia terpisah dengan gadisnya yang entah dikurung di ruangan mana. Semoga para penjahat itu tidak melukai ataupun melecehkan Nara, doanya bersungguh-sungguh.

Yaszha menyipitkan mata menatap pada sesosok pria yang seperti terpaku di dinding dengan kedua tangan terikat, sungguh sangat memprihatinkan karena kedua matanya ditusuk dan terus-menerus mengeluarkan darah.

“Majendra,” gumam Yaszha syok.

Majendra sama sekali tidak bergerak, mungkinkah pria itu sudah tewas?



“Majendra,” panggil Yaszha beberapa kali hingga akhirnya pria itu menggerakkan kepalanya menangkap seseorang menyebut namanya.

“Yaszha!” sahut Majendra gemetar.

Yaszha bernapas lega, ternyata pria itu masih hidup meski mengalami luka yang sangat parah.

“Yaszha, kaukah itu?” tanya Majendra lagi.

“Ya, ini aku,” jawab Yaszha mulai menggerakkan tangannya untuk mengurai ikatan yang membelitnya.

Hasilnya tidak sia-sia, pria hutan itu akhirnya bisa terbebas dari tali-tali sialan itu, dan ia segera menghampiri Majendra melepaskan ikatan pria itu.

Tubuh Majendra lunglai dan dengan sigap ditahan Yaszha. Sangat perlahan Yaszha mendudukkan Majendra, menatap prihatin pada kedua mata pria itu yang sudah tidak bisa melihat lagi.

“Maaf, aku tidak bisa menolong kalian sampai tuntas, aku hanya berharap kalian bisa keluar dari sini meninggalkan tempat terkutuk ini,” ucap Majendra lirih.

“Kau akan ikut bersama kami,” tukas Yaszha yakin.



Majendra menggeleng. “Aku sudah tidak kuat, mungkin sebentar lagi mereka akan kembali dan menghabisiku karena aku dianggap berkhianat. Aku hanya minta tolong sampaikan salamku pada istri dan anak-anakku, aku sangat mencintai mereka,” isak Majendra.

Hati Yaszha terasa diremas, kedua matanya berkaca-kaca dengan amarah yang semakin berkobar.

ebooklovestory



BAB 35

Trik

Yaszha bersiul beberapa kali hingga beberapa monyet datang melalui sebuah ventilasi di salah satu dinding batu kokoh—menurut Majendra, saat ini mereka tengah dikurung di ruang bawah tanah yang biasa digunakan untuk menghabisi para tawanan pria atau anak buah yang membangkang.

Monyet-monyet itu mendekati Yaszha yang memerintahkan sesuatu kepada mereka, kemudian para hewan berbulu keabu-abuan itu pergi. Tidak lama berselang mereka kembali dengan membawakan dedaunan.

Yaszha meremas-remas dedaunan itu, dan menghampiri Majendra yang terkapar di lantai tanah lembap, dengan perlahan ia menempelkan remasan



dedaunan menutupi luka di kedua mata pria malang itu.

Dedaunan itu tidak akan membuat perih luka di kedua mata Majendra, malah sebaliknya akan mengobati luka infeksiya, setidaknya Majendra harus bertahan sampai mereka bisa keluar dari tempat terkutuk ini.

“Terima kasih,” ucap Yaszha pada sekelompok primata berekor panjang itu yang menjauh memanjat dan keluar melewati ventilasi ruangan.

Malam kian larut, Yaszha duduk bersila dengan pikiran yang berkecamuk di dalam otaknya, terutama kekhawatiran akan keselamatan Nara. Jika sampai para penjahat itu melecehkan atau melukai Nara, maka terkutuklah mereka yang pasti dihabisi Yaszha.

Sejak sore, para penjahat itu belum kembali ke dalam ruangan Yaszha setelah berlari terbirit-birit hanya karena tatapan membunuh yang pria hutan itu berikan. Mereka memang bernyali ciut padahal Yaszha belum memberikan pelajaran dan mematahkan tulang belulang mereka. Yaszha pun masih menunggu para penjahat itu memasuki ruangan ini dan mulai bersiap menghajar mereka satu per satu.



Sementara itu di lantai satu, Bagas mengumpat kesal pada para anak buahnya sebab tidak ada seorang pun dari mereka yang berani memasuki ruangan di mana Yaszha dikurung, sedangkan di bilik Sri, mereka malah silih berganti memasuki dan menyetubuhi tubuh binal wanita itu yang sudah jatuh pingsan.

“Apa di dalam otak kalian hanya selangkangan yang dipikirkan? Bodoh semua, Yaszha itu cuma manusia biasa, dia bukan hantu, jadi cepat kalian masuk dan habisi dia!” bentak Bagas memelotot tajam.

“Baik, Tuan!” sahut mereka serentak. Namun, sebelum mereka sempat beranjak, terdengar suara rekan mereka berteriak seraya berlari tergopoh-gopoh masuk ke dalam markas.

“Tuan, gawat, ladang terbakar!” serunya lantang membuat Bagas dan semua anak buahnya terkejut, sontak mereka pun berhamburan keluar dari markas menuju ladang ganja.

Seluas pandangan hanya api yang perlahan namun pasti melahap ladang ganja milik Bagas.

“Sialan! Ayo cepat padamkan api itu!” perintah Bagas kalut kepada para anak buahnya yang segera berlarian menuju aliran sungai untuk menyiram api



tersebut. Beberapa dari mereka mengambil karung goni yang dibasahi untuk memadamkan api.

Bagas pun tidak tinggal diam, ia ikut serta memadamkan api. Seraya mengumpat ia menerima ember berisi air secara estafet dari anak buahnya dan menyiramkannya ke ladang ganja.

Hati Bagas bergemuruh dan bertanya-tanya bagaimana bisa ladangnya terbakar padahal ini bukan musim kemarau? Mungkinkah ada seseorang yang mengkhianatnya lagi?

"Cepat airnya lagi, bodoh!" perintah Bagas mengeraskan rahangnya.

Dari kejauhan, Aryan mengembuskan asap rokok yang diisapnya ke udara, ia menikmati pemandangan itu. Pria itu melempar jerigen minyak tanah ke semak-semak.

Suara ramai membuat Nara tersentak dari tidurnya, ia membuka mata, masih dalam keadaan terikat, ia bisa melihat cahaya kuning kemerahan dari celah dinding kayu dan anyaman. Kabut asap pun mulai menyelinap masuk ke bilik tempat dirinya dan Sri disekap membuatnya terbatuk-batuk karena sesak, matanya pun terasa perih.

Nara mengerang, ia membalikkan badannya ke arah Sri yang sudah siuman dan terbebas dari tali



yang membelit kedua tangannya—istri Pak Galih itu tengah merapikan dasternya yang terkoyak seraya terbatuk-batuk karena menghirup asap, ia lalu menatap ke arah Nara dengan raut kesedihan.

Sri kemudian tertatih mendekati Nara, membantu melepaskan ikatan di kedua tangan dan kaki gadis itu.

“Mbak Sri, kau baik-baik saja, kan?” tanya Nara pilu menatap wajah Sri yang memucat.

Masih berusaha membuka ikatan Nara, Sri merunduk kemudian ia terisak penuh penyesalan.

“Mbak.” Setelah tali-tali itu berhasil terlepas, Nara mengusap-usap kedua tangan dan kakinya yang terasa kebas. Lalu ia menatap Sri. “Maafkan aku tidak bisa menyelamatkanmu saat pria-pria itu ...” ucap Nara tersendat ikut menangis.

Sri menggeleng, ia mendongak menatap Nara. “Bukan salahmu, semua ini buah kesalahanku, aku memang nista sebab tubuh ini telah mengkhianati suamiku silih berganti tidur dengan beberapa pemuda desa,” sesalnya.

Deg.

Wajah Nara pias, ia tidak menyangka Mbak Sri yang dikenalnya sangat ramah dan lembut ternyata malah bermain gila di belakang suaminya.



Nara terbatuk-batuk sebelum bertanya dengan penasaran, “Jadi benar Mbak digiring para warga karena Mbak memiliki hubungan dengan Pak Bagus?”

“Ya, bahkan dengan Aryan juga.”

Mendengar jawaban itu, Nara tidak berkulit, sebagai wanita ia sungguh malu mengetahui betapa Mbak Sri sangat murahan mau disentuh banyak pria selain suaminya.

“Setelah kejadian itu aku sangat menyesal, aku ingin lepas dari jerat dosa ini, tapi Bagus malah menyekapku dan melempar tubuhku pada para anak buahnya.”

Masih terekam jelas dalam ingatan Nara jejak kejadian saat Sri digauli banyak pria sekaligus, membuat bulu kuduk Nara meremang, oleh sebab itu ia tidak berani bersuara, memilih memejamkan mata dan menulikan pendengarannya tidak kuasa berbuat apa pun untuk sekadar menolong.

“Mbak, setiap manusia berhak bertobat. Kita akan keluar dari sini, Yaszha-ku akan menolong kita, percayalah.” Nara mengibas-kibaskan tangan menghalau kabut asap.

“Tapi ... aku tidak yakin, meski aku bisa keluar dari tempat ini, para warga tetap akan membenciku.”



“Setiap perbuatan pasti ada konsekuensinya, dan Mbak harus bisa menghadapinya,” kata Nara lagi.

Ucapan gadis ini membuat Sri menghangat. Dari kenistaan yang membelenggunya, ternyata masih ada seseorang yang tidak menghakiminya.

Brak!

Sri dan Nara tercekat saat pintu didobrak seseorang.

Nara membulatkan matanya, ternyata Aryan yang sudah berdiri di ambang pintu.

“Kalian bebas, cepat pergi dari sini selagi mereka berusaha memadamkan kebakaran di ladang ganja!” kata Aryan tegas, matanya melirik pada Sri hanya sekilas sebelum pria itu berbalik untuk membebaskan para tahanan wanita di bilik-bilik lainnya.

Sementara di bawah tanah, Yaszha berhasil membuka pintu dengan bantuan para monyet yang kembali lagi menyerahkan kunci padanya.

Dari ventilasi ruangan yang mengantarkan kabut asap, terdengar suara gemuruh kepanikan orang-orang memekakkan telinganya, namun di luar pintu begitu sepi, dan saat ia mengintip, tidak ada



seorang pun yang berjaga. Ia menoleh pada Majendra yang masih melemah.

“Tunggulah di sini,” kata Yaszha pada pria itu, dan ia pun keluar mengendap-endap.

Setibanya di lantai satu setelah menapaki tangga batu dengan waspada, dari celah dinding anyaman bambu dan kayu di hadapannya, Yaszha bisa melihat kobaran api yang menjalar melahap sebuah lahan.

Semua anak buah Bagas sibuk untuk memadamkan api tersebut, dan ini kesempatannya untuk bisa pergi dari tempat ini membawa Nara dan Majendra.

“Hei, kau!” seru seorang pria botak dan bertubuh kekar yang memergoki Yaszha. Pria itu menggeram marah, mendekati Yaszha mulai menyerang dengan sebilah pisau.

Serangan pertamanya gagal karena Yaszha berhasil menghindar.

“Dasar keras, rupanya kau ingin lari!” hardiknya mendengus kasar dan kembali menyerang si pria hutan.

Yaszha melompati tubuh si pria tinggi kekar, sukses membuatnya tercekak atas aksinya. Dan, saat sekian detik kelengahan si pria botak itulah, Yaszha



berhasil melayangkan bogem mentah ke wajahnya hingga seketika roboh ke lantai dan tidak sadarkan diri.

“Rasakan!” maki Yaszha menatap si botak yang kini dilumuri darah segar dari hidungnya yang patah.

Yaszha melanjutkan langkah, mencari ke tiap-tiap penjuru ruangan, dan ia akhirnya berpapasan dengan Aryan, mereka berdiri saling berhadapan, tatapan keduanya beradu tajam, terutama Yaszha yang mengepalkan tangannya.

ebooklovestory



BAB 36

Terungkap

Amarah dan kekecewaan yang tersimpan apik di hati Yaszha kini makin berkobar saat ia bertatapan dengan Aryan, rahangnya mengeras tegas dengan mata memerah mengingat kejadian lampau bagaimana Bagas berserta Aryan memperlakukannya sangat buruk dan tidak manusiawi, tidak terkecuali bibinya, Kemuning, yang hanya bergeming menyaksikan kesakitan Yaszha.

Yaszha sebenarnya tidak ingin dendam, tapi saat perlakuan mereka semakin keji pada para warga desa yang dihabisi dengan brutal, Yaszha sudah bersumpah akan membalaskan tiap tetes darah yang mengalir dari para tubuh yang mereka habisi, dan ia tidak akan membiarkan ketidakadilan



kian merajalela, ia akan melindungi Nara dan Majendra agar tidak menjadi korban selanjutnya.

“Yaszha!” panggil Aryan lirih, sinar matanya menampakkan penyesalan, meski ia masih tidak percaya bahwa di hadapannya memang Yaszha, sepupunya yang beberapa tahun silam telah ia dan Bagus perlakukan sangat buruk lantas mereka buang ke hutan atas perintah bapak tirinya itu.

Yaszha masih bergeming, tangannya mengepal kuat, ia mendesis bagai predator mengawasi mangsanya tanpa lengah sedikit pun.

Aryan meneguk *saliva*, antara takut dan waswas ia mengayunkan kakinya selangkah, tubuh pria itu semakin bergetar melihat aura di dalam diri Yaszha yang sangat berbeda bila dibandingkan beberapa hari lalu ketika takdir akhirnya kembali mempertemukan keduanya setelah sekian tahun berlalu. Saat ini Yaszha tampak jauh lebih menyeramkan, membuat debaran jantung Aryan kian berpacu cepat.

Keributan di luar membuat Aryan mengernyitkan kening, ia tidak mempunyai banyak waktu, ia harus menolong yang lainnya, tapi ia perlu berbicara pada Yaszha untuk saling membantu



membawa para tawanan wanita menjauh dari tempat laknat ini.

“Yaszha, kita perlu bicara,” pinta Aryan melangkah lagi, dan seketika tubuhnya diterkam Yaszha layaknya harimau yang siap mencabik tubuh Aryan yang terkapar di lantai, pria itu masih menindihnya menekankan jari jemarinya kuat di leher sepupunya.

“Yas ... zha!” lirih Aryan terbata-bata menyebut nama pria hutan itu yang emosinya tidak terkontrol lagi.

“Kali ini aku tidak akan mengampuni, kau sudah melewati batas,” desis Yaszha mengangkat salah satu tangannya yang terkepal siap menghajar wajah Aryan dan merontokkan giginya.

“Yaszha, hentikan!” suara seorang gadis membuat si pria hutan menoleh ke samping, wajahnya yang merah padam berangsur melunak saat Nara berlari kecil menghampirinya. “Hentikan, Yaszha, dia ... dia sudah menyelamatkanaku dan para tawanan wanita lainnya, kumohon beri kesempatan padanya,” jelas Nara terengah-engah karena napas yang semakin sesak akibat asap yang menguasai markas.



Sesaat Yaszha ragu, ia mengerutkan keningnya dalam menatap Aryan saksama.

“Dia benar, aku sangat menyesal dengan perbuatanku, aku janji akan membayarnya setelah semua tawanan meninggalkan tempat ini, jadi aku perlu kerjasamamu.”

Yaszha akhirnya mengalahkan egonya, ia melepaskan cengkeraman di leher Aryan dan menjauh dari tubuh sepupunya itu, sementara Aryan menyentuh lehernya yang memar dan sangat sakit.

Yaszha melangkah cepat ke bilik bersekat anyaman, mengintip ke lubang yang mengarah ke ladang yang terbakar, api masih terus berkobar, jadi mereka tidak punya banyak waktu untuk mengeluarkan para tahanan.

“Di mana para tahanan itu?” tanya Yaszha menoleh pada Aryan yang berusaha bangkit.

“Ikut aku,” ujar Aryan, dengan membawa kunci gembok ia membuka satu per satu ruangan yang mengurung para gadis dan ibu-ibu desa yang berani memasuki hutan, keadaan mereka sungguh memprihatinkan dengan tubuh kurus, hanya kain tipis koyak menutupi sebagian ketelanjangan kulit-kulit kusam itu, dan tubuh-tubuh terikat itu mulai



lemas karena menghirup asap dari kebakaran ladang.

“Ayo, kalian harus bertahan,” kata Yaszha dan Aryan, secara bersamaan keduanya bahu-membahu melepaskan ikatan rantai mereka.

Lewat lorong rahasia di bawah tanah yang hanya diketahui Aryan, satu per satu digiring ke sana untuk segera pergi dari tempat ini.

“Tunggu, Yaszha,” kata Nara menoleh pada kekasihnya yang meminta gadis itu untuk masuk ke dalam lorong.

“Ada apa, Nara? Cepat masuk, tempat ini mungkin bisa-bisa ikut terbakar.”

“Mbak Sri, aku tadi bersamanya, tapi kami terpisah,” kata Nara mengingat wanita itu. Karena asap menghalau pandangannya, ia tidak tahu keberadaan Sri.

“Biar kucari dia,” sahut Aryan.

“Kau dengar, sekarang kau masuk ke lorong dan selamatkan dirimu juga para wanita lainnya.”

“Lalu bagaimana denganmu, Yaszha?”

“Aku akan menyusul.”

“Tidak, Yaszha, kalau kau tidak mau ikut masuk sekarang, aku juga tidak mau pergi duluan, aku akan tetap di sisimu.”



“Nara, dengarkan aku,” kata Yaszha menatap lekat manik mata Nara yang basah karena gadis itu menangis. Ia menyentuh bahu mungilnya dan meremasnya. “Ini dalam keadaan genting, jadi kumohon pergilah lebih dulu, kau harus yakin aku akan menyusulmu,” janji Yaszha.

Nara merunduk semakin terisak, spontan ia memeluk Yaszha dan menumpahkan kesedihannya. “Aku mencintaimu,” bisiknya.

“Aku juga, sejak dulu, sekarang, dan selamanya,” bisik Yaszha melepaskan pelukannya dan membimbing Nara untuk memasuki lorong.

Setelah memastikan Nara sudah aman, Yaszha menoleh pada Aryan yang menatapnya.

“Lebih baik kau juga masuklah, Yaszha, biar semua ini urusanku, terlebih aku harus mencari wanita itu,” ujar Aryan.

“Majendra sekarat di ruangan itu,” Yaszha menunjuk sebuah ruangan tidak jauh dari pintu masuk lorong rahasia, “kita juga harus menyelamatkannya, misi ini belum tuntas, bukankah kau menginginkan kerja sama denganku? Jadi jangan setengah-setengah,” kata Yaszha menepuk bahu sepupunya yang mengangguk mantap.





Asap kehitaman mengepul membubung tinggi dari dalam hutan yang terlihat dari perkampungan warga membuat mereka semakin cemas, terutama Pak Deni, Kumala, serta Kemuning yang memanjatkan doa untuk keselamatan anak-anak mereka, entah apa yang terjadi di dalam hutan sana hingga terjadi kebakaran yang cukup hebat.

Polisi baru mengerahkan anggotanya memasuki hutan, beserta helikopter yang mengangkut air untuk memadamkan api agar tidak semakin meluas.

Para warga desa berkumpul di depan balai desa memaksa untuk diizinkan memasuki hutan, mereka tidak peduli lagi pada mitos yang sejak dulu berembus setelah mereka mendengar kenyataan bahwa para warga telah dihabisi ketua RT mereka sendiri.

Dengan musyawarah, sang kepala desa beserta aparat desa setempat meminta kepada para warga meredam amarahnya dan tidak main hakim sendiri karena polisi sudah bertindak untuk memecahkan masalah ini.



Pada akhirnya, mereka hanya bisa menunggu dengan cemas, berharap para penjahat itu bisa tertangkap dan digiring ke hadapan mereka untuk dipermalukan.

ebooklovestory



BAB 37

Kepanikan

Deru mesin helikopter yang mengudara membuat sebagian anak buah Bagas panik, mereka saling pandang lalu menatap pada bos mereka.

Wajah Bagas tampak pias, ia menengadah memperhatikan helikopter itu mulai menyembrotkan air untuk memadamkan api yang membakar lahan ganja mereka.

“Tuan, bagaimana ini?” tanya salah satu anak buahnya mulai gemetar, ia menduga para warga sudah mencurigai terjadinya kebakaran hutan yang pasti terlihat dari kejauhan kemudian melaporkannya kepada aparat kepolisian. Kalau sampai benar itu yang terjadi, maka habislah mereka



sebab para polisi itu akan mengetahui ladang ganja ini dan menangkap mereka semua.

“Kita harus pergi, Tuan!” usul yang lainnya.

“Tidak ada yang boleh pergi selangkah pun sampai api padam! Ladang ganja ini masih bisa diselamatkan!” hardik Bagas menatap sengit pada para anak buahnya.

“Tapi, Tuan, kebakaran ini sudah mengundang perhatian warga, Tuan lihat helikopter di atas, itu pasti milik anggota kepolisian!”

“Diam, kau!” Bagas mengacungkan pistol yang terselip di pinggangnya. “Kau mau membangkang padaku, heh?” geramnya yang tidak segan menarik pelatuknya.

Setelahnya tidak ada lagi yang berani membuka suara sekadar mengutarakan pendapatnya untuk segera pergi dari tempat ini. Bagas pun memerintahkan para anak buahnya melanjutkan memadamkan api yang masih berkobar.

Bagas menyeka keringat di pelipisnya, ia menatap anak buahnya yang beramai-ramai bahu-membahu mengambil air ke sungai lalu menyiramkannya ke lahan yang terbakar. Ini sudah hampir dua jam lamanya, tapi api tidak juga padam, terlebih helikopter yang terus-menerus



menyemburkan air dari atas membuat Bagas sebenarnya cemas. Ada benarnya apa yang diucapkan anak buahnya, sepertinya ia memang harus meninggalkan tempat ini dan setelah api padam ia akan kembali.

Bagas berbalik dan tergesa-gesa menuju ke markas, sejenak ia terkejut mendapatkan salah satu anak buahnya yang terkapar tidak sadarkan diri, wajahnya dilumuri darah yang keluar dari lubang hidungnya.

Bagas mendekati si pria botak, menyenggol tubuh tinggi kekar itu dengan sepatu botnya. "Hei, bangun!" hardiknya, namun tidak mendapatkan respons berarti.

Bagas pun lekas berlari menuju bilik di mana ia menyekap Sri bersama putri Pak Deni. Sontak pria tua itu meraung begitu mendapatkan pintu bilik terbuka lebar dan tawanannya sudah lepas.

"Bangsat!" umpatnya murka. Ia mengepalkan tangannya kuat-kuat, wajahnya memerah, dan urat-urat tampak di sekitar lehernya yang juga memerah.

Siapa yang berani memasuki wilayahnya? Atau jangan-jangan pria hutan itu telah bebas? pikir Bagas cepat.



Pria tua itu menggenggam erat pistolnya, ia berjaga-jaga jika penyusup itu menyerangnya, ia melangkah menuju tangga yang mengarah ke ruang bawah tanah untuk memastikan Yaszha masih terkurung di sana. Yaszha hanya manusia biasa, jadi rasanya mustahil pria itu bisa keluar dari penjaranya yang kokoh, terkecuali memang ada pengkhianat, pikir Bagas.

Belum sempat Bagas menuju ruang bawah tanah, ia menangkap Sri terbatuk-batuk melangkah gontai. Pandangan wanita itu terbatas karena asap yang semakin pekat.

"Wanita itu," gumam Bagas melangkah cepat lalu mencengkeram lengan Sri membuat wanita itu terkejut.

Kedua mata Sri membulat, ia ketakutan saat Bagas menyeringai iblis padanya.

"Mau ke mana, wanita murahan? Kau tidak akan pernah bisa bebas dariku!" kata Bagas berdecih sinis.

"Lepaskan aku!" jerit Sri saat Bagas menarik paksa tangannya.

"Kau harus ikut aku, tidak akan kubiarkan kau menghirup udara kebebasanmu," kata Bagas terus menarik paksa Sri menuruni tangga ke ruang bawah



tanah menuju lorong rahasia, ia tidak peduli lagi dengan tawanan lain dan juga para anak buahnya, yang pasti ia akan keluar terlebih dahulu dari tempat ini.

“Lepaskan dia, Pak!” bentak seorang pemuda yang tiba-tiba sudah berdiri menghalau jalan Bagas.

Bagas menyipitkan mata saat pandangannya terbatas karena asap, ia mengibas-kibaskan tangan menatap saksama wajah si pemuda.

Barulah ia tersenyum picik begitu melihat Aryanlah yang ternyata menghalanginya. “Rupanya anak haram yang sok jadi pahlawan,” sindirnya mencemooh, lalu ia mendorong Sri kuat hingga wanita itu terjerembap ke lantai.

Tangan Aryan mengepal kuat, ia melangkah lebar siap menerjang Bagas dengan amarah yang kian menggebu.

Dor!

“Akhhhh!” Aryan mengerang ketika peluru melesat menembus kaki sebelah kanannya, ia membungkuk menutupi luka yang terasa panas dan perih itu.

Bagas tertawa jahat. “Seharusnya kau sejak lahir kuhabisi, dasar anak tidak tahu diuntung! Percuma aku memberimu kehidupan layak,



menyembunyikan betapa jalangnya ibumu yang hamil tanpa suami, dan kalau bukan aku yang menyelamatkan nama baik ibumu, dia dan juga dirimu sudah menjadi sampah masyarakat!” geramnya murka.

Aryan melirik sengit pada Bagas, hatinya semakin memanas mendengar ucapan pria tua itu.

“Sekarang kau malah mengkhianatiku, anak haram, memang kau dan ibumu sama-sama tidak berguna!” maki Bagas seraya menodongkan pistolnya lagi dengan tertawa lebar siap menarik pelatuknya. “Akan kukirim kau ke neraka menyusul bapak biologismu, sampah seperti kalian tidak perlu hidup, setelahnya akan kujual tubuh ibumu ke kota untuk disantapi pria hidung belang. Ini balasan sepadan atas pengkhianatanmu!” Pria tua itu tidak sungkan lagi menarik pelatuknya.

Sri menggeleng panik, dengan bersusah payah ia melangkah tertatih ke hadapan Aryan, tepat saat sebutir peluru meluncur menembus perut wanita itu membuat Aryan dan Bagas bergeming.

Bruk!

Tubuh Sri limbung ke dalam pelukan Aryan.

“Sri, kenapa kau lakukan ini?” tanya Aryan syok, kedua matanya mulai berair. Panas.



Sri tersenyum samar, kedua matanya mulai meredup.

Tangan Aryan bergetar menyentuh luka tembak di perut wanita itu. "Kau pasti bisa bertahan," bisiknya agak serak.

"Tidak, Aryan, aku ... aku ingin minta maaf, pada kau dan juga ibumu, tolong maafkan aku," ucap Sri terbata-bata, air matanya menetes jatuh.

"Aku sudah memaafkanmu," kata Aryan membuat Sri tersenyum tulus.

"Aryan ... aku mencintaimu," aku Sri, tangannya terulur menyentuh rahang tegas Aryan kemudian terjatuh lunglai dengan mata yang sudah tertutup rapat.

Hanya air mata yang menetes saat Aryan menyadari Sri sudah tidak bernyawa, ia membaringkan wanita itu ke lantai, menoleh pada Bagas yang masih berdiri layaknya patung.

"Bedebah kau!" makinya dengan mata memelototi pria tua itu.

Bagas hanya menyeringai, ia menodongkan pistol pada Aryan, namun sial saat ia menarik pelatuknya, senjatanya sama sekali tidak berfungsi.



Bagas berdecak kesal menyadari pelurunya habis, ia membuang pistol itu dan mencari apa pun yang bisa menghabisi anak tirinya.

Ditatapnya sebuah balok besar. Bagas melangkah mengambil kayu itu siap memukulkannya pada Aryan yang meringis menahan sakit di kakinya.

Belum sempat dengan rencana liciknya, dari arah belakang muncul Yaszha menerjang tubuh Bagas hingga pria itu terjerembap kuat ke lantai.

Yaszha menatap sengit menghampiri Bagas menginjak kepala pria itu. "Sudah cukup kebejatanmu, wahai pamanku tercinta," gumamnya dengan suara paraunya yang langsung membuat bulu kuduk Bagas meremang.



BAB 3.8

Akhir

Pijakan dan tekanan di kepalanya membuat Bagas mengerang, Yaszha seakan dibutakan amarah dengan mata menyalang tanpa mau memindahkan kakinya.

Bagas tidak mampu memberontak, menggerakkan tubuhnya pun ia tidak kuasa. Ia terheran-heran dari mana kekuatan itu Yaszha dapatkan karena ia mengenal keponakannya sebagai pria lemah dan bodoh dulunya, tapi kali ini Bagas patut waspada, Yaszha bisa saja membunuhnya sebab tabiatnya sudah jauh berbeda sejak menghuni hutan ini dalam waktu yang tidak sebentar—dulu Bagas pikir Yaszha tidak akan mampu bertahan dan akan mati dimakan binatang buas.



“Kau sangat liar, keponakan,” kata Bagas dengan napas yang kian sesak.

Yaszha semakin menekankan kakinya di kepala Bagas membuat pria tua itu mengerang kesakitan.

“Aakkkhhh ... cukup!” rintih Bagas.

“Apakah sakit, Paman? Cuma sampai di sini kemampuanmu? Merintih lemah meminta aku menyudahi menekan kepalamu? Tidakkah kau berpikir sesakit apa aku dulu saat kau perlakukan tidak manusiawi?” hardik Yaszha dengan mata memerah mengingat kejadian lampau yang menguras emosinya.

Bagas terdiam, hanya mendelik.

“Kau bahkan tidak mempunyai hati, kau lebih rendah dari binatang saat kau membunuh para warga yang tidak bersalah dan menawan para wanita untuk pelampiasan nafsumu dan para anak buahmu, kau memang bangsat, Paman!” Yaszha menarik salah satu tangan Bagas memelintirnya ke belakang dan mematahkannya.

Lolongan kesakitan mengisi ruang bawah tanah. Dengan keringat dingin Bagas akhirnya memohon pada Yaszha untuk mengampuninya.



“Beri Paman kesempatan, Yaszha, tidakkah kau kasihan padaku yang sudah tua ini?” lirihnya dengan tubuh terkapar.

Yaszha menjauhkan injakannya di kepala Bagas, menatap sengit pria itu yang menyeret tubuhnya menyentuh kaki Yaszha.

“Kumohon kasihani Paman, sungguh Paman menyesal,” isaknya menangis.

Yaszha mengerutkan kening, tidak mudah ia memaafkan pria ini, tapi untuk membalasnya dengan kematian rasanya tidak cukup adil, pamannya harus merasakan sengsara yang sesungguhnya untuk membayar semua kesalahannya.

Yaszha menoleh pada Aryan yang kesakitan akibat luka tembak di kakinya dan beralih pada Majendra yang didudukkannya di lantai bersandar pada dinding batu.

Keduanya harus diberi pertolongan dan sesegera mungkin keluar dari tempat ini. Yaszha memilih tidak memedulikan Bagas, ia melangkah membimbing Aryan dan Majendra berdiri.

“Kita harus pergi dari sini,” bisik Yaszha dibalas anggukan keduanya.

Bagas yang terkapar menyeringai, mengendap-endap ia bangkit mengambil balok. Dengan satu



tangannya siap memukulkannya pada Yaszha dari belakang, akal busuk Bagas bekerja untuk menghabiskan si pria hutan terlebih dahulu barulah kedua pengkhianat itu.

“Mati kau, Yaszha!” teriaknya yang berlari menuju keponakannya.

Yaszha berbalik dengan kedua mata terbelalak, begitu pun Aryan dan Majendra.

Dor ... dor!

“Akkhhh ...!”

Dua tembakan melesat, salah satunya menembus lengan Bagas hingga balok kayu terlepas dan peluru lainnya bersarang di kakinya hingga ia berlutut di lantai.

Bagas mendongak, anggota kepolisian sudah berada di ruang bawah tanah, beberapa berdiri tegap di anak tangga, mereka mengepung dirinya dengan pistol dan senjata api berlaras panjang yang siap membidiknya bila ia melawan. Senter yang terpasang di helm mereka menerangi ruang bawah tanah.

“Menyerahlah, Bagas,” kata seseorang dengan seragam kepolisian mendekati Bagas waspada seraya mengarahkan moncong pistolnya.



Bagas tercekat, sosok pria berseragam polisi itu sangat ia kenal, ataukah hanya kebetulan mirip? “Karm,” gumamnya dengan pupil melebar, terperangah.

“Baguslah ternyata kau masih ingat padaku,” sahut Karm mengeraskan rahangnya.

“Bukankah kau sudah mati?”

“Sayangnya aku masih hidup setelah konspirasimu untuk menghabisiku, tapi dulu aku tidak mengetahui bahwa kaulah dalang dari kecelakaan yang menimpaku. Seandainya aku tahu, pasti akan kuambil kembali Kemuning darimu. Kemuning sudah menceritakan semua kejahatanmu, jadi lebih baik kau menyerahkan diri atau kau akan menyesal.” Pria berparas tampan itu menahan amarahnya.

Bagas merunduk, ia terlihat seperti pesakitan dengan darah yang sudah menodai pakaiannya.

“Borgol dia!” perintah Karm pada para anggota lainnya, namun sebelum mereka mendekat, Bagas dengan sisa tenaganya bangkit mencoba merebut pistol di tangan Karm.

Sontak perbuatan nekat itu membuat anggota kepolisian terpaksa menarik pelatuk pistolnya dan menembakkannya ke arah Bagas.





Nara dengan beberapa tawanan wanita lain berhasil melewati terowongan rahasia, mereka duduk di balik bukit menunggu bala bantuan untuk mengevakuasi mereka keluar dari hutan.

Udara semakin dingin menusuk kulit, Nara duduk di atas bebatuan bergabung bersama para tawanan wanita yang terlihat termenung dengan pandangan kosong.

Nara menatap ke langit malam, di kejauhan masih terjadi kebakaran ladang ganja yang cukup hebat, ia berharap api segera dipadamkan dan tidak merambat membakar seluruh hutan ini.

Nara merunduk memeluk tubuhnya sendiri, wajahnya pucat dengan air mata menggenang di pelupuk matanya.

“Yaszha.” Meski ia yakin pria hutan itu akan selamat, tapi hatinya belum tenang sampai Yaszha di sisinya.

Rintik hujan membuat Nara menengadah.

Ia mengulurkan tangan menyentuh hujan yang semakin lebat turun dari langit.



Senyum Nara terukir samar di sudut bibir,
terselip doa di hatinya berharap semua kejahatan
Bagas dan para anak buahnya akan berakhir.

ebooklovestory



BAB 39

Rasa Haru

Peluru terpaksa ditembakkan kembali menembus kaki kiri Bagas yang akhirnya membuat pria itu tumbang di lantai, bidikan senjata berlaras panjang dari anggota kepolisian mengarah padanya, ia pun akhirnya diborgol tanpa melakukan perlawanan lagi.

Bagas tertunduk lesu menahan rasa sakit saat diseret paksa menaiki tangga ke lantai satu.

Yaszha dan Aryan sedikit lega akhirnya kejahatan Bagas beserta para anak buahnya sudah tamat, dan kini mereka dipastikan akan membusuk di penjara seumur hidup, terlebih Bagas bisa dijatuhi hukuman mati yang sangat menyakitkan.

Beberapa anggota kepolisian serta merta membantu Majendra. Pria itu dalam keadaan



memprihatinkan dengan tubuh penuh luka dan kedua mata yang ditusuk benda tajam, ia dibopong ke lantai satu untuk segera mendapatkan penanganan medis.

Saat Aryan akan dibantu, pria itu menolak, ia masih berdiri dengan satu kakinya dirangkul Yaszha, kedua matanya berair menatap Karm yang balas menatapnya lekat.

Karm mendekati Aryan, pria paruh baya itu memperhatikan haru wajah Aryan dengan saksama, ia yakin pemuda di hadapannya ini adalah putranya.

“Aryan,” panggil Karm bergetar.

Aryan menghambur memeluk Karm, ia menangis menumpahkan kesedihan dan rasa sakit di hatinya.

Terlebih ia mendengar ucapan Karm pada Bagus bahwa Bagaslah yang ternyata telah mencelakai ayah biologisnya hingga ibunya, Kemuning, mengira Karm sudah tewas dan terpaksa menikah dengan Bagus yang seolah hadir sebagai penyelamat nama baik sang Ibu dan keluarganya. Tapi, nyatanya Bagus hanya manusia busuk dan sangat licik, Aryan menyesal selama ini telah patuh pada pria itu, melakukan kenistaan dan melumuri tangannya dengan dosa yang tidak terampuni.



“Maafkan aku, Nak, maaf aku baru mengetahui keberadaanmu dan apa yang terjadi sebenarnya selama ini, kau patut menyalahkanku atas semua penderitaanmu dan juga ibumu,” lirik Karm semakin erat memeluk Aryan.

“Ayah tidak salah, semua salah Bagas dan diriku, kalau saja aku tidak mematuhi pria itu, tentu sudah lama aku membongkar kejahatannya dan melindungi Ibu, aku memang putra tidak berguna bagi Ayah dan Ibu, maafkan Aryan”

Yaszha menatap haru pertemuan kedua ayah dan anak itu yang sudah lama terpisahkan, sungguh bejat perbuatan Bagas selama ini, entah terbuat dari apa hati pria itu yang hanya mementingkan dirinya dan kesenangan semata.

Firasat Yaszha mengatakan kematian orangtua beserta adiknya pun ada sangkut pautnya dengan Bagas, dan hatinya semakin kuat meyakini itu karena tidak lama setelah kecelakaan yang menewaskan keluarganya, Bagas berupaya menyingkirkannya dengan membuatnya gila dan membuangnya ke hutan.

Yaszha hanya menunggu waktu, di meja hijau nanti semua kejahatan Bagas akan terbongkar tanpa secelah pun tertutupi.





Lima orang relawan sudah berdatangan membantu para tawanan wanita yang menunggu di balik perbukitan, dan meski hujan masih turun, tidak menyurutkan tekad mereka untuk menggiring para wanita malang itu satu per satu menuju mobil yang diparkir cukup jauh di tepi hutan yang akan mengantarkan mereka kembali ke desa.

“Ayo, Nona,” kata seorang lelaki meminta Nara ikut serta keluar dari hutan.

Untuk sesaat Nara terdiam, ia menoleh ke terowongan itu.

Yaszha. Hatinya menjerit memanggil nama pria hutan itu, ia tidak mungkin keluar dari hutan ini tanpa Yaszha-nya.

Nara kembali menatap lelaki relawan itu, dan ia menggeleng mantap. “Aku akan tetap di sini.”

“Tapi, Nona, ini sangat berbahaya, ayolah ikut kami,” katanya meyakinkan.

Nara teguh dengan pendiriannya, ia tidak mau beranjak sedikit pun, bersikukuh untuk tetap bertahan. “Aku menunggu seseorang, dia akan datang padaku,” katanya menjelaskan.



Lelaki relawan itu mengerutkan kening, ia menoleh pada rekannya yang lain mengisyaratkan bahwa gadis ini tidak mau ikut, membuat mereka terheran-heran.

Dua orang relawan pun bertahan sampai Nara mau ikut bersama mereka, keduanya berteduh di bawah pohon beserta Nara yang duduk di bebatuan memeluk tubuhnya yang menggigil, pandangannya tidak lepas dari terowongan itu.

Fajar mulai menyingsing dengan cahaya mentari yang redup karena terhalang awan hujan, sudah cukup lama Nara bertahan membuat kedua relawan kebingungan untuk meyakinkan gadis ini.

Nara mulai meneteskan air matanya. Mungkinkah Yaszha tidak akan kembali padanya, apa yang terjadi dengan Yaszha-nya?

Saat harapan Nara mulai terkikis, sebuah suara gemeresik berasal dari terowongan membuat gadis itu tersentak, ia lekas berdiri menatap cemas ke arah lorong panjang itu, begitu pun dua relawan di dekatnya.

Raut wajah tegang Nara berangsur berubah, senyum terukir di wajah cantiknya saat melihat Yaszha keluar dari terowongan menatap padanya penuh binar kerinduan.



“Yaszha!” isak Nara berlari kecil menghambur ke dada bidang si pria hutan yang merentangkan kedua tangannya menyambut memeluk gadis itu dengan erat.

Hujan yang masih turun dari langit membasahi keduanya, Yaszha menangkap pipi Nara dengan kedua tangannya, menciumi wajah gadis belia itu dan mengendus-endus sampai ke lehernya.

“Aku merindukanmu,” bisik Yaszha dengan suara seraknya yang dibalas anggukan Nara.

“Aku pun merindukanmu, aku sampai takut kau tidak kembali padaku seperti yang kau janjikan,” kata Nara masih menangis.

“Itu tidak akan terjadi, kau milikku, dan kita adalah satu,” sahut Yaszha mengecup bibir Nara yang berubah menjadi lumatan membuat kedua relawan itu menatap takjub pada sepasang insan itu.

Yaszha dan Nara masih berciuman di bawah guyuran air hujan, ciuman yang dapat menghangatkan suhu tubuh mereka, ciuman kasih sayang yang tulus dari keduanya untuk saling mengasihi selamanya.

Yaszha menghentikan ciumannya menatap dalam pada pupil Nara yang mengecil karena



menghalau air hujan yang menghalangi pandangannya.

Napas Nara terasa sesak, ia terlalu senang Yaszha kembali ke sisinya. “Aku mencintaimu,” bisiknya lebih dulu mencium Yaszha lagi dan dengan sukarela pria itu membalas ciuman Nara lebih menggebu, kedua tangannya melingkar di pinggang Nara mengangkat tubuh mungil itu hingga menyejajarkannya untuk mempermudah menyepi bibir merah gadis itu.

Aku lebih mencintaimu, batin Yaszha dalam hati.

Ah ... tidak mungkin ia melepaskan Nara begitu mudah, tidak mungkin ia menyerah untuk mendapatkan Nara karena Tuhan sudah menciptakan Nara hanya untuknya ... kekasihnya.



BAB 40

Merajut Asa

Berkat hujan yang turun semalaman akhirnya kebakaran di ladang ganja yang secara ilegal dibudidayakan Bagas beserta para anak buahnya dapat dipadamkan. Semua yang terlibat dalam kejahatan itu pun sudah diamankan dan pastinya akan dijatuhi hukuman mati.

Kini hujan sudah mereda, menyisakan tetes air yang menggenang di atas dedaunan, mentari pun telah menampakkan sinarnya menebarkan kehangatan pada penghuni bumi.

Yaszha menatap ke luar jendela saat mobil yang ditumpangnya melaju menyusuri jalan setapak yang diapit hutan dan bentangan sawah yang



membawanya menuju balai desa. Begitu banyak kenangan selama ia tinggal di hutan, seorang diri bertahun lamanya dalam kesepian, hanya para hewan yang menemaninya, sampai suatu ketika Tuhan akhirnya mengirimkan Nara padanya, membuka celah kebebasan untuknya. Meski hatinya sebenarnya berat, Yaszha sadar bahwa rumahnya yang sesungguhnya bukanlah di hutan, melainkan bersama Nara.

Yaszha menoleh ke samping pada Nara yang tertidur bersandarkan bahunya, para relawan itu telah memberikan selimut tipis pada Nara karena seluruh tubuhnya basah dan menggigil dalam balutan kaus Yaszha.

Yaszha mengusap pipi tirus Nara, mengecup keningnya, membuat Nara terjaga dan membuka matanya, mendongak membalas tatapan hangat si pria hutan.

“Yaszha,” bisik Nara menyebut nama pria hutan itu.

“Hemmm ... aku di sini, kembalilah tidur,” bisik Yaszha.

Nara kembali memejamkan matanya, semakin merapatkan diri pada Yaszha, sejenak barusan ia bermimpi yang sangat indah, mimpi yang berhasil



membuatnya tersenyum. Ia pikir apa yang ia lalui selama ini hanya bunga tidur, tapi Nara menyadari ini adalah nyata, dipertemukan dengan Yaszha dalam ketidaksengajaan. Awalnya sungguh Nara sangat takut pada pria hutan ini yang begitu terobsesi padanya hingga gadis itu menyerah pada pergejolakan batinnya. Entah kenapa ia tidak bisa lepas dari Yaszha, bagai ada sebuah mantra yang menghilangkan akal sehatnya untuk tetap di sisi Yaszha, begitu banyak cerita yang Nara lalui selama di hutan ini, termasuk terpecahnya mitos orang gila yang sebenarnya hanyalah ilusi yang sengaja diembuskan untuk menutupi suatu kejahatan sesungguhnya yang begitu besar.

Seperti *ending* yang selalu Nara tonton di film-film, semua berakhir bahagia, dan tinggal dirinya bersama Yaszha-nya yang akan menyongsong masa depan untuk membangun kebahagiaan seutuhnya, selamanya.



Mobil berhenti di balai desa, para relawan beserta warga membantu para bekas tawanan untuk mendapatkan pemeriksaan di puskesmas terdekat.



“Sudah sampai,” bisik Yaszha hingga Nara membuka matanya.

Nara menegakkan tubuhnya menatap ke kaca jendela, para warga tengah bersukacita menyambut kembalinya keluarga mereka yang selama ini dinyatakan hilang.

“Orangtuamu pasti cemas menantikanmu juga, kembalilah pada mereka.”

Nara meraih tangan kekar Yaszha membuat pria itu mengerutkan keningnya. “Aku akan kembali pada mereka bersamamu,” ujar gadis itu membuat Yaszha terdiam.

Nara membimbing Yaszha keluar dari mobil, tidak sedikit pun ia melepaskan pegangan tangannya.

Dari kejauhan, Deni dan Kumala mencari-cari keberadaan Nara.

Nara tersenyum saat tatapannya terfokus pada kedua orangtuanya. “Bapak! Ibu!” serunya hingga keduanya menatap ke arah sumber suara.

Senyum Deni dan Kumala mengembang, mereka melangkah mendekati putrinya yang berlari menghampiri.

“Pak, Bu!” kata Nara saat di depan mereka dalam jarak sangat dekat.



Kumala menangkap pipi putrinya, sontak ia menarik gadis itu ke dalam pelukan, tangisan wanita itu pecah, ia terisak menciumi wajah putrinya menumpahkan rasa rindunya.

“Kebesaran Tuhan, akhirnya kau kembali pada kami,” lirik Kumala.

Deni hampir menitikkan air mata, ia memeluk putrinya, dan mereka bertiga larut dalam lingkaran kerinduan mendalam.

Yaszha menghela napas, senyum samarnya terlihat, ia ikut bahagia menyaksikan Nara bisa berkumpul bersama keluarganya lagi.

Nara menghapus air mata ibu dan bapaknya, ia lalu menoleh pada Yaszha meraih tangan pria itu dalam genggaman hangatnya.

“Ini Yaszha, Pak, yang selama ini melindungiku,” ucap Nara pada kedua orangtuanya.

Deni dan Kumala memandang wajah pria tinggi besar di hadapan mereka.

“Kau Yaszha keponakan Bagus, kan?” tanya Deni, ia ragu karena seingatnya dulu tubuh Yaszha tidaklah berisi, berbeda dengan pria di hadapannya yang sangat tampan dan terlihat kuat ini. Tubuh bagian atasnya yang telanjang mempertontonkan



dada bidang dan perut berototnya yang nyaris dipenuhi bekas luka.

“Benar, Pak,” jawab Yaszha merunduk memberi hormat.

“Terima kasih telah melindungi putri kami, dan maafkan kami beserta para warga dulu yang mengiramu mengalami gangguan jiwa,” kata Deni menyesal.

“Aku sudah melupakannya, Pak,” sahut Yaszha.

“Pak, Bu,” kata Nara tersenyum menatap orangtuanya. “Aku mencintai Yaszha, izinkan aku bersamanya,” pintanya penuh binar harapan.

Pernyataan Nara membuat Deni dan Kumala saling pandang.

“Tapi, Nara, kau kan harus menyelesaikan sekolahmu,” ujar Deni dengan kening berkerut dalam.

Nara menunduk sedih, ia bergeming tidak mampu bersuara.

“Kalau kalian mengizinkan, bolehkah aku meminang Nara setelah dia lulus dari sekolah?” tanya Yaszha.

Nara terkejut dan mendongak menatap Yaszha.

“Baiklah, kalau memang kalian saling mencintai, kami sebagai orangtua tidak mampu



mencegah, yang terpenting jangan pernah sakiti putri kami,” ujar Deni pada Yaszha yang mengganggu mantap.



Air mata Kemuning tidak hentinya mengalir saat melihat Aryan terbaring di atas brankar setelah peluru berhasil dikeluarkan dari kakinya.

Setelahnya, Aryan akan dibawa pihak kepolisian untuk mempertanggungjawabkan tindakan kejahatannya selama ini.

Aryan tersenyum melihat ibunya melangkah tertatih dan menangis memeluknya.

“Syukurlah kau selamat,” kata Kemuning tersedu.

“Semua sudah berakhir, Bu, dan dia yang telah menyakiti Ibu sudah mendapatkan balasan yang pantas,” ucap Aryan mengusap punggung ibunya.

Di dunia ini tidak ada yang lebih berarti dari sosok ibunya, beliau adalah segalanya untuknya, apa pun akan Aryan lakukan demi wanita yang telah melahirkannya ini.

Dua anggota polisi menghampiri, membuat Kemuning tersentak heran.



“Maaf, Bu, Pak Aryan harus ikut ke kantor polisi.”

Kemuning menggeleng keras, ia mencegah para polisi itu menggiring putranya. “Aryan tidak bersalah, putraku tidak bersalah!” jeritnya memeluk Aryan erat.

Aryan berusaha menenangkan ibunya yang histeris seraya berbisik di telinganya bahwa dia harus ikut dengan para polisi itu, dan dia akan baik-baik saja. Aryan juga menitipkan salam terakhir dari Sri yang meminta maaf atas segala kesalahannya sebelum wanita itu meninggalkan dunia ini.

Karm hadir mendekati Kemuning, membujuk wanita itu untuk melepaskan Aryan, setelahnya akhirnya Kemuning mengalah, tubuhnya lemas dengan Karm yang menyangganya.

Tetes air mata Kemuning semakin deras mengalir saat menatap kepergian putranya yang dibawa pihak kepolisian.

Pada hari itu jarak Kemuning dan Aryan terpisahkan karena putranya itu harus berada di sel tahanan dalam waktu yang lama. Di hari yang sama merupakan pertemuan terakhir Kemuning dan Karm, setelahnya mereka tidak pernah lagi saling jumpa karena memang status Karm sudah berbeda,



pria itu telah memiliki keluarga kecil yang menetap di kota. Walau ia dan Kemuning tidak bisa bersatu, ia selalu mendoakan kebahagiaan untuk wanita yang dulu pernah mengisi hatinya itu, dan Karm juga tidak pernah lepas tanggung jawab sebagai seorang ayah kepada Aryan, selalu ia luangkan waktu menjenguk putranya di tahanan sekadar menguatkan Aryan untuk melalui masa tahanannya.

Kemuning dan para warga meminta maaf atas ketidakadilan yang menimpa Yaszha, dan seperti janji wanita itu pada hatinya, kini harta serta rumah peninggalan mendiang orangtua Yaszha diserahkan pada Yaszha selaku ahli waris yang sah.

Kemuning menyesali kebungkamannya selama ini hingga Yaszha menderita, ia merasa sangat bersalah pada keponakannya itu atas kebodohnya yang membiarkan Bagas bertindak semakin bejat.

Yaszha memang memiliki hati yang sangat luas, ia memaafkan Kemuning tanpa dendam sedikit pun, bahkan pria itu meminta Kemuning untuk tinggal bersamanya mengingat wanita itu kini seorang diri.

Sekarang tidak ada mitos lagi yang berembus di kampung mereka, di hutan desa mereka aman, ladang ganja yang sempat dibudidayakan telah dimusnahkan hingga ke akarnya tanpa tertinggal



sedikit pun, aktivitas para warga pun kembali seperti biasa. Semakin hari desa mereka kian makmur dan sejahtera.



Nara baru mendapatkan kelulusannya, ia meraih nilai yang sangat memuaskan. Ia keluar dari gerbang sekolah, berlari kecil menuju sebuah mobil yang berhenti di pinggir jalan. Seorang pria keluar dari dalamnya tersenyum menyambut Nara yang menghambur ke dada bidangnya yang mengenakan kemeja biru.

“Yaszha, aku sangat merindukanmu!” gumam Nara dengan napas terengah-engah, ia memejamkan mata tenggelam dalam pelukan prianya.

Hampir enam bulan lamanya ia tidak bertemu Yaszha yang sangat sibuk dengan bisnis perkebunan kelapa sawitnya, Yaszha kini sudah menjadi pria yang mapan dan semakin tampan, rambut panjangnya diikat rapi tanpa ada janggut menutupi rahang tegasnya.

“Aku lebih merindukanmu. Sudah saatnya, Nara,” gumam Yaszha.

Nara mengangguk dan mendongak.



“Apakah kau bersedia menjadi istriku?” bisik Yaszha memperlihatkan kalung yang berada di genggamannya.

Nara berkaca-kaca, ia mengangguk dan mencubit hidung mancung Yaszha yang memakaikan kalung itu di leher jenjangnya.

“Ini sangat indah,” gumam gadis berambut panjang itu terharu.

“Saatnya kita menemui kedua orangtuamu,” ujar Yaszha membimbing Nara memasuki mobil.



Sudah berbulan-bulan lamanya ia menghuni di dalam sel tahanan dan terisolasi dari tahanan lainnya karena dianggap sebagai penjahat paling berbahaya yang harus diperlakukan dengan khusus.

Ia merenggut rambutnya yang kusut, pandangannya kosong hanya ada kehampaan, tanpa berpikir ia menjedotkan kepalanya sendiri ke tembok, tidak peduli setiap tetes darah yang sudah mengalir dari dahinya.

Terus-menerus ia lakukan tanpa jeda hingga ia benar-benar jatuh ke lantai dan tidak bergerak.

TAMAT



EPILOG

Langit berselimut awan gelap, rupanya hujan hendak mengguyur bumi, embusan angin mulai kencang menerpa beberapa pelayat yang mendatangi pemakaman yang masih basah, tidak ada tangisan atau duka, semua bahkan berbisik sinis mensyukuri atas tewasnya orang yang dulu begitu terpandang di desa mereka, orang yang dulu mereka percayai sebagai orang baik namun nyatanya hanyalah topeng untuk menyembunyikan kebusukannya.

Satu per satu mereka meninggalkan pemakaman tanpa mengucapkan belasungkawa pada seorang wanita yang masih duduk bersimpuh menatap nanar pemakaman tersebut, ia mengusap nisan yang terpatri nama suaminya.

Tidak jauh dari tempatnya, Nara dan Yaszha masih berdiri mengawasi wanita yang bersimpuh tersebut dengan perasaan kasihan. Yaszha berbisik



pada Nara untuk meninggalkan pemakaman karena rintik hujan mulai turun. Namun, Nara menolak dan meminta Yaszha menunggu sejenak, gadis itu melepaskan rangkulan Yaszha di pinggangnya, ia melangkah pelan mendekati wanita itu dan menyentuh bahunya yang bergetar.

Wanita itu menoleh, terlihat jelas pada guratan-guratan di wajahnya yang sudah menua tersimpan luka yang dengan sangat apik telah disembunyikannya sekian lama.

Kemuning adalah sosok yang sangat Nara kenal, ia wanita yang baik dan ramah, berbanding terbalik dengan perilaku suami dan putranya. Duka membelit perih hati Kemuning karena harus terpisah dengan putra satu-satunya dalam waktu lama, tapi keadilan tetap harus ditegakkan, begitu pun dengan Aryan, meski pria itu sudah bertobat, tidak lantas hukum melepaskannya. Aryan kini sedang menjalani masa tahanannya di penjara yang dijatuhi kurungan 15 tahun

Yang sangat disayangkan adalah Bagus, pria tua itu lebih memilih mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri di sel tahanan, pemicunya stres berat yang membuat pria itu berpikir sempit. Di ruang



sidang, Bagas sempat tidak terima atas hukuman mati yang dijatuhkan padanya.

Miris memikirkan ada manusia seperti Bagas, tidak hanya berhati jahat tanpa mau menyesali perbuatannya, ia malah semakin menentang hukum Tuhan, dan pastinya pria itu akan mendapatkan balasan yang lebih menyakitkan di akhirat nanti.

Nara ikut berjongkok, memeluk Kemuning erat, terasa nyata lelehan air mata wanita itu yang jatuh di bahu Nara.

“Maafkan suaminya,” bisik Kemuning serak.

“Aku sudah memaafkannya, jadi Bibi jangan sedih, sekarang Bibi pulang bersama kami, tidak ada gunanya Bibi bertahan di sini meratapi semuanya karena takdir tidak akan berubah, kita doakan saja semoga Pak Bagas diterima di sisi-Nya,” kata Nara menguatkan jiwa Kemuning yang rapuh.

Kemuning mengangguk.

Yaszha pun melangkah meraih wanita itu untuk berdiri.

Ketiganya secara bersamaan melangkah menyusuri jalan untuk pulang, meninggalkan pemakaman dengan membawa hati yang sedikit lega karena semua sudah usai dan kini tinggal



menyongsong masa depan untuk hidup lebih baik lagi.



Waktu terus berjalan, akhirnya hubungan Yaszha dan Nara diresmikan, mereka mengikat janji suci pernikahan di sebuah KUA setempat, pesta memang diselenggarakan secara sederhana, ini atas permintaan Nara langsung yang tidak ingin memeriahkannya secara berlebihan.

Orangtua Nara turut berbahagia melihat putrinya bersanding dengan Yaszha yang mereka yakini bisa menjaga dan melindungi putri mereka satu-satunya.

Padahal sebenarnya kalau Nara pikirkan dan mengenang masa ke belakang, Yaszha merupakan sosok yang pemaksa, namun sikap arogannya itulah yang membuat Nara jatuh cinta setengah mati sampai akal warasnya tidak bekerja, dan yang ia inginkan hanya Yaszha di sisinya. Tapi, biarkan itu menjadi rahasia dirinya dan Yaszha, tanpa orangtuanya tahu.



Acara menjamu para tamu berakhir dengan lancar, kini Nara sudah berada di kamar pribadinya di kediaman Yaszha.

Nara baru saja melepaskan kebaya yang membalut tubuhnya, sementara Yaszha yang baru keluar dari kamar mandi hanya mengenakan celana *boxer* mendekati Nara dan memeluk gadis itu dari belakang. Tangan kekar pria itu mengusap perut rata Nara.

“Aku sudah tidak sabar ingin ada kehidupan di dalam perutmu,” bisik Yaszha sambil menggigit kecil cuping telinganya hingga tubuh Nara meremang.

“Aku juga berharap, bahkan dulu saat kau bilang aku hamil aku sempat bahagia, tapi nyatanya Tuhan belum memberikannya,” aku Nara sedih.

“Tuhan itu adil, Manis, mungkin saat itu kau belum siap untuk hamil karena kau perlu menyelesaikan sekolahmu.”

Nara mengangguk, tangannya terulur ke samping menyentuh rahang tegas Yaszha. “Kau benar, mungkin kali ini Tuhan akan mempercayai kita untuk mempunyai bayi kecil,” katanya penuh harap.



“Dan kita harus gencar membuatnya,” sahut Yaszha refleks membalikkan tubuh Nara menghadapnya hingga istrinya memekik.

Nara tertawa kecil mengalungkan kedua tangannya di leher Yaszha.

“Katakan kau mau bulan madu ke mana?” tanya Yaszha.

“Ehhmm ...” Nara berpikir seraya memutar bola matanya, “hutan,” jawabnya pelan.

“Hutan?” sambung Yaszha.

“Ya, kalau kau tidak keberatan, aku ingin kau membuat pondok di dekat air terjun jadi kita bisa mandi di sana tanpa sehelai benang pun menghabiskan hari kita ...” ucapan Nara terhenti karena Yaszha membungkam mulutnya dengan telapak tangannya, Nara membulatkan mata saat tatapan Yaszha tajam menggeleng.

Nara mengalihkan tatapannya, ia mengerti mungkin dalam hutan tersebut membuat Yaszha trauma dan enggan kembali ke sana.

“Pemikiran kita sama,” sahut Yaszha membuat Nara tercekot menatap suaminya.

Yaszha menjauhkan tangannya dari mulut Nara kemudian mengangkat tubuh Nara hingga istrinya tertawa bahagia.



“Jadi kita akan bulan madu di sana?” tanya Nara saat Yaszha menurunkan tubuhnya dan kembali berpijak ke lantai.

“Tentu, Sayang!” Yaszha merengkuh pinggang istrinya semakin rapat pada tubuhnya dan mencium bibirnya dengan penuh cinta.

Cinta yang hadir di antara keduanya yang dimulai dari kekaguman tersembunyi Yaszha pada sosok Nara kecil hingga peristiwa yang membuat Yaszha diasingkan ke hutan kemudian Tuhan mengantarkan Nara padanya. Sampai detik ini Yaszha masih mempercayai bahwa Nara bisa berada di dalam rengkuhannya karena kekuatan cinta.

Cinta yang telah menyatukan mereka di malam yang terkoyak, saat Yaszha harus terpaksa merenggut keperawanan Nara, lalu cinta menyatukan mereka dalam suatu perbedaan. Selamanya Yaszha dan Nara berjanji untuk menjaga cinta itu untuk saling melengkapi.

BUKUMOKU

TAMAT

